

**KITAB UNDANG-UNDANG TANJUNG TANAH  
NASKAH MELAYU YANG TERTUA**



**ULI KOZOK, PH.D**

**KITAB UNDANG-UNDANG TANJUNG TANAH  
NASKAH MELAYU YANG TERTUA**

**Alih Aksara:**

**Hassan Djafar, Ninie Susanti Y & Waruno Mahdi**

**Alih Bahasa:**

**Achadiati Ikram, I Kuntara Wiryamartana, Karl Anderbeck, Thomas  
Hunter, Uli Kozok, & Waruno Mahdi.**

**Yayasan Naskah Nusantara  
Yayasan Obor Indonesia  
Jakarta  
2006**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*  
© Uli Kozok

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Obor Indonesia  
dengan bantuan  
The Ambassador's Fund for Cultural Preservation  
dan Yayasan Naskah Nusantara

*Lebat daun bunga tanjung  
Berbau harum bunga cempaka  
Adat dijaga pusaka dijunjung  
Baru terpelihara adat pusaka*

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar .....   | vii |
| Pendahuluan.....   | ix  |
| Kerinci .....  | 1   |
| Ulu dan Ilir .....   | 7   |
| Kebangkitan Kembali Kerajaan Malayu .....                              | 11  |
| Pamalayu: Hubungan dengan Singasari di Masa Awal Kerajaan Malayu ..... | 13  |
| Kerajaan Malayu di Suruaso .....                                       | 17  |
| Dari Muara Jambi ke Dharmasraya .....                                  | 18  |
| Dari Dharmasraya ke Suruaso.....                                       | 19  |
| Hubungan Adityawarman dengan Majapahit .....                           | 26  |
| Pusaka: Naskah Kerinci.....  | 31  |
| Pelestarian Pusaka secara Tradisional.....                             | 32  |
| Aksara dan Media Tulis.....  | 35  |
| Bambu.....   | 37  |
| Tanduk.....  | 38  |
| Kertas .....   | 39  |
| Kulit Kayu .....   | 41  |
| Daun Lontar .....  | 41  |
| Naskah Tanjung Tanah.....  | 43  |
| Ringkasan Isi .....  | 44  |
| Aksara .....   | 50  |
| Aksara Pasca-Palawa .....  | 50  |
| Surat Incung.....  | 51  |
| Surat Ulu dan “Aksara Minangkabau” .....                               | 55  |
| Bahan .....  | 58  |
| Analisis Radiokarbon.....  | 59  |
| Alih Aksara dan Alih Bahasa.....                                       | 63  |
| Alih Aksara (1) .....  | 63  |
| Alih Aksara (2) .....  | 78  |
| Alih Bahasa.....   | 79  |
| Gambar .....   | 91  |
| Indeks .....   | 161 |
| Kepustakaan.....   | 165 |

## KATA PENGANTAR

Buku ini mengenai sebuah naskah yang pertama kali saya lihat di tahun 2002 di sebuah kampung yang terletak di pinggir Danau Kerinci. Di kemudian hari menjadi nyata bahwa naskah sederhana yang disimpan sebagai pusaka oleh penduduk Tanjung Tanah merupakan naskah Melayu yang tertua di dunia.

Kunjungan pertama saya ke Kerinci merupakan kenangan tersendiri. Kolega saya di Universitas Auckland, Drs. Eric van Reijn, telah memperkenalkan saya dengan Bapak Sutan Kari, seorang tokoh terkemuka di Kerinci. Setiba di setasiun bus di Sungai Penuh di tahun 1999 saya dijemput oleh Sutan Kari dan pada pagi hari itu juga beliau langsung mempertemukan saya dengan Bupati Kerinci, Fauzi Siin. Kedatangan saya ternyata disambut hangat oleh Pak Bupati. Ketika saya beritahu bahwa maksud kedatangan saya untuk meneliti aksara Kerinci yang disebut *surat incung*, beliau secara spontan menawarkan uluran tangan pemerintah daerah untuk membantu kami dalam penelitiannya. Bupati menyediakan mobil dinas, dan pemerintah daerah juga sepenuhnya menanggung biaya penginapan kami selama dua minggu. Selain bantuan material yang kami peroleh dari pemerintah daerah Kerinci, lebih penting lagi adalah kesediaan bupati beserta stafnya untuk senantiasa membantu kami dalam segala urusan.

Selama di Kerinci saya terutama dibantu oleh Bapak Sutan Kari dan Bapak Amir Gusti. Keduanya adalah tokoh senior yang dipercayai oleh masyarakat Kerinci sehingga saya dengan mudah mendapat izin untuk melihat koleksi-koleksi pusaka dan menyalin naskah yang terdapat di antara pusaka yang dijunjung tinggi oleh pemiliknya sebagai warisan leluhur.

Dalam penyalinan naskah kami dibantu oleh Bapak Iskandar Zakaria, seorang seniman dan budayawan yang menjadi terkenal karena batik Mushaf Al Quran yang selama bertahun-tahun dilukisnya sehingga mencapai panjangnya 1.919 meter. Beliau juga termasuk di antara sedikit orang di Kerinci yang masih mengetahui aksara Kerinci.

Terima kasih pula saya haturkan kepada semua masyarakat Kerinci, dan terutama para pemilik naskah Tanjung Tanah, atas segala bantuan yang diberikan.

Setelah saya diberitahu oleh Rafter Radiocarbon Laboratory di Wellington bahwa umur naskah Tanjung Tanah lebih dari 600 tahun, maka saya menghubungi beberapa orang peneliti untuk bersama-sama mengusahakan transliterasi dan terjemahan naskah Tanjung Tanah. Kegiatan tersebut dikoordinasi oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) dengan dana dari Ambassador's Fund for Cultural Presentation yang kami peroleh dari Kedutaan Amerika Serikat di

Jakarta. Dalam hal ini kami dibantu oleh John McGlynn dari Yayasan Lontar, Jakarta. Yanassa kemudian mengadakan lokakarya seminggu di Jakarta yang dihadiri oleh ketua Yanassa Prof. Dr. Achadiati Ikram, Drs. Hasan Djafar, Karl Anderbeck, Dr. Ninie Susanti Y, Dr. Romo Kuntara Wiryamartana, Dr. Thomas Hunter, dan Waruno Mahdi. Tim inti lokakarya dibantu oleh Amyrna Leandra, Dra. Dwi Woro Mastuti, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Made Suparta, Dra. Mujizah, Munawar Holil, Yamin, dan Dr. Titik Pudjiastuti yang juga merangkap sebagai ketua panitia.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. K.A. Adelaar yang berhalangan mengikuti lokakarya tersebut, tetapi memberi sumbangan yang berarti. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta kepada beberapa individu yang memberi saran dan masukan yang berharga, termasuk Isamu Sakamoto dari Tokyo Restoration and Conservation Center, serta kolega saya di University of Hawaii, Prof. Dr. Stephen O'Harrow, dan Roderick Orlina, mahasiswa Asian Studies di universitas yang sama.

Saya juga berterima kasih kepada Tim Behrend, Henri Chambert-Loir, Annabel Teh Gallop, Edmund Edwards McKinnon, dan Ian Proudfoot atas masukan dan saran-saran yang diberi pada dua edisi terdahulu mengenai naskah Tanjung Tanah yang telah terbit (Kozok, 2004a,b).



## PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu merupakan salah satu kebudayaan tertua di Nusantara<sup>1</sup> yang sudah lebih dari seribu lima ratus tahun mengenal tulisan. Istilah Melayu sendiri dapat dipastikan sama tua atau barangkali malahan lebih tua lagi daripada sejarah keberadaan aksara di bumi Melayu. Istilah Malayu pertama kali muncul pada tahun 671 M oleh seorang biksu Tiongkok bernama I-Tsing yang pada saat itu bermukim di kerajaan Malayu (Jambi) yang terletak di lembah Batang Hari untuk memperdalam pengetahuan mengenai filsafat agama Buda. Kemudian ia pindah ke kerajaan Sriwijaya yang pusatnya berada di lembah sungai Musi di sekitar kota Palembang untuk menyalin dan menerjemahkan naskah-naskah Sansekerta. Dari sini I Tsing melaporkan di tahun 689 bahwa Malayu telah kehilangan kedaulatannya pada Sriwijaya. Mulai saat itu semua utusan yang dikirim ke negeri Tiongkok berasal dari Sriwijaya, dan tidak satu pun lagi dikirim dari Malayu. Selama berabad-abad Sriwijaya tetap berjaya sebagai kerajaan yang mahakuasa, dan tidak pelak lagi bahwa Sriwijaya patut dipandang sebagai tempatnya kebudayaan Melayu berkembang di sepanjang abad.

Serangan pasukan Cola dari India Selatan

---

<sup>1</sup> Dalam buku ini istilah Nusantara merujuk pada kawasan Asia Tenggara yang berbahasa Austronesia (Filipina, Indonesia, dan Malaysia).

yang terjadi di tahun 1025 menjadi pukulan berat bagi Sriwijaya sehingga kerajaan Malayu sempat bangkit lagi. Masa kebangkitan kembali berlangsung sampai pada akhir abad kelima belas ketika hampir seluruh kawasan Indonesia bagian barat berada di bawah kekuasaan Majapahit, yang dilaporkan telah menyerang dan menghancurkan baik Jambi maupun Palembang. Namun, runtuhnya Sriwijaya dan Malayu bukan berarti bahasa Melayu kehilangan tempat di sejarahnya. Malahan sebaliknya bahasa Melayu yang sekarang tidak lagi ditulis dengan aksara pasca-Palawa melainkan dengan huruf jawi, berkembang menjadi bahasa yang terpenting di kawasan Asia Tenggara. Pada abad keenam belas bahasa Melayu meraih puncak kejayaannya. Bahasa Melayu luas digunakan di kalangan para saudagar, dan malahan menjadi bahasa utama dalam hubungan antarnegara. Pada saat ini, ketika hampir seluruh alam Melayu telah memeluk agama Islam, tradisi pernaskahan Melayu meraih puncak kejayaannya. Huruf jawi sudah mulai menggeser aksara pasca-Palawa di berbagai tempat sedini abad ke-14 sebagaimana disaksikan oleh prasasti jawi tertua, yaitu prasasti Terengganu yang bertarikh 1326 M atau 1386 M. Diilhami oleh tradisi pernaskahan Islam berkembanglah tradisi pernaskahan Melayu yang tidak merupakan tiruan belaka melainkan memiliki jati

diri sendiri.

Pada awal abad ketujuh belas kebudayaan Melayu merupakan salah satu kebudayaan terpenting dan berpengaruh di Nusantara dan bahasa Melayu yang telah sangat dipengaruhi oleh agama Islam dengan masuknya ratusan kata serapan dari bahasa Arab dan Parsi (Persia), malahan menjadi bahasa yang dipilih oleh para misionaris untuk menyiarkan agama Nasrani yang diprakarsai oleh bangsa Portugis, dan kemudian dilanjutkan oleh bangsa-bangsa Eropa lainnya, terutama Belanda dan Jerman.

Bahasa Melayu juga digunakan oleh penjajah Eropa (Belanda dan Inggris) sebagai bahasa pengantar di bidang administrasi dan komunikasi dengan bangsa “pribumi” di seluruh kawasan penjajahan Inggris dan Belanda termasuk di daerah yang tidak berbahasa Melayu seperti di Jawa, Bali, dan Indonesia bagian timur. Bahasa Melayu kini menjadi bahasa nasional di Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura dengan jumlah penutur yang mencapai hampir 250 juta orang.

Prasasti-prasasti yang diwariskan oleh Sriwijaya yang semuanya berasal dari abad ketujuh dan berbahasa Melayu Tua membuktikan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa yang sangat tua, akan tetapi pengetahuan kita tentang perkembangan bahasa Melayu sesudah itu sangat terbatas. Hal itu dikarenakan jaranganya prasasti yang berbahasa Melayu, sementara naskah Melayu yang ditulis pada kertas tidak dapat bertahan lama di iklim tropis sehingga hanya sejumlah kecil naskah yang ditulis sebelum abad ketujuh belas masih ada sampai sekarang.

Karena kebanyakan naskah Melayu yang

sebelumnya diketahui ditulis dengan huruf jawi maka malahan ada pakar yang meragukan bahwa sebelum zaman Islam pernah ada tradisi penaskahan Melayu. Dengan ditemukannya naskah Tanjung Tanah terbukti bahwa orang Melayu memiliki tradisi naskah pra-Islam. Naskah Tanjung Tanah yang berasal dari abad keempat belas juga menunjukkan bahwa orang Melayu pernah menggunakan kulit kayu sebagai media tulis, dan tidak ada alasan untuk menolak lagi dugaan bahwa di dahulu kala juga ada naskah Melayu yang ditulis di media lain seperti buluh, daun palem dan sebagainya, dan bahwa tradisi penaskahan sudah berkembang sejak abad ketujuh. Dengan ditemukannya naskah Tanjung Tanah maka semua teori tentang sejarah keberaksaraan di alam Melayu perlu ditinjau kembali.

Naskah Tanjung Tanah sebetulnya “ditemukan” dua kali, pertama di tahun 1941 oleh Petrus Voorhoeve yang pada saat itu menjabat sebagai *taalambtenar* (pegawai bahasa di zaman kolonial) untuk wilayah Sumatra, dan kedua kali oleh Uli Kozok di tahun 2002.

Sebagai *taalambtenar*, Petrus Voorhoeve dua kali mengunjungi Kerinci di bulan April, dan sekali lagi di bulan Juli 1941, untuk mendaftarkan naskah Kerinci yang merupakan bagian dari pusaka yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kerinci. Semua naskah yang ditulis di tanduk kerbau atau tanduk kambing dan juga naskah yang ditulis pada ruas bambu yang panjang dengan menggunakan *surat incung* – variasi *surat ulu* yang digunakan di Kerinci<sup>2</sup> – disalin atau langsung ditranslitera-

<sup>2</sup> Di Sumatra, aksara lazim disebut sebagai *surat*, misalnya Surat Batak, Surat Lampung, dsb. Setiap abjad lokal memiliki nama tersendiri. Di berbagai daerah abjad lokal

si, sementara naskah kertas, kulit kayu, dan daluang difoto, dan naskah daun lontar yang bertuliskan “sejenis aksara Jawa” disalin dengan sangat teliti. Di kediamannya di Kabanjahe, Sumatra Utara, Voorhoeve menyelesaikan transliterasi naskah-naskah Kerinci dibantu oleh Abdulhamid – seorang guru sekolah dari Kerinci. Ketika Voorhoeve dipanggil untuk menjalankan wajib militer pada 8 Desember 1941 sekretarisnya mengetik daftar ke-252 naskah Kerinci setebal 181 halaman yang diberi judul Tambo Kerinci. Kemudian keenam salinan tersebut dikirim ke Kerinci, Batavia (Jakarta), dan Belanda. Ternyata pada saat itu Jepang menyerang Hindia-Belanda, dan salinan yang dikirim ke Bataviaasch Genootschap (Lembaga Kebudayaan Indonesia) serta ke perpustakaan KITLV di Belanda tidak pernah tiba di tempat tujuannya, sementara salinan yang dikirim ke Kerinci juga dianggap hilang. Lebih dari tiga puluh tahun kemudian diketahui bahwa salinan yang dikirim ke Kerinci ternyata sampai, dan ditemukan kembali oleh seorang antropolog Inggris di tahun 1975 (Watson, 1976). Watson lalu membawanya ke Belanda dan menyerahkannya kepada Voorhoeve. Tambo Kerinci itu kini disimpan di perpustakaan Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV) di Leiden, Belanda, dengan nomor inventaris D Or. 415.

Yakin Tambo Kerinci memang hilang, Voorhoeve menerbitkan daftar sementara naskah Kerinci di majalah BKI, Nomor 126 (Voorhoeve, 1970). Di No. 160 daftar tersebut (sama dengan No. 214 di Tambo Kerinci)

Voorhoeve menyebutkan sebuah naskah daluang dari Tanjung Tanah di mendapo Seleman (terletak sekitar 15 kilometer dari ibu kota Kerinci, Sungai Penuh), yang pernah dilihatnya pada tanggal 9 April 1941. Pada saat itu beliau sempat mengambil foto naskah tersebut namun mutu gambar kurang memuaskan: “Keadaan di Tanjung Tanah, di atas jembatan beratap dikelilingi kerumunan orang enak dipandang, tetapi kurang sesuai untuk mengambil foto” (ibid, hal. 384). Naskahnya berupa “buku kecil yang dijilid dengan benang [...berisikan] dua halaman beraksara *rencong*, halaman-halaman lainnya beraksara Jawa Kuno. [...] Teks naskah tersebut merupakan versi Melayu dari buku undang-undang Sarasamucchaya [...] Sebagian besar teks terdiri atas daftar denda. Saya ingat dengan pasti bahwa nama Dharmasraya disebut dalam teks. Di tempat inilah didirikan patung Amoghapa di tahun Saka 1208 (1286 M)” (ibid, hal. 385).

Voorhoeve pasti menyadari keistimewahan naskah yang ditemukannya, misalnya dengan menyebutnya “jelas pra-Islam” (ibid, hal. 389), namun beliau tidak sampai pada sebuah kesimpulan, mungkin karena jarak waktu yang hampir 30 tahun sesudah ia melihat naskahnya dengan mata sendiri.

Setelah Watson menemukan Tambo Kerinci dan mengirimnya ke Leiden, Voorhoeve juga tidak menulis lagi tentang naskah tersebut, mungkin karena pada saat itu ia sangat sibuk dengan studi Batakologinya. Melihat daftar pustakanya selama paruh kedua tahun 70an, Voorhoeve menyelesaikan sebuah buku tebal yang tentu makan waktu banyak (Voorhoeve, 1975). Satu lagi alasannya mengapa Voorhoeve tidak lagi menaruh perhatian

---

disebut sebagai *surat ulu* (aksara yang digunakan di daerah ulu atau hulu, yaitu kawasan pegunungan Bukit Barisan). Abjad Kerinci lazim disebut *surat incung*.

pada naskah Tanjung Tanah mungkin karena dikiranya bahwa naskah itu barangkali sudah hilang selama masa perang dan revolusi.

Antara tahun 1999 dan 2004 penulis beberapa kali mengunjungi Kerinci untuk melanjutkan penelitian mengenai paleografi aksara *surat* di Sumatra sesudah menyelesaikan bagian pertama dari penelitian tersebut dengan menerbitkan buku yang membahas *surat* Batak (Kozok, 1999). Pada Juli 2002 penulis pertama kali berkunjung ke Tanjung Tanah dan menemukan naskah daluang masih dalam keadaan seperti diceritakan oleh Voorhoeve. Ternyata naskah tersebut tetap bertahan dan tidak diganggu oleh perang, revolusi, kobaran api, atau gempa bumi.

Pada beberapa kesempatan penulis sempat mengumumkan penemuan ‘baru’ ini, termasuk pada Simposium Internasional ke-8 Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) di Jakarta, dan di dalam sebuah buku yang masih belum terbit (Kozok, [forthcoming]). Di situ diuraikan kemungkinan bahwa naskah Tanjung Tanah berasal dari abad ke-14 dan merupakan naskah Melayu yang tertua karena empat hal berikut:

1. Di dalam teks naskah tidak terdapat kata serapan dari bahasa Arab sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah tersebut berasal dari zaman pra-Islam. Penanggalan ini tentu sangat relatif apalagi mengingat betapa sedikit kita ketahui tentang masuknya agama Islam ke pedalaman Jambi. Namun demikian, sebuah naskah yang terdiri dari teks undang-undang dan tidak mengandung kata serapan Arab dapat dipastikan melebihi umur 300 tahun karena bahkan naskah yang dari abad ke-16 sudah padat dengan kata serapan dari bahasa Arab. Malahan, menurut pendapat

Johns, “tidak ada karya sastra yang lebih tua dari abad kelima belas, dan tidak ada satu pun naskah yang tidak mengandung kata serapan dari bahasa Arab, dan yang tidak ditulis dengan huruf Jawi” (Johns, 1963).

2. Maharaja Dharmasraya dua kali disebut dalam naskah Tanjung Tanah sementara kerajaan Dharmasraya hanya disebut pada sumber-sumber sejarah dari abad ke-13 dan ke-14. Hal tersebut merupakan petunjuk kuat bahwa naskah itu ditulis sebelum abad ke-15.

3. Sebagian besar naskah ditulis dalam bahasa Melayu namun terdapat juga kata pengantar serta penutup yang berbahasa Sansekerta, yang memuja Maharaja Dharmasraya. Hal itu sangat berbeda dengan konvensi yang mana biasa terdapat pada teks yang berasal dari zaman Islam.

4. Pada naskah Tanjung Tanah, selain teks beraksara pasca-Palawa, terdapat satu lagi teks yang beraksara *surat incung*. Jenis aksara yang digunakan di sini jelas lebih tua daripada semua naskah Kerinci yang selama ini diketahui.

5. Naskah Tanjung Tanah tertanggal dengan menggunakan tahun Saka namun tahunnya tidak terbaca. Penggunaan tahun Saka dan bukan tahun Hijrah jelas menunjukkan bahwa naskah berasal dari zaman pra-Islam.

Voorhoeve dan Poerbatjaraka (yang men-transliterasikan naskah Tanjung Tanah) menyebut aksaranya sebagai “Jawa Kuno” karena jenis huruf yang digunakan memang mirip dengan aksara Jawa Kuno. Penulis telah menghubungi beberapa pakar meminta bantuan untuk menafsirkan usia naskah Tanjung Tanah secara paleografi. Dua di antara empat pakar yang dihubungi, cenderung bahwa naskah Tanjung Tanah berasal dari abad ke-

17 atau ke-18 sementara yang dua lagi beranggapan bahwa akasarnya berasal dari abad ke-13 sampai ke-15. Karena tidak ada satu dari keempat pakar yang mendukung pendapatnya dengan bukti yang kuat maka penulis mencari alternatif untuk menentukan tanggal naskah itu, yaitu dengan menggunakan metode penanggalan radiokarbon yang sampai sekarang belum pernah digunakan untuk menentukan usia naskah Nusantara.

Selama bulan Mei 2003 penulis kembali lagi ke Tanjung Tanah dan minta izin dari yang empunya naskah untuk mengambil sebuah sampel kecil yang diambil dari salah satu dari halaman yang kosong. Potongan sampel yang kecil itu kemudian dikirim ke Rafter Radiocarbon Laboratory di Wellington, New Zealand. Hasil laboratorium tertanggal 18 November 2003 membenarkan dugaan Voorhoeve bahwa naskah Tanjung Tanah benar dari zaman pra-Islam, dan – dengan usia yang melebihi enam ratus tahun – juga merupakan naskah Melayu yang tertua yang pernah ditemukan.

Naskah Tanjung Tanah sampai sekarang masih disimpan di Kerinci, tetapi berasal dari Dharmasraya yang terletak di tepi Batang Hari di perbatasan antara Jambi dan Sumatra Barat. Ditulis oleh Dipati Kuja Ali atas perintah sang maharaja, naskah ini merupakan kitab undang-undang yang dikeluarkan oleh kerajaan Dharmasraya untuk menetapkan hukum di Kerinci. Isi dari naskah tersebut akan diuraikan dengan lebih terinci di buku ini.

Dalam dua bagian buku pertama penulis menguraikan kedudukan Kerinci dalam peta politik Sumatra di zaman prapenajahan. Walaupun terletak jauh dari jalur perdagangan

internasional di Selat Malaka, daerah pedalaman seperti Kerinci memainkan peranan yang penting dalam peta politik dan ekonomi Jambi/Sumatra Barat karena kaya akan penduduk dan hasil hutan, hasil pertanian, serta hasil pertambangan, terutama emas.

Dalam tiga bagian buku berikut penulis meninjau kembali sumber-sumber sejarah dari akhir abad ketiga belas sampai akhir abad keempat belas yang merupakan periode kebangkitan kembali kerajaan Malayu yang mengalami masa kejayaan selama pemerintahan Akarendrawarman dan Adityawarman di Sumatra Barat. Ternyata perpindahan ibu kota dari Muara Jambi di Selat Malaka ke Dharmasraya di bagian ulu Batang Hari dan kemudian ke daerah pegunungan Minangkabau merupakan upaya raja-raja Malayu untuk mencari jati diri baru dengan mengeksploitasi sumber pedalaman sehingga pada awal abad ke-14 proses transformasi telah selesai dengan terbentuknya kerajaan Malayu-Minangkabau yang berpusat di Suruaso. Proses penyesuaian ini juga didukung oleh keadaan geopolitis dan ekonomi yang telah mengalami perubahan dengan runtuhnya monopoli perdagangan di Selat Malaka dan terancamnya keamanan dari pihak Sukothai dan kerajaan Tiongkok.

Hubungan kerajaan Malayu dengan kerajaan Singasari dan Majapahit juga ditinjau secara mendetail. Penulis cenderung untuk mengikuti teori yang dikemukakan oleh Berg dan kemudian didukung oleh De Casparis yang melihat peristiwa Pamalayu sebagai “perjanjian dengan Malayu” dan bukan penaklukan Malayu melalui serangan militer.

Karena naskah Tanjung Tanah yang berasal dari Dharmasraya ditemukan di Kerinci, maka dianggap perlu memasukkan satu ba-

gian buku yang secara umum membahas naskah Kerinci sebagai bagian dari pusaka yang sampai sekarang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Kerinci.

Bagian buku terakhir secara khusus membahas naskah Tanjung Tanah, termasuk penanggalannya secara radiokarbon yang memastikan bahwa naskah berasal dari abad keempat belas. Buku ini ditutup dengan alih aksara naskah Tanjung Tanah yang dilakukan oleh Drs. Hasan Djafar, Dr. Ninik dan Waruno Mahdi, dan terjemahan yang merupakan upaya terpadu oleh sejumlah pakar selama lokakarya satu minggu yang khusus diadakan untuk mentransliterasi dan menerjemahkan naskah Tanjung Tanah di kampus Universitas Indonesia pada bulan Desember 2004.

## KERINCI

Ahli antropologi C.W. Watson yang sejak tahun 70an mengadakan berbagai penelitian di Kerinci pernah mengatakan bahwa “Kerinci adalah daerah yang penting di Indonesia tetapi jarang diminati oleh para pakar” (Watson, 1976:45). Hal ini mengherankan mengingat bahwa Kerinci merupakan sebuah tempat yang cukup menarik, dengan iklim yang sejuk, gunung api yang menakjubkan, kampung-kampung yang indah dan bersih, dan penduduk yang sangat ramah. Kabupaten Kerinci terletak di tengah-tengah Taman Nasional Kerinci Seblat, salah satu taman nasional yang terdiri dari berbagai jenis ekosistem, dan keanekaan flora dan fauna yang luar biasa. Namun, sebagaimana taman nasional lainnya di Indonesia di masa kini, TNKS pun tidak luput dari kerakusan sekelompok orang yang meraih untung yang luar biasa besar dari penebangan kayu secara ilegal.

Lembah Kerinci dikelilingi gunung yang hijau, dan gunung yang paling menonjol adalah Gunung Kerinci yang, dengan ketinggian 3.805m di atas permukaan laut, merupakan gunung tertinggi di Indonesia bagian barat. Gunung api ini masih aktif tetapi tidak menimbulkan letusan yang membahayakan penduduk. Alam Kerinci lebih rawan karena gempa bumi yang sering menimbulkan bencana. Gempa bumi terakhir yang mencapai 7,0 di

skala Richter terjadi pada bulan Oktober 1995 dan meminta lebih dari seratus korban.

Di antara lima belas danau di lembah Kerinci yang relatif datar, Danau Kerinci yang terletak pada ketinggian 650m di atas permukaan laut, merupakan danau yang terbesar (4.200 ha). Terletak di bagian selatan Kerinci, 16 km dari Sungai Penuh, Danau Kerinci merupakan sumber Batang Merangin, anak sungai dari Batang Hari. Di bagian hilir Batang Hari terletak kota Jambi yang menjadi ibu kota propinsi Jambi, dan kabupaten Kerinci merupakan salah satu di antara sembilan kabupaten di propinsi Jambi.

Berkat tanahnya yang subur Kerinci merupakan salah satu kabupaten terkaya di Sumatra. Padi tumbuh dengan subur di bagian Kerinci yang berhawa panas seperti di sekeliling danau Kerinci, sementara tanah di kawasan yang beriklim sejuk ditanami sayur-mayur, kayu manis, kopi, dan teh. Lembah Kerinci juga merupakan salah satu kawasan di propinsi Jambi yang paling padat penduduknya. Kepadatan tertinggi terdapat di kecamatan Sitinjau Laut dengan 332 penduduk per kilometer persegi. Sungai Penuh adalah ibu kota Kerinci yang berpenduduk sekitar 40.000 orang. Kotanya bersih dan lumayan menarik dengan sarana pendidikan, telekomunikasi dan medis yang tergolong sederhana. Walaupun sarana pengangkutan di dalam kota

Sungai Penuh masih terbatas pada bendi dan ojek, Sungai Penuh telah memiliki bandar udara sendiri yang terletak di Hiang, 15 km selatan dari Sungai Penuh dengan dua penerbangan per minggu ke Padang dan Jambi. Bandar udara antarbangsa yang terdekat adalah bandara Tabing di Padang, sekitar 250 km dari Sungai Penuh. Jalan darat yang menghubungkan Kerinci dengan dunia luar pada umumnya dalam keadaan cukup baik, akan tetapi sempit dan berliku-liku sehingga perjalanan ke ibu kota propinsi Jambi makan waktu sekitar sembilan sampai dua belas jam untuk menempuh jarak 450 kilometer, sementara perjalanan darat ke Padang makan waktu sekitar enam sampai delapan jam.

Di lembah Kerinci terdapat beberapa situs dengan peninggalan dari zaman batu muda (Neolitik) yang membuktikan bahwa daerah ini sudah lama dihuni manusia. Akan tetapi sampai sekarang belum dilakukan penggalian arkeologi sehingga pengetahuan kita terbatas pada apa yang ditemukan oleh penduduk setempat yang, antara lain, berupa kapak batu dan pecahan obsidian. Hal ini berbeda dengan bagian utara pulau Sumatra yang setahu kami belum ada penemuan yang membuktikan adanya permukiman Neolitik.

Di Museum Negeri Bengkulu juga terdapat sejumlah kapak batu sehingga dapat diduga bahwa wilayah pegunungan di sekitar, termasuk Lebong, Rejang, dan Pasemah, sudah dihuni selama zaman neolitik. Karena belum ada penggalian secara profesional maka kita hampir tidak tahu apa-apa tentang pola kehidupan penduduk pada zaman itu, namun dapat diduga bahwa mereka sudah menanam padi. Hal itu memang belum dapat dibuktikan, akan tetapi butir-butir beras sudah ditemukan

di situs-situs Neolitik di berbagai tempat di Asia Tenggara mulai sekitar 2000 SM (Bellwood, 1997:244).

Dibanding dengan kawasan Bukit Barisan yang relatif kaya akan peninggalan artefak Neolitik, kawasan pesisir di pantai timur sama sekali tidak menunjukkan adanya penduduk di zaman Neolitik. Hal ini mungkin disebabkan oleh keadaan alam daerah ilir ini yang kurang menopang kehidupan bercocok tanam. Pada umumnya tanah tergolong kurang subur atau malahan sama sekali tidak subur, rawan banjir, dan tinggi kadar garam. Di samping itu kawasan ini juga kurang sehat dengan adanya berbagai penyakit seperti malaria khususnya di daerah yang banyak rawa-rawa. Keadaan alam berbeda sekali dengan kawasan Bukit Barisan yang memiliki tanah yang subur dan iklim yang sejuk. Pendatang Neolitik yang mula-mula menghuni pulau Sumatra, kemungkinan besar memilih lokasi di sekitar salah satu dari banyaknya danau yang ada di sepanjang Bukit Barisan karena ikan danau sangat dibutuhkan sebagai sumber pangan selama fase awal. Di daerah pesisir Sumatra Utara terdapat tumpukan kerang yang menunjukkan adanya permukiman di sepanjang pantai Sumatra Utara selama berabad-abad. Adapun artefak yang ditemukan dalam tumpukan kerang tersebut dipercaya berasal dari zaman Hoabinhian. Dengan demikian besar kemungkinan bahwa penduduk asli Sumatra belum bercocok tanam dan mereka dapat dipastikan tidak masuk dalam kelompok ras Mongoloid sebagaimana penduduk Sumatra yang sekarang, melainkan kemungkinan mereka masuk dalam kelompok Negroid yang berkulit hitam dan rambut keriting seperti penduduk di pulau Andaman dekat Aceh.



Penduduk asli Sumatra ini juga pasti tidak berbahasa Austronesia, sedangkan semua bahasa yang terdapat di Sumatra pada saat ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia.

Pola permukiman prakolonial di Sumatra menunjukkan adanya penduduk yang relatif padat di sepanjang Bukit Barisan yang didiami oleh suku Gayo, Alas, Batak, Minangkabau, Kerinci, Rejang, Pasemah, dan Lampung sementara di daerah pesisir penduduknya relatif jarang. Satu-satunya kekecualian adalah Aceh yang memiliki penduduk yang relatif padat disebabkan oleh faktor tanah dan iklim yang menopang pola kehidupan bercocok tanam di daerah pesisir serambi Mekah. Ekonomi penduduk di pegunungan Bukit Barisan didominasi oleh bercocok tanam, terutama padi yang umumnya ditanam di ladang yang berpindah-pindah, atau ladang tadah hujan, namun ada juga daerah yang memiliki jaringan irigasi yang kompleks seperti terdapat di berbagai lembah di bagian selatan danau Toba. Tanaman lainnya yang cukup penting adalah lenga (jawawut), ubi kayu (singkong), dan ubi jalar (ubi rambat). Guci kuno dan gendang yang terbuat dari perunggu yang ditemukan di dua tempat di sebelah selatan danau Kerinci menunjukkan bahwa Kerinci dihuni secara berkesinambungan dari zaman batu sampai sekarang. Gendang yang sama jenisnya juga ditemukan di Pasemah, sebuah lembah yang letaknya sekitar 200 kilometer arah selatan Kerinci. Gendang yang serupa juga digambarkan pada salah satu megalit di Pasemah. Di Batu Gajah ini kelihatan seorang laskar bersenjata yang memegang gendang perunggu dari jenis Heger 1. Menurut Caldwell (1997:170) kebudayaan megalit Pasemah kemungkinan ber-

asal dari zaman yang sama ketika gendang jenis Heger dibuat di Vietnam antara 300 SM dan 200 M.

Oleh karena pengetahuan kita mengenai prasejarah Sumatra sangat terbatas maka kita harus sangat berhati-hati dalam mengambil kesimpulan. Bila memang benar bahwa penduduk Neolitik Sumatra memilih untuk menempati daerah pegunungan maka besar kemungkinan bahwa pesisir timur baru ditempati ketika arus perdagangan internasional mulai mengalir melalui Selat Malaka, yaitu pada sekitar akhir milenium pertama sebelum Masehi.

Teori ini bertolak belakang dengan teori yang menempatkan pulau Borneo (Kalimantan) sebagai tempat asal bahasa Melayu yang dikemukakan oleh para ahli bahasa termasuk Adelaar, Blust, Collins, dan Nothofer. Menurut teori mereka maka masyarakat yang berbahasa Melayu di Sumatra relatif muda sehingga tidak mungkin berasal dari pegunungan Bukit Barisan melainkan merupakan keturunan dari masyarakat berbahasa Melayu di Borneo yang merantau ke Sumatra sekitar dua ribu tahun yang silam, lalu mendirikan kerajaan Sriwijaya. Teori ini semata-mata berdasarkan pada ilmu bahasa dan tidak diterima secara umum. Bellwood mengemukakan bahwa dinilai dari segi linguistik tanah asal Melayu boleh saja terletak di Borneo atau di Sumatra (Bellwood, 1997:287), dan ahli bahasa Uri Tadmor malahan sama sekali menolak teori Adelaar dkk. dan yakin bahwa bagian selatan Sumatra adalah tanah asal orang Melayu. Teori Tadmor antara lain berdasarkan keragaman bahasa Melayu yang terdapat di sini termasuk dialek Malayu Riau, Minangkabau, Kerinci, Besemah, Orang Akit dsb. (Tadmor, 2002).

**Peta Sumatra Tengah**



## ULU DAN ILIR

Yang mana dari kedua teori akhirnya akan “menang” dalam pertarungan ilmu bahasa dan prasejarah belum dapat ditentukan dan juga tidak seberapa penting untuk tujuan studi ini. Yang perlu ditekankan ialah bahwa kedua masyarakat Melayu, yang di hilir (ilir) dan yang di hulu (ulu) masing-masing mengembangkan struktur masyarakat yang cukup berbeda yang, antara lain, disebabkan oleh kekayaan yang dapat diraih dari perdagangan. Struktur masyarakat ilir cenderung lebih berlapis dengan seorang raja atau sultan sebagai kepala kerajaan, dan golongan elit yang dekat dengan pusat kekuasaan. Masyarakat ilir sangat berfokus pada dunia luar dan dengan mudah menyerap unsur kebudayaan asing seperti dari Eropa, India, Jawa, Timur Tengah, dan Tiongkok. Karena perdagangan internasional baik di negara-negara Arab, maupun di India dan di Tiongkok didominasi oleh saudagar yang beragama Islam maka masyarakat ilir pun lebih dulu memeluk agama Islam, suatu proses yang sudah mulai sejak abad kedua belas dan mencapai puncak pada abad kelima belas.

Pengaruh luar juga merembes ke pedalaman tetapi biasanya agak lambat sampai di daerah ulu yang pada umumnya bersifat lebih konservatif. Masyarakat pedalaman tidak terlibat secara langsung dalam perdagangan internasional, tetapi merekalah yang menyedia-

kan hasil-hasil hutan yang sangat laku di luar negeri seperti kapur Barus, berbagai jenis damar, rempah-rempah dan sebagainya. Akan tetapi hasil kekayaan alam yang paling ‘harum’ adalah emas sehingga Sumatra terkenal di India sebagai Suvarnadvipa (pulau emas).

Hubungan antara ulu dan ilir ditandai oleh saling membutuhkan. Kedua saudara yang sama-sama berbahasa Melayu dan memiliki kebudayaan yang sangat mirip tergantung satu sama lain. Kerinci misalnya tergantung pada barang dagangan yang hanya dapat diperoleh di pesisir seperti garam, besi, kain, serta barang-barang mewah, sementara daerah ilir meraih untung besar dengan menjual hasil hutan yang mereka peroleh dari orang ilir. Faktor sumber daya manusia juga tidak kalah penting dalam hubungan ulu-ilir. Daerah ilir kaya hasil perdagangan, tetapi miskin dalam hal penduduk sementara seorang raja mustahil menjadi raja kalau tidak mempunyai rakyat. Semakin banyak rakyatnya semakin tinggi gengsi seorang raja sehingga sangat penting bagi seorang raja ilir untuk memastikan penduduk ulu ingin menjadi rakyatnya.

Kerinci tampaknya selalu mengakui raja atau sultan Jambi sebagai tuannya, tetapi secara nyata mereka boleh dikatakan tidak terlalu tergantung pada kekuasaannya. Karena faktor jarak, dan juga karena miskinnya sarana perhubungan maka sang raja di ilir tidak selalu

mampu memerintah rakyatnya yang di ulu. Selain itu, tergantung pada konstelasi politik, Kerinci dapat mengakui raja Jambi (ilir) atau raja Inderapura (barat) sebagaimana dikatakan dalam sepucuk surat dari sultan Inderapura Muhamad Syah Johan tertanggal 23 Ramadan 124(?)6H atau 14 Juni 1830M, yang kini disimpan oleh Depati Muda di dusun Kemantan Barat (*Tambo Kerintji* No. 140). Dalam surat tersebut Kerinci disebut sebagai “tanah pertemuan raja antara sultan Jambi dengan sultan Inderapura. Jika menghadap ia ke hilir, jadilah beraja ke Jambi. Jika menghadap ia ke barat, ialah ke tanah Inderapura.” Masyarakat Kerinci sebagaimana masyarakat ulu lainnya juga wajib membayar upeti, dan secara teratur harus menghadap di istana, dan memberi hadiah kepada sang raja. Sebagai imbalan masyarakat ulu dapat mengharapkan perlindungan, dan para raja setempat dibekali dengan gelar serta tanda-tanda kerajaan (Andaya, 1993:76). Hubungan antara ulu dan ilir dapat berjalan cukup lancar karena hubungan antara kedua pihak ditandai oleh ikatan kekerabatan. Bangsa-wan ilir sering mengambil seorang perempuan ulu sebagai isteri untuk menjamin agar hubungan ulu-ilir berjalan lancar:

"In the world of legend one of the most pervasive themes is the way in which, sometimes in the distant past, the sexual union between an upstream woman and a downstream king helped establish the basis for cooperation between ulu and ilir. Here the ruler is readily presented as a distant kinsman, the obligations to him justified by ancient bonds that make the rendering of tribute and the fulfillment of labor services explicable and even proper." (Andaya, 1993:76-77)<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Salah satu topik yang berulang kali muncul dalam cerita rakyat berkaitan dengan perkawinan yang terjalin di

Sebagai imbalan orang ulu dapat mengharapkan perlindungan dan imbalan lainnya seperti hadiah-hadiah bergengsi. Sang raja juga diharapkan untuk dapat memutuskan perselisihan antarkampung atau antardaerah yang tidak dapat diselesaikan oleh pihak-pihak yang terkait. Hal ini sering terjadi karena kebanyakan masyarakat ulu tidak mengenal pemerintahan pusat sehingga hanya raja yang di ilir yang dapat berfungsi sebagai otoritas tertinggi. Perselisihan yang paling sering perlu dileraikan berkaitan dengan batas-batas daerah. Keputusan yang diambil diabadikan dalam sebuah piagam yang diukir di tanduk kerbau (dengan menggunakan *surat incung*) atau ditulis dengan kalam di atas kertas dengan menggunakan huruf jawi. Sampai sekarang orang Kerinci masih menyimpan puluhan piagam seperti itu sebagai pusaka. Piagam-piagam tersebut biasanya tidak dikeluarkan oleh sang sultan sendiri melainkan oleh seorang temenggung yang berperan sebagai penengah antara raja ilir dan rakyatnya yang di ulu. Walaupun para temenggung berada di bawah sultan Jambi ada pula yang menentang kekuasaan sang raja sebagaimana terjadi pada pertengahan abad ketujuh belas ketika temenggung Pangeran Dipanegara secara mandiri memerintah daerah Merangin yang terkenal kaya akan lada (Andaya, 1993).

Dari daerah inilah, di Muara Mesumi di tepi Sungai Merangin yang merupakan anak sungai Batang Hari, Jambi memerintah daerah

---

dahulu kala antara seorang raja ilir dengan seorang perempuan ulu sehingga terbentuk azas kerjasama antara ulu dan ilir. Dalam cerita-cerita tersebut sang raja digambarkan sebagai seorang kerabat yang jauh sehingga segala kewajiban terhadapnya dianggap wajar karena berdasarkan ikatan yang sudah dijalin di dahulu kala sehingga segala pemberian kepada raja seperti membayar upeti dan kewajiban bekerja dianggap pantas.

taklukannya di Jambi ulu. Menurut tradisi lisan di dahulu kala ada seorang Pangeran Temenggung Kebaruh, yang dikatakan masih keturunan Majapahit, mengunjungi Kerinci dari Muara Mesumi yang meyakinkan para raja untuk mengakui kedaulatan Jambi. Para raja diberi hadiah berbentuk kain dan dianugerahi dengan gelar dipati (juga disebut depati) yang berasal dari gelar Jawa adipati. Dengan demikian Kerinci dibagi menjadi dua daerah yang masing-masing disebut Tiga Helai Kain dan Selapan Helai Kain. Raja Ulu Temiai, Pulau Sangkar dan Pengasih masing-masing menerima sehelai kain sehingga daerahnya menjadi terkenal sebagai Tiga Helai Kain. Kain yang satu lagi dibagi seperti berikut: separuh diberi kepada depati Atur Bumi di Tanah Hiang, dan separuh lagi dibagi lagi antara tujuh raja lainnya di sebelah utara danau Kerinci, yaitu di Semurup, Kemantan, Rawang Kudik, Depati Tujuh, Rawang Hilir, Seliman dan Penawar. Daerah ini selanjutnya disebut sebagai Selapan Helai Kain. Selain kedua belas *mendapo* yang menerima sehelai kain terdapat tiga lagi, yaitu Sungai Penuh, Sanggaran Agung dan Lolo sehingga jumlah *mendapo* yang ada di Kerinci berjumlah lima belas (Kathirithamby-Wells, 1986).

Pembagian Kerinci menjadi dua daerah tidak pernah terwujud secara politik. Tanpa pemerintahan pusat, konfederasi kampung yang disebut *mendapo* yang pada umumnya terdiri atas sejumlah kampung yang berasal dari satu kampung induk masih tetap menjadi kesatuan pemerintahan yang terbesar di Kerinci. Melalui *mendapo* ini sultan Jambi memerintah daerah Kerinci, namun tidak selalu dengan sukses.

Menurut tradisi lisan lembaga depati diper-

kenalkan oleh raja Jambi melalui Temenggung Kebaruh di zaman pra-Islam. Hal ini diperkuat oleh naskah Tanjung Tanah yang menyebut bahwa “dipati berarti lebih daripada sekalian.” Kendati lembaga depati diperkenalkan oleh raja Jambi lebih dari enam ratus tahun yang lalu sebagai alat untuk memerintah di Kerinci, dan walaupun Kerinci mengakui kedaulatan raja Jambi, kekuasaan Jambi di Kerinci terbatas. Charles Campbell melaporkan bahwa di tahun 1800 penduduk Sungai Tenang jarang membayar upeti kepada sultan Jambi yang selayaknya terdiri dari seekor kerbau, setahil emas, dan seratus bambu beras dari setiap kampung. Surat-surat yang ditulis oleh temenggung sultan Jambi yang sampai sekarang masih disimpan sebagai pusaka di Kerinci juga menunjukkan bahwa penduduk di Kerinci tidak selalu patuh kepada perintah rajanya di Jambi. Berulang kali terdapat seruan agar Kerinci menegakkan hukum, hal mana ternyata tidak selalu dihiraukan oleh rakyat Kerinci. Naskah Tanjung Tanah sendiri yang merupakan kitab undang-undang yang disusun di Dharmasraya juga menunjukkan bahwa sejak ratusan tahun yang lalu Jambi sudah berusaha untuk menegakkan hukum di Kerinci agar dapat dengan lebih mudah memerintahnya.

Salah satu contoh betapa terbatas pengaruh Jambi di Kerinci tampak pada usaha sultan Jambi untuk menegakkan hukum syariah di Kerinci. Di berbagai surat para depati di Kerinci diimbau untuk memutuskan adat dan kepercayaan pra-Islam dan memeluk agama Islam dengan menerima hukum syariah. Di *mendapo* Keliling Danau terdapat tiga surat yang tertanggal antara tahun Masehi 1776 dan 1778 (TK 229-231) yang mengimbau agar

orang Kerinci memeluk agama yang benar dan menghentikan kebiasaan yang berlawanan dengan Islam termasuk minum tuak dan arak, serta pesta yang diiringi musik dan tari-tarian. Surat yang serupa juga dikirim ke Dusun Baru di Sungai Penuh (TK 3, 4, dan 13). Dapat diragukan apakah imbauan sultan Jambi meraih sukses karena baru pada paruh kedua abad kesembilan belas maka orang Kerinci secara massal memeluk agama Islam (Tholen, 1987).

Kesuksesan ilir di ulu ternyata sangat bergantung pada kemauan penduduk ulu sendiri, namun mesti diakui bahwa pada umumnya daerah ulu menerima kepemimpinan ilir dengan mengakui kedaulatan para sultan di pesisir.

Selama periode yang dicakupi dalam karya Barbara Andaya "To Live as Brothers" (Andaya, 1993), yaitu abad ke-17 sampai abad ke-18 belas, dominasi ilir jelas menonjol. Namun demikian, ada pula masa yang roda pemerintahan digerakkan dari daerah ulu. Salah satu contoh adalah kerajaan Malayu di masa pemerintahan Akarendrawarman dan penggantinya Adityawarman.

Selama masa pemerintahan Adityawarman (1347-1377) kerajaan Malayu mengalami puncak kejayaan. Pada saat itu kerajaan tersebut berpusat di daerah Minangkabau, dan diduga sudah dipindahkan ke pedalaman Sumatra pada awal abad ke-14 selama masa pemerintahan Akarendrawarman atau malahan sebelumnya. Pemindahan ibu kota kerajaan Malayu yang sebelumnya selalu berada di pesisir, dan timbulnya sebuah kerajaan besar di lembah-lembah pegunungan Bukit Barisan merupakan fenomena yang perlu dikaji lebih dalam, terlebih-lebih karena naskah Tanjung

Tanah sebagai naskah Melayu tertua kemungkinan besar ditulis selama zaman kerajaan Adityawarman.



## KEBANGKITAN KEMBALI KERAJAAN MALAYU

Dalam karya "To Live as Brothers" (Andaya, 1993) ahli sejarah Barbara Andaya telah melukiskan dengan sangat teliti betapa rumitnya hubungan antara kedua wilayah yang paling berpengaruh di Sumatra bagian selatan, yaitu Jambi dan Palembang.

Di dalam studinya yang mencakup abad ke-17 dan ke-18 Andaya dapat mengandalkan sumber dari arsip VOC akan tetapi untuk masa prapenjjajahan sumber sejarah sangat terbatas. Namun demikian tampaknya cukup jelas bahwa kedua saudara tersebut sudah berabad-abad bersaing secara sangat gigih.

Wilayah Palembang mencakup daerah aliran sungai (DAS) Musi, sungai terpanjang di Sumatra (507 km) yang sebagian besar terletak di dalam batas provinsi Sumatra Selatan yang sekarang ini. Wilayah Jambi mencakup DAS Batang Hari, yang dengan panjangnya yang 485 km hampir sepanjang Sungai Musi. Daerah ini juga sebagian besar mencakup wilayah yang termasuk dalam provinsi Jambi. Dengan demikian keadaan kedua daerah dari segi geografi dan ekologi sangat mirip sehingga tidak mengherankan bahwa kedua saudara tersebut selalu bersaing untuk memanfaatkan posisi strategis kedua wilayah tersebut dalam menguasai Selat Malaka dan arus perdagangannya.

Rupa-rupanya Palembang sering dapat mengungguli Jambi dalam persaingannya

sehingga Sriwijaya selalu dikaitkan dengan Palembang sebagai pusat kerajaannya mulai dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-11.

Pada tahun 1025 Rajendra Chola yang memerintah kerajaan Koromandel di India menyerang pusat-pusat perdagangan di Selat Malaka. Ekspedisi militer ini merupakan pukulan dahsyat bagi Sriwijaya, dan memberi kesempatan kepada Malayu (Jambi) untuk bangkit kembali. Sumber Tiongkok memberitakan bahwa antara tahun 1079 dan 1082 ibu kota Sriwijaya pindah dari Palembang ke Jambi, dan utusan yang dikirim ke Tiongkok di tahun 1079 dan 1088 berasal dari Zhanbei (Jambi). Walaupun Malayu telah berhasil menyingkirkan Palembang, perubahan yang terjadi antara abad ke-11 dan abad ke-13 yang terutama menyangkut pola perdagangan di Asia Tenggara tidak terlalu menguntungkan bagi Malayu yang tidak pernah dapat meraih kembali status yang pernah dipegang oleh Palembang sebagai penguasa mutlak di kawasan Selat Malaka.

Pola perdagangan di Asia mengalami perubahan secara mendasar selama abad ke-10 sampai pada abad ke-13. Jumlah pedagang asing yang mendarat di pesisir Asia Tenggara makin meningkat dan mereka lebih suka untuk membeli sendiri komoditi yang dicarinya daripada bergantung pada satu negeri pemegang monopoli. Karena perubahan pola

perdagangan tersebut maka kedudukan Sriwijaya melemah karena tidak lagi dapat mengontrol arus perdagangan dengan menguasai Selat Malaka. Yang diuntungkan adalah Jawa yang pada saat itu menguasai perdagangan rempah-rempah asal Maluku. Pada abad ke-12 rempah-rempah dari Asia Tenggara, seperti merica, jahe, kayu manis, cengkeh, dan terutama pala, menjadi makin populer di Eropa. Permintaan yang makin meningkat tentu saja sangat menjanjikan bagi pihak yang menguasai arus perdagangan dengan komoditi yang sangat laris ini.

Sedangkan bagi kerajaan yang dulu masih berjaya di Selat Malaka keadaannya menjadi makin sulit karena selama abad ke-13 kerajaan Sukothai mulai masuk ke semenanjung Malaya sehingga konflik dengan Malayu tidak terelakkan. Hal ini diketahui dari sumber Tiongkok Yuan Shih yang melaporkan bahwa pihak kerajaan Tiongkok menyuruh Sukothai untuk berhenti melaksanakan peperangan terhadap Malayu, dan kekalahan yang dialami oleh kerajaan-kerajaan yang berkuasa di bagian tenggara Sumatra masih tercermin dalam cerita-cerita rakyat di Jambi pada abad ke-19. Pada awal abad ke-14 dilaporkan pula bahwa Temasek (Singapura) sudah berada di bawah kekuasaan Thai. Karena sepanjang pengetahuan kita Sukothai pada saat itu tidak memiliki pasukan laut yang berarti maka Hall (1981:25) tiba pada kesimpulan bahwa kerajaan Thai dibantu oleh kelompok-kelompok Malayu di sekitar kepulauan Riau yang sebagian sudah terbiasa untuk mencari nafkah sebagai bajak laut.

Selain serangan yang dilancarkan oleh kerajaan Sukothai, Malayu juga menghadapi ancaman yang lebih serius lagi. Pada

penghujung abad ke-13 seluruh Asia Tenggara menjadi gelisah karena harus menghadapi ancaman pasukan Kublai Khan (1215-94), putera Genghis Khan, yang telah mendirikan dinasti Mongol di Tiongkok. Semua faktor tersebut kurang menguntungkan bagi Sumatra sehingga Jawa merasa bahwa sudah tiba saatnya untuk memperluas kekuasaannya ke Sumatra.

## PAMALAYU: HUBUNGAN DENGAN SINGASARI DI MASA AWAL KERAJAAN MALAYU

Bagi Jawa, tentu saja bukan hal yang mudah untuk memperluas kekuasaan sampai ke Sumatra mengingat jarak yang begitu jauh antara Jawa Timur dan Sumatra. Akan tetapi pada pupuh 41/5 kakawin Nagarakrtagama dapat kita baca bahwa di tahun 1275 raja Singasari, Kertanagara (1269-1292), "mengeluarkan perintah untuk menunduk Bumi Malayu" (Mpu Prapanca, 1995:54) sehingga "seluruh wilayah Pahang [= semenanjung Malaya] dan Malayu menunduk kepadanya" (ibid:55). Peristiwa "penundukan" yang disebut Pamalayu itu telah ditafsirkan oleh para ahli sejarah. Kebanyakan sejarawan cenderung mengikuti teori yang dikemukakan oleh Krom dalam karya *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (Krom, 1931:335-336). Krom mendukung teorinya bahwa Kertanagara memang berhasil menaklukkan Sumatra dengan sebuah prasasti beraksara Jawa Kuna yang dipahat pada bagian bawah patung Amoghapasa yang ditemukan di Pulau Punjung. Menurut prasasti tersebut patung dewa Amoghapasa dihadiahkan Kertanagara kepada raja Tribuanaraja Mauliwarmadewa di Suwarnabhumi di tahun Saka 1208 (1286 M). Patung tersebut dibawa dari Jawa ke Sumatra agar didirikan di Dharmasraya (diantuk dari bhumi Jawa ke Swarnabhumi dipratistha di

Dharmmasraya), sehingga "segenap rakyat Bhumi Malayu [...], dan terutama raja Srimat Tribuanaraja Mauliwarmadewa, dengan gembara menerima hadiah tersebut" (ibid, hal. 336). Prasasti tersebut merupakan dokumen pertama yang menyebut Dharmasraya yang terletak di tepi Batang Hari di kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatra Barat. Berdasarkan undang-undang pemekaran maka mulai Januari 2004 kabupaten tersebut telah dibagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung dan Kabupaten Dharmasraya (!) dengan Pulau Punjung sebagai ibu kotanya.

Profesor Slamet Muljana tiba pada kesimpulan bahwa ibu kota kerajaan Suwarnabhumi yang juga disebut kerajaan Malayu dalam prasasti Amoghapasa terletak "di sekitar desa Muara Jambi" (Muljana, 1983:99). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa "ketika tentara Singasari menguasai Suwarnabhumi, rupanya ibu kota Suwarnabhumi dijadikan benteng pertahanan tentara Singasari. Rajanya yang bernama Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa mengungsi ke Dharmasraya, Kabupaten Bungo-Tebo, karena prasasti Amoghapasa yang dikirim oleh Sri Kertanagara untuk diletakkan di Dharmasraya, ditemukan di daerah Sungai Langsat di desa Rambahan, Kabupaten

Bungo-Tebo" (ibid 101).

Di sini timbul pertanyaan mengapa raja Malayu Tribuanaraja Mauliwarmadewa mesti mengungsi ke Dharmasraya untuk memperoleh hadiah dari raja yang mengalahkannya! Tidak masuk akal kalau seorang yang mengungsi kemudian malahan diberi hadiah oleh yang mengusirnya.

Bahwa "Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa mengungsi ke Dharmasraya" adalah interpretasi Profesor Slamet Muljana yang tidak didukung oleh sumber sejarah. Menurut hemat penulis kenyataan bahwa prasasti Amoghapasa dikirim oleh Sri Kertanagara untuk ditegakkan di Dharmasraya merupakan petunjuk bahwa pada saat itu ibu kota Malayu sudah dipindahkan dari Muara Jambi ke Dharmasraya, hal mana dapat dikaitkan dengan ancaman serangan oleh pasukan Kublai Khan serta ketidakpastian kondisi di pesisir yang juga diganggu oleh kehadiran pasukan Sukothai di semenanjung.

Menurut Krom prasasti Amoghapasa jelas menunjukkan bahwa pada tahun 1286 Malayu telah menjadi daerah taklukan Singasari (Krom, 1931:336). Coedès menarik perhatian kita kepada kenyataan bahwa pada saat Singasari mulai menguasai Sumatra pasukan Thai telah merebut semenanjung Melayu, dan menyodorkan teori bahwa kerajaan Thai dan Singasari bekerjasama untuk menyingkirkan Sriwijaya (Jambi-Palembang) dari Selat Malaka dan Sunda (Coedès, 1968:202).

Teori tersebut bertolak belakang dengan C.C. Berg yang menginterpretasi Pamalayu sebagai bagian dari sebuah program terpadu yang bertujuan untuk menyatukan Nusantara (pulau-pulau di luar Jawa) agar bersama-sama dapat menghadapi ancaman dari kaisar

Mongol Kublai Khan. Dengan demikian politik luar negeri Kertanagara terhadap Nusantara, dan khususnya Malayu, merupakan akibat langsung dari keprihatinan Singasari akan ancaman agresi Mongol yang pada saat itu telah mengalahkan Yunnan (1253-57) dan mengancam seluruh kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian Berg menginterpretasikan Pamalayu sebagai "perjanjian dengan Malayu" (Berg, 1950:485) untuk membentuk persekutuan melawan agresi dinasti Mongol. Teori Berg belakangan ini juga didukung oleh De Casparis.

Menurutnya, hadiah patung Amoghapasa malahan dapat dilihat sebagai tanda persahabatan untuk mendirikan persekutuan yang memiliki tujuan ganda: Pertama, agar Malayu mengakui kedaulatan Singasari, dan kedua, untuk menyatukan negara-negara Malayu agar bersama dengan Singasari siap untuk menghadapi ancaman pasukan Kublai Khan (Casparis, 1989; 1992). Menurut Berg, Pamalayu tidak pula diadakan di tahun 1275 sebagaimana diduga Krom yang mengutip Nagarakrtagama, melainkan di tahun 1292. Berg menunjukkan dengan mengupas secara sangat teliti pupuh 41/5 Nagarakertagama bahwa pada tahun 1275 Kertanagara hanya memberi perintah "menyuruh tundukkan Malayu" dan tidak ada petunjuk bahwa pada tahun itu perintah tersebut juga dilaksanakan (Berg, 1950:9). Terlebihnya Berg mengingatkan kita bahwa Kertanagara baru dinobatkan menjadi raja di tahun 1268 pada waktu mana ia masih sangat muda. Berg tidak percaya bahwa sedini itu Kertanagara sudah berhasil memantapkan negaranya untuk mengambil risiko yang berkaitan dengan sebuah ekspedisi terhadap Malayu yang letaknya begitu jauh

dari Jawa Timur (ibid, hal. 16).

Pada saat itu Kertanagara belum tentu sudah menguasai Madura yang letaknya berhadapan dengan Tuban, sedangkan Tuban merupakan pelabuhan keberangkatan armada Pamalayu untuk menghadapi Malayu. Lagi-pula pada tahun 1280 Kertanagara masih berhadapan dengan lawan dalam negeri (ibid, hal. 17), dan baru pada tahun 1284 Singasari dapat mengalahkan Bali yang letaknya begitu lebih dekat dibandingkan dengan Malayu.

Dengan demikian Berg tiba pada kesimpulan bahwa Pamalayu yang sudah dikumandangkan sejak tahun 1275 baru diwujudkan pada tahun 1292 ketika Kertanagara sudah menguasai Madura, Sunda, dan Bali. Pada saat itu ia sudah yakin akan diserang oleh pasukan Mongol dan membutuhkan sekutu untuk melawannya. Kaisar Mongol sudah beberapa kali menyuruh Kertanagara untuk datang ke Tiongkok menghadap sang kaisar, tetapi Kertanagara selalu menolak, dan pada tahun 1289 para utusan Kublai Khan yang berkunjung ke Jawa malahan dianiaya. Tentu saja Kaisar Mongol merasa terhina dan mengirim sebuah armada untuk membalas penghinaan tersebut. Ketika pasukan Mongol mendarat di Tuban, ternyata Kertanagara sudah dibunuh oleh seorang pembangkang bernama Jayakatwang dari Kediri yang juga menandai akhir kerajaan Singasari.

Berg mengaitkan peristiwa tersebut yang terjadi di bulan Mei atau Juni 1292 dengan keberangkatan pasukan Singasari untuk menyerang Sumatra:

“Saat untuk melaksanakan rencana yang penuh risiko ini [serangan terhadap Sumatra; UK] tiba di tahun 1292. Pasukan Jawa naik kapal dipimpin oleh Kebo-Anabrang. [...] Setelah mendampingi pasukan ke Tuban,

Aragani kembali ke Singasari, dapat diduga dengan perasaan cemas mengingat bahwa pasukan yang tertinggal amatlah sedikit.

Sudah jelas bahwa bahaya pembangkangan mengancam Jawa dari pihak yang merasa dirugikan yang hanya menanti kesempatan untuk memanfaatkan kelemahan Singasari. Salah seorang yang merasa dirugikan adalah raja Kediri.” (Berg, 1950:24)

Ternyata Kertanagara sama sekali tidak menduga bahwa pihak kerajaan Kediri, yang di bawah Singasari menikmati posisi yang cukup terhormat, akan memberontak terhadap Singasari. Setelah wafatnya Kertanagara, ibu kota kerajaan yang dipegang oleh Jayakatwang pindah ke Kediri, tetapi Jayakatwang tidak lama menikmati kekuasaannya karena Raden Wijaya yang masih keturunan raja Singasari memanfaatkan kedatangan pasukan Mongol pada akhir tahun 1292 yang bertujuan untuk menyingkirkan Kertanagara yang sudah lebih dulu meninggal. Dengan bantuan pasukan Mongol Raden Wijaya berhasil mengalahkan Jayakatwang di bulan April 1293. Sesudah kemenangan itu Raden Wijaya malahan menyerang pasukan Mongol dan memaksanya kembali ke kapalnya. Pada tanggal 31 Mei 1293 mereka terpaksa meninggalkan Jawa dan berlayar kembali ke Tiongkok.

Dengan argumentasi yang sangat masuk akal dan dengan cukup banyak bukti Berg berhasil meyakinkan kita bahwa Pamalayu memang sudah direncanakan di tahun 1275, tetapi baru dapat dilaksanakan 17 tahun kemudian, dan secara tidak langsung membawa malapetaka untuk Singasari sendiri sehingga pelaksanaan pembangunan Jawa Agung yang direncanakan oleh Kertanagara terpaksa ditunda.

Suatu hal yang belum diuraikan di sini

ialah kerajaan mana yang sebenarnya ditargetkan dengan Pamalayu tersebut. Sudah jelas bahwa tujuan utama Kertanagara adalah untuk menguasai Selat Malaka dengan perdagangan internasionalnya. Pada akhir abad ke-13 terdapat dua kerajaan di Selat Malaka yaitu Sriwijaya (Palembang), dan Malayu (Jambi) akan tetapi pengetahuan kita tentang keadaan kedua kerajaan pada waktu itu sangat terbatas. Pada awal abad ke-13 Sriwijaya (yang disebut San-fo-ch'i dalam sumber sejarah Tiongkok) masih kuat dan, menurut sumber Tiongkok, menguasai Sunda, semenanjung Malaya, Aceh dan kebanyakan pantai timur Sumatra. Akan tetapi Malayu-Jambi tidak lagi termasuk wilayah kerajaannya, dan Sriwijaya makin merosot selama abad ke-13 (Coedès, 1968:184). Sebagian sejarawan tiba pada kesimpulan bahwa ekspansi Jawa ke Sumatra terutama dimaksud untuk menghancurkan Sriwijaya, dan bahwa Malayu menjadi mitra Jawa dalam pelaksanaan rencana tersebut.

Hubungan antara Singasari dan Malayu sebagaimana digambarkan oleh Berg dan Casparis dapat membawa kita pada kesimpulan bahwa kedudukan mereka setara. Namun hal ini sepertinya tidak didukung oleh prasasti Amoghapasa yang menyebut raja Suvarnabhumi (Malayu) sebagai maharaja sementara gelar yang disandang Kertanagara, yaitu maharajadiraja, jelas lebih tinggi (Krom, 1916). Patung Amoghapasa dengan prasastinya itu menunjukkan bahwa Singasari di zaman pra-pelaksanaan Pamalayu sudah menjalin hubungan erat dengan Malayu. Dapat diduga bahwa sama dengan Singasari, Malayu juga menyadari bahaya ancaman pasukan Kublai Khan sehingga raja Malayu rela bernaung di bawah kekuasaan Singasari yang

pada saat itu menjadi kerajaan yang terkuat di Nusantara.

Sayangnya, wujud Pamalayu dan akibatnya tidak dapat kita ketahui secara sempurna. Menurut Pararaton sepuluh hari setelah pasukan Tiongkok meninggalkan Jawa pasukan Singasari yang berada di luar Singasari kembali ke tanah asalnya. Kalau memang demikian maka pasukan Pamalayu hanya berada di Sumatra selama waktu yang sangat singkat saja karena pasukan Pamalayu yang menyerang Sumatra dan pasukan Mongol yang menuju ke Singasari malahan berpapasan (tetapi tidak bertemu) di tengah lautan (Berg, 1950:26).

Akan tetapi peristiwa yang disebut di Pararaton dan juga di Nagarakertagama tidak boleh dianggap begitu saja sebagai fakta sejarah karena kedua karya tidak dapat diandalkan secara sempurna. Jelas bahwa selama kerajaan Singasari berjaya maka pengaruhnya terasa di tanah Malayu, namun tidak seekstrem penilaian Krom yang melihat Malayu sebagai "Javaansch Sumatra" (Krom, 1931:336). Kalau pun pada tahun 1286 raja Malayu hanya menyanggah gelar maharaja maka jelas bahwa tidak lama kemudian raja Malayu sangat percaya diri dan mengenakan gelar tertinggi maharajadiraja sehingga bahkan Krom harus mengakui bahwa raja Malayu Adityawarman tidak tunduk kepada siapa pun (ibid, hal. 413).

## KERAJAAN MALAYU DI SURUASO

Setelah runtuhnya Singasari muncullah sebuah kerajaan baru, yaitu Majapahit (1293-1520) yang menjadi kerajaan Hindu-Budha terakhir di Indonesia. Majapahit sering diagungkan sebagai kerajaan besar yang menyatukan seluruh Nusantara, namun interpretasi tersebut agaknya tidak dapat dipertahankan, dan malahan banyak sejarawan yang beranggapan bahwa Majapahit tidak berhasil memperluas pengaruh sebagaimana dilakukan oleh Singasari di bawah Kertanagara.

Proses Islamisasi telah dimulai jauh sebelum Majapahit berdiri, di bagian utara Sumatra malahan sudah pada abad ke-12. Akan tetapi, mengingat luasnya kawasan Nusantara dengan beragam budayanya, proses pengislaman seluruh kawasan tidaklah seragam sehingga pada abad ke-14 sebagian besar Sumatra pun masih belum rela memeluk agama yang baru ini, dan kerajaan Malayu termasuk salah satu kawasan yang dengan gigih mempertahankan diri terhadap "ancaman" agama Islam yang sudah bertapak dengan kokoh di semenanjung Malaya (Casparis, 1992:238). Casparis juga menunjukkan bahwa penekanan terhadap unsur-unsur Tantrisme – yang dinilainya sebagai tanggapan terhadap ancaman Islam – merupakan tanda kemerosotan ajaran Hindu-Budha yang menjadi landasan agama dalam kerajaan Malayu (Casparis, 1989:937).

Pupuh 13 Nagarakrtagama, yang selesai dikarang pada tahun 1365, mencatat 24 negara di “Bumi Malayu” yang mengakui kedaulatan Majapahit mulai dari Barus dan Lamuri (Aceh) di utara sampai Lampung di selatan pulau Sumatra. Sudah jelas bahwa "Bumi Malayu" di sini merujuk kepada Sumatra secara keseluruhan dan bukan kepada kerajaan Malayu Adityawarman. Empat di antara ke-24 negara boleh dipastikan merupakan inti kerajaan Malayu, yaitu Dharmasraya, Jambi, Minangkabau, dan Teba (Muara Tebo). Bagaimana status Palembang pada saat itu kurang jelas, namun kerajaan yang di dahulu kala sangat berjaya rupanya tidak berdaya menandingi kerajaan Malayu yang sedang berada di puncak kejayaannya.

Dari Nagarakrtagama kita mendapat kesan seolah-olah seluruh Sumatra takluk kepada kekuasaan Majapahit. Mungkin saja bahwa Majapahit menganggap Malayu sebagai wilayah taklukannya akan tetapi raja Malayu sendiri jelas menganggap dirinya sebagai raja yang memiliki kedaulatan yang sempurna yang tidak takluk kepada siapa pun (Casparis, 1989:919).

Ketika pasukan Pamalayu kembali ke Jawa di tahun 1294 mereka membawa dua putri Malayu, Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Jingga melahirkan Adityawarman yang menjadi raja Malayu yang memerintah negaranya

antara kira-kira 1347 dan 1376 M. Masa pemerintahan Adityawarman merupakan puncak kejayaan kerajaan Malayu sebagaimana dapat dilihat dari lebih dari 20 prasasti yang ditinggalkannya. Pada masa pemerintahan Adityawarman ibu kota Malayu sudah pindah dari Dharmasraya ke Suruaso di Ranah Minangkabau dan kebanyakan prasasti Adityawarman juga ditemukan di lembah-lembah pegunungan Bukit Barisan yang sekarang menjadi provinsi Sumatra Barat. Adityawarman menjadi raja yang terpenting yang memerintah Malayu dari Sumatra Barat, tetapi bukan dia yang memindahkan ibu kota Malayu dari Dharmasraya ke Suruaso. Menurut Casparis ibu kota Malayu sudah pindah ke daerah Minangkabau sekitar tahun 1310 oleh Akarendrawarman, pendahulu Adityawarman yang kemungkinan besar menjadi *mamak* (paman) Adityawarman (Casparis, 1992:241).

Di sini timbul pertanyaan: Apa alasan maka dalam kurun waktu hanya sekitar 30 tahun ibu kota Malayu dua kali dipindahkan?

#### DARI MUARA JAMBI KE DHARMASRAYA

Selama berabad-abad ibu kota Malayu terletak di Muara Jambi, sebuah kompleks ritual-politik dengan jumlah penduduk yang lumayan besar. Schnittger yang mengadakan survei arkeologi di Muara Jambi tiba pada kesimpulan bahwa “dilihat dari segi luasnya, keindahan, dan jumlah bangunan Muara Jambi tidak kalah dengan situs lain di Sumatra. Bangunannya merupakan bagian daripada sebuah kota yang besar, barangkali lebih besar dari Palembang” (Schnittger, 1937:6). McKinnon menambahkan bahwa “situs Muara Jambi

barangkali merupakan situs yang terbesar dan paling penting di Sumatra” (McKinnon, 1984:60). Muara Jambi yang terletak sekitar 30 kilometer timur laut dari kota Jambi yang sekarang (yang merupakan ciptaan kolonial Belanda), juga jelas masih dihuni sampai zaman Islam, namun masa kejayaan diperkirakan selama abad ke-12 dan abad ke-13.

Akan tetapi Muara Jambi bukan satu-satunya situs di bagian hilir Batang Hari. Di sekitar Sungai Kuala Niur yang merupakan cabang Batang Hari yang dapat dilayari, terdapat beberapa pelabuhan di sekitar Muara Sabak/Koto Kandis yang dari abad ke-12 sampai abad ke-14 masih menunjukkan pola pemukiman yang lumayan padat (Atmodjo, 1997; McKinnon, 1984). Muara Kumpeh Hilir (Suak Kandis) dan Koto Kandis merupakan dua situs lagi yang dihuni antara abad ke-12 sampai abad ke-14 (McKinnon, 1984).

Salah satu candi di Muara Jambi, Candi Gumpung, menunjukkan persamaan yang menonjol dengan Candi Jawi di Jawa Timur, yaitu candi yang dibangun untuk memuliakan raja Kertanagara sehingga Suleiman menyimpulkan bahwa: “Krtanagara tampaknya berupaya untuk memperkuat Jambi sebagai tempat yang strategis dengan mengirim armada yang terdiri dari laskar dan buruh, dan juga dengan membangun tempat ibadah agama Budha di Muara Jambi. Pindahan tenaga kerja dalam skala besar ini melemahkan Singasari, dan malahan dapat dilihat sebagai akibat langsung yang menyebabkan keruntuhan kerajaan Krtanagara” (Suleiman, 1982). Sebagaimana jauh upaya Kertanagara untuk memperkuat Muara Jambi tidak diketahui dengan pasti, tetapi kita tahu bahwa Kertanagara menganugerahkan patung Amo-



ghapasa kepada segenap rakyat Malayu yang atas perintahnya didirikan di Dharmasraya yang letaknya juga di tepi Batang Hari, tetapi sekitar 300 kilometer ke arah hulu.

Lokasi Dharmasraya, walaupun belum diteliti secara mendalam, telah menarik perhatian orang ketika pada tahun 1935 di desa Sungai Langsat ditemukan patung raksasa Bhairawa setinggi 4.41m yang terbuat dari batu andesit. De Casparis (1989:938) menduga bahawa patung yang berujud ganas itu barangkali sengaja diletakkan di Dharmasraya untuk menakuti musuh-musuhnya agar mereka tidak berani mendekati pusat kerajaan Adityawarman. Arca itu memang ditemui di tepi jalan yang menuju daerah Sumatra Barat, dan dapat diduga bahwa di dahulu kala jalan yang sama juga digunakan dalam menempuh perjalanan ke dataran tinggi Minangkabau.

Mengapa Kertanagara yang, menurut Suleiman, berupaya untuk memperkuat Muara Jambi sebagai tempat strategis, menaruh perhatian pada tempat yang letaknya sedemikian jauh dari pesisir?

## DARI DHARMASRAYA KE SURUASO

Kertanagara tentu mengetahui akan ancaman yang berasal dari luar seperti pasukan Kublai Khan yang mulai mengganggu ketenteraman di hampir seluruh Asia Tenggara, ditambah lagi dengan kehadiran pasukan Thai di semenanjung. Mengingat keadaan yang tidak aman lagi di daerah pesisir, pemindahan ibu kota ke pedalaman adalah tindakan yang bijaksana. Sekiranya benar bahwa ibu kota Malayu pindah dari Muara Jambi ke Dharmasraya di sekitar tahun 1286, dan mengingat

pula bahwa pada tahun 1310 ibu kota Malayu sudah berada di Suruaso di lembah-lembah pegunungan Sumatra Barat, maka Dharmasraya hanya menjadi ibu kota selama kurang dari 25 tahun. Apa yang terjadi selama kurun waktu itu sehingga ibu kota Malayu dua kali dipindahkan?

Secara geografis kawasan Malayu-Jambi mencakup daerah aliran sungai Batang Hari beserta dengan anak sungai seperti Merangin, Tabir, Tebo, dan Tembesi, dan daerah pegunungan seperti Kerinci dan Sumatra Barat.

Menurut Scholz (1988:31) secara geografis Sumatra terdiri dari lima kawasan, yaitu pesisir barat, kawasan pegunungan, kawasan kaki gunung, dataran luas yang hampir rata (*penep-lain*), dan pesisir timur. Pesisir barat yang sangat sempit (10-20 km) mencakup daerah kira-kira dari Pariaman di utara sampai Mukomuko di selatan. Daerah ini ditandai oleh curah hujan yang tinggi sehingga terdapat sejumlah sungai yang deras yang memotong-motong daerah pesisir barat sehingga mempersulit hubungan antara utara dan selatan, ditambah lagi oleh rawa-rawa yang sering terdapat di kawasan ini. Hubungan laut pun sangat sulit karena ombaknya tinggi dan kurangnya pelabuhan yang terlindung. Kawasan ini umumnya dihuni oleh penduduk yang merantau dari pegunungan.

Kawasan pegunungan termasuk tiga lembah di daerah Minangkabau di sekitar Gunung Merapi. Bagian bawah ketiga lembah dibentuk oleh Danau Maninjau dan Danau Singkarak, dan arah selatan di Kecamatan Solok Selatan terdapat dua danau kecil, yaitu Danau Dibawah dan Danau Diatas. Bagian selatan kawasan pegunungan Bukit Barisan ditandai oleh Danau Kerinci di Kabupaten Kerinci.

Dapat diduga bahwa pemukiman yang paling tua terletak di sekitar danau-danau tersebut, dan lembah-lembah di sekelilingnya sangat cocok sebagai daerah pemukiman karena hawa yang sejuk dan tanah yang subur. Tidak mengherankan bahwa kepadatan penduduk yang paling tinggi ditemukan di daerah pegunungan.

Di sebelah timur pegunungan Bukit Barisan terdapat kawasan kaki gunung (dengan ketinggian di bawah 150m) yang lebarnya sekitar 40km, *penepain*, dan pesisir timur. Untuk tujuan kita cukuplah bila ketiga kawasan tersebut dianggap satu saja. Pendekatan yang sama juga diambil oleh Miksic (1985:424) yang menyebut ketiga kawasan sebagai dataran rendah.

Berbeda dengan kawasan pegunungan, dataran rendah ditandai oleh kesuburan tanah dan kepadatan penduduk yang sangat rendah. Akan tetapi hubungan antar daerah di dataran rendah jauh lebih mudah karena terdapat sungai-sungai yang dapat dilayari, dan di pesisir timur yang dibatasi oleh Selat Malaka juga terdapat sejumlah pelabuhan yang aman. Batang Hari dan anak sungai seperti Tembesi, Merangin, Bungo, dan Tebo, dapat dilayari oleh kapal seberat 20 ton sejauh 300km ke pedalaman di musim kemarau, dan lebih jauh lagi di musim penghujan. Oleh sebab itu tempat permukiman biasanya didirikan di tempat perhubungan yang strategis seperti di tempat dua sungai bertemu, dan tidak di muara sungai yang rawan terhadap angin yang dapat menghancurkan armada kapal.

Dengan demikian terdapat dua zona ekonomi yang sangat berbeda: Pegunungan yang subur dan padat penduduk, dan pesisir timur yang tanahnya miskin, tetapi strategis dalam

hal perdagangan.

Melihat sumber arkeologi, Bambang Budi Utomo tiba pada kesimpulan bahwa pusat-pusat kerajaan yang awal selalu terletak di pedalaman (Utomo, 1990:72). Kemakmuran kerajaan-kerajaan ini bersumber pada kekayaan alam, dan aset utamanya ialah tanah yang subur. Karena makmur dan padat penduduk maka kerajaan-kerajaan ini dapat memperluas kekuasaan sampai ke pesisir. Bambang juga mengingatkan kita bahwa “apabila daerah pesisir menjadi lebih menguntungkan maka pusat kerajaan dapat dipindahkan ke pesisir timur. Itulah sebabnya maka Jambi dapat berkembang didukung oleh sumber penghasilan yang berasal dari daerah pedalaman.”

Memang benar bahwa Malayu-Jambi diuntungkan karena dapat memperdagangkan hasil dari pegunungan, akan tetapi kerajaan-kerajaan pesisir seperti Sriwijaya menjadi makmur karena dapat menguasai arus perdagangan di Selat Malaka. Karena kekuasaan yang mutlak atas perdagangan di Selat Malaka maka Sriwijaya berkembang menjadi salah satu kerajaan yang terkuat di Asia Tenggara, tetapi keadaannya sudah mulai berubah ketika Palembang dikalahkan oleh Jambi di abad ke-11.

Karena pola perdagangan telah berubah dan Jambi tidak lagi menguasai perdagangan di Selat Malaka tetapi hanya menjadi salah satu dari beberapa pemain, dan karena keadaan keamanan – ancaman dari pasukan Kublai Khan dan Thai – maka diputuskan untuk memindahkan ibu kota Malayu ke Dharmasraya yang terletak lebih aman di perbatasan dataran rendah dengan kawasan kaki gunung.

Dapat diduga bahwa Dharmasraya dipilih sebagai pusat kerajaan baru karena letaknya lebih aman di pedalaman, tetapi masih dapat

berfungsi sebagai tempat yang penting dalam arus perdagangan internasional karena Dharmasraya merupakan tempat yang, walaupun terletak 200 km di pedalaman, masih dapat diraih oleh tongkang yang berlayar hilir-mudik di Batang Hari. Menurut Thahar sampai sekarang tongkang masih dapat berlayar sampai ke Sungai Dareh yang terletak 10km arah ke hulu dari Dharmasraya (Thahar, 2000). Dengan adanya pusat pemerintahan di Dharmasraya maka hubungan antara Dharmasraya dan daerah di pegunungan menjadi lebih erat, apalagi mengingat bahwa daerah pedalaman kaya akan hasil hutan dan hasil pertanian yang dapat diperdagangkan. Kerinci memang sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil lada (merica).

Jenis lada yang ditanam di zaman Adityawarman mungkin merupakan lada asli Indonesia, dan bukan *Piper Nigrum* yang berasal dari daerah Malabar di India dan lebih laku di pasaran. Lada pada saat itu memang merupakan komoditi yang sangat laris dalam perdagangan internasional, dan diketahui bahwa utusan yang dikirim dari Jawa ke Tiongkok pada tahun 1382 membawa 75.000 kati (sekitar 20 ton) lada, dan sebuah kapal yang berlayar dari Malayu ke Tiongkok membawa upeti yang di samping lada juga termasuk rempah-rempah lain seperti cengkeh, kapulaga, serta kapur Barus dan wangi-wangian. Tidak tertutup pula kemungkinan bahwa Malayu bahkan sudah menghasilkan *Piper Nigrum* yang mungkin diperoleh dari saudagar Tamil.

Pada abad ke-14 Malayu, termasuk daerah pegunungan, sudah mempunyai kaitan erat dengan para saudagar Tamil. Nama Kerinci sendiri berasal dari bahasa Tamil dan dari naskah Tanjung Tanah kita ketahui bahwa pada

abad ke-14 Kerinci dikenal sebagai Kurinci, yaitu nama sebuah bunga (*Strobilanthes*) yang hanya terdapat di pegunungan dan yang berkembang hanya sekali dalam dua belas tahun. Menurut kosmologi orang Tamil, bumi Tamil dapat dibagi menjadi lima daerah, dan salah satu di antaranya, yaitu daerah pegunungan, dinamakan Kurinci sesuai dengan bunga yang khas di pegunungan Tamil (Singaravelu, 1966:19). Bahwa saudagar Tamil memang sudah berpijak di pegunungan Malayu juga tampak dari prasasti Batu Bapahat yang mengandung teks berbahasa Tamil dan Sansekerta yang ditemukan dekat Suruaso di Sumatra Barat (Casparis, 1990). Pengaruh Tamil juga jelas ada di pesisir timur sebagaimana tampak dari patung Dipalaksmi bergaya Cola yang ditemukan di Koto Kandis di hilir Batang Hari (McKinnon, 1984). Hubungan yang cukup erat antara Malayu dan Tamil menunjukkan bahwa seluruh daerah Malayu telah terlibat dalam perdagangan internasional, dan kemungkinan besar bahwa Malayu, di samping lada asli Indonesia, juga sudah mulai menanam *Piper Nigrum* untuk diekspor.

Tetapi bukan lada saja yang menjadi komoditi laris dalam perdagangan antar-bangsa. Dilaporkan pula bahwa lilin lebah, gading, tanduk burung enggang, kayu gaharu, damar kayu tusam, dan tanduk badak juga menjadi komoditi yang sangat laris di pasaran Tiongkok (McKinnon, 1992:134-135).

Dilihat dari segi perdagangan, ibu kota Malayu di pegunungan Minangkabau terletak di daerah yang strategis yang merupakan tempat bertemunya berbagai jalan darat sehingga perdagangan darat dapat dikuasai secara efektif. Jalan darat yang melintas dari utara

hingga selatan sampai sekarang masih melewati daerah Minangkabau, dan demikian juga jalan darat dari barat ke timur yang menghubungkan Padang dengan Jambi dan Palembang. Begitu juga halnya dengan jalan yang menghubungkan Padang dengan Pekanbaru yang juga melintas lembah-lembah di pegunungan Sumatra Barat. Tentu bukan kebetulan bahwa Dharmasraya terletak tepat di pinggir-an jalan raya antara Padang dan Jambi! Kemungkinan besar bahwa pola hubungan darat yang ada sekarang tidak jauh berbeda dengan keadaan di zaman Adityawarman. Keadaan di pegunungan sangat ideal karena terlindung dari bahaya yang berasal dari luar, dan juga karena tanah yang subur di lembah-lembah Ranah Minangkabau merupakan dasar ekonomi yang kuat, terutama jika perdagangan internasional kurang menjanjikan sebagaimana halnya di abad ke-14.

Hasil hutan, pertanian, dan pertambangan diperdagangkan ke pantai timur melalui dua sungai yang berhulu di sekitar daerah Minangkabau dan bermuara di Selat Malaka, yaitu Batang Kuantan (Indragiri) dan Batang Hari. Menurut Dobbin (1983:61) emas diperdagangkan melalui Batang Kuantan dan Kampar Kiri, namun teori tersebut bertumpu pada keadaan di kemudian hari dan belum tentu mencerminkan keadaan di masa pemerintahan Akarendrawarman dan Adityawarman. Pada masa itu Suruaso, Dharmasraya dan Muara Jambi merupakan tiga pusat utama sehingga dapat kita simpulkan bahwa barang dagangan terutama diangkut melalui Batang Hari.

Dua prasasti Adityawarman yang dipahat di batu dan yang terletak di atas sebuah selokan yang digali untuk mengairi daerah persawahan di sekitar Suruaso menunjukkan

bahwa Adityawarman juga menaruh perhatian pada perkembangan pertanian. Di kedua prasasti, yang satu berbahasa Tamil dan yang satu lagi berbahasa Sansekerta, dapat kita baca bahwa selokan tersebut telah dibangun selama masa pemerintahan Akarendrawarman, tetapi baru diselesaikan di bawah pemerintahan Adityawarman untuk mengairi “taman Nandana Sri Surawasa yang senantiasa kaya akan padi” (Casparis, 1990:42). Surawasa adalah nama tempat yang sekarang berubah menjadi Suruaso yang letaknya hanya beberapa kilometer dari Batusangkar dan Pagaruyung yang di kemudian hari menjadi ibu kota Minangkabau. Keadaan Suruaso di zaman Adityawarman pasti tidak jauh beda dengan keadaan yang sekarang. Tempatnya indah dengan pemandangan areal persawahan yang luas. Akarendra dan Adityawarman tentu sangat menyadari pentingnya sektor pertanian, akan tetapi tempat untuk mendirikan ibu kota juga dipilih karena tidak jauh dari Suruaso terletak daerah pertambangan emas.

Di atas sudah disebut beberapa alasan maka Malayu tergiur untuk menjejaki potensi pedalaman seperti jumlah penduduk yang padat, sawah yang subur, dan beraneka hasil hutan yang dapat digarap. Namun demikian daya tarik utama daerah pegunungan adalah kekayaannya akan emas. Adityawarman menyebut dirinya Kanakamedinindra – “Penguasa Tanah Emas”, dan malahan seluruh Sumatra dikenal di India sebagai Suvarnadwipa (pulau emas). Sumber emas di Sumatra terdapat di sepanjang Bukit Barisan, dan terutama di Minangkabau, Kerinci, serta di Lebong.

Kerinci sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil emas sehingga Valentijn menyebut Kerinci di 1726 sebagai penghasil emas ter-

utama di Sumatra (namun keterangan tersebut mesti ditanggapi dengan hati-hati karena daerah lain juga sering disebut sebagai “penghasil utama”). Pengetahuan kita akan pertambangan emas di zaman dahulu sangat terbatas, tetapi seorang ahli geologi Belanda mencatat adanya 42 tambang emas di sekitar Kerinci yang dikerjakan secara tradisional dan mencapai kedalaman sampai 60 meter (Miksic, 1985:452). Tanah Datar di Sumatra Barat juga dikenal sebagai daerah penghasil emas, sementara sumber emas di Rejang-Lebong di zaman dahulu tidak ditambang melainkan didulang (Prodolliet dan Znoj, 1992:58).<sup>4</sup>

Kekayaan Suvarnadvipa yang juga disebut Suvarnabhumi (bumi emas) tercermin ketika 600.000 biji emas yang disumbangkan maharaja Palembang demi pembangunan kuil Tao di Kanton pada tahun 1079 (Wolters, 1970:15). Sumber Arab dari abad ke-10 menceritakan bahwa maharaja Zabag (Malayu) setiap hari “melemparkan biji emas ke dalam sebuah kolam. Pada saat air surut baru kelihatan betapa banyak emas yang sudah terkumpul di dasar kolam tersebut. Ketika maharaja meninggal seluruh emas dibagi kepada permaisuri dan keluarganya [...]. Sisanya diberi kepada kaum miskin” (Andaya, 2001:322). Emas menjadi penting terutama sebagai lambang status bagi para bangsawan, dan juga digunakan untuk membeli kain, garam, besi, dan barang-barang mewah, tetapi baru pada abad ke-16 maka emas menjadi komoditi yang diekspor.

Walaupun pemindahan ibu kota dari Muara Jambi ke Dharmasraya pada awalnya merupakan tindakan defensif untuk mencegah

kemungkinan Malayu diserang pasukan Kublai Khan, dan untuk lari dari serangan bertubi-tubi dari pasukan Sukothai yang dilangsungkan oleh berbagai suku di perairan Selat Malaka, pada akhirnya pemindahan ke pedalaman juga membuka kesempatan yang mungkin tidak diduga semula. Dharmasraya yang letaknya persis di perbatasan antara Jambi dan Minangkabau merupakan tempat yang ideal untuk menggarap potensial yang terletak di pedalaman sehingga diambil langkah untuk memindahkan ibu kota Malayu ke Suruaso agar dengan mudah dapat mengontrol tambang emas yang terletak di sekitar Tanah Datar.

Dharmasraya dan Muara Jambi masih tetap memainkan peranannya yang masing-masing. Muara Jambi tetap menjadi pelabuhan tempat armada perdagangan Malayu berpangkalan, tetapi Malayu tidak lagi menguasai Selat Malaka dan hanya menjadi salah satu dari berbagai pemain dalam perdagangan antarpulau dan antarbangsa. Dharmasraya tetap sangat penting sebagai pelabuhan tempat bongkar-muat barang, dan juga sebagai tempat untuk menjalin hubungan dengan negeri-negeri di sekitar seperti Kerinci. Sebagaimana tampak dari naskah Tanjung Tanah penguasa Dharmasraya jelas berada di bawah penguasa Suruaso karena yang pertama menyandang gelar Maharaja sementara baik Akarendrawarman maupun Adityawarman bergelar maharajadiraja.<sup>5</sup>

Setelah ibu kota pindah ke Suruaso Malayu meraih puncak perkembangannya. Bahwa

<sup>4</sup> Pertambangan emas dalam skala besar baru dimulai di Lebong pada masa zaman Belanda.

<sup>5</sup> Bahwa Adityawarman menggunakan gelar tertinggi ini tampak dari prasasti yang dipahat di tahun 1347 pada bagian belakang patung Amoghapasa yang 61 tahun sebelumnya dihadiahkan oleh Krtanagara kepada raja Malayu.

negerinya kaya-raja tampak dari puluhan prasasti yang hampir semuanya berada di dataran tinggi Minangkabau. Menurut De Casparis kerajaan Malayu di bawah Adityawarman malahan menjadi sebuah imperium yang menguasai seluruh Sumatra. Casparis di sini merujuk pada pupuh 13 Nagarakrtagama yang menyebut 24 negeri yang tunduk kepada bumi Malayu. Dalam hal ini penulis tidak sepenuhnya setuju dengan De Casparis karena dua alasan. Pertama, hal yang ditekankan dalam Nagarakrtagama adalah bahwa seluruh bumi Malayu tunduk pada Jawa Timur, dan yang dimaksud dengan bumi Malayu di sini kemungkinan besar bukan kerajaan Malayu melainkan pulau Sumatra pada umumnya. Kedua, sulit untuk membayangkan bagaimana Malayu secara efektif dapat menguasai negara-negara di Aceh seperti Samudra Pasai yang pada awal akhir abad ke-13 telah memeluk agama Islam, dan menjadi salah satu pelabuhan terutama di perairan Selat Malaka. Menurut Hall selama abad ke-14 bagian selatan Sumatra tidak lagi memainkan peranan yang berarti dalam perdagangan internasional di Selat Malaka yang telah diambil alih oleh Lamuri dan Samudra Pasai (Hall, 1985:213).

Di sisi yang lain De Casparis tentu benar bila ia menolak bahwa Malayu takluk pada Jawa: “Mungkin sekali Adityawarman mengakui kewibawaan negara Madjapahit, tetapi hal itu tidak ternyata dari prasastinya, yang tidak pernah menyebutkan ketergantungan Adityawarman dari Majapahit: nama pulau Jawa pun belum ditemukan dalam prasasti-prasasti raja itu” (Casparis, 1992). Beberapa halaman kemudian ditambahnya: “Dipandang dari sudut mata itu kita mendapat kesan bahwa penggunaan gelar luhur itu [maharaja-

dhiraja] oleh Akarendrawarman berarti bahwa ia memandang kedudukannya setinggi raja Jawa [...] dengan kata-kata lain, ia tidak mengakui kewibawaan negara Jawa Timur, yaitu negara Majapahit” (ibid, hal. 240).

Ternyata kerajaan Tiongkok juga memandang Adityawarman sebagai penguasa yang mutlak. Kaisar T'ai-Tsu (1368-98) mengirim utusan ke Sumatra yang selama setahun (1370-71) menetap di San-fo ch'i – demikian kawasan Jambi-Palembang dikenal di Tiongkok). Sesudah utusan tersebut pulang maka raja Malayu mengirim pula utusan ke Tiongkok dengan membawa upeti. Raja tersebut bernama Ma-ha-la-cha-pa-la-pu yang dapat diartikan sebagai Maharaja Prabhu, yang, menurut Wolters, tidak lain daripada Adityawarman sendiri (Wolters, 1970:58).

Prasasti terakhir yang menyebut Adityawarman bertanggal tahun 1375, dan menurut sebuah sumber sejarah raja Ta-ma-sha-na-achih meninggal pada tahun 1376. Raja yang sama pernah disebut di tahun 1374 dengan nama Ta-ma-lai-sha-na-a-chih, dan jika unsur ma-lai dalam nama tersebut berarti Malayu, maka dapat disimpulkan bahwa Adityawarman meninggal pada tahun 1376. Disebut pula bahwa pada tanggal 13 September 1377 raja yang menggantikannya yang bernama Ma-nachich-wu-li mengirim utusan ke Tiongkok dengan permintaan agar diakui sebagai raja Malayu. Tentu saja pengganti Adityawarman itu merasa dirinya berhak untuk diakui sebagai raja yang memiliki kedaulatan yang mutlak.

Ternyata Majapahit, yang masih menganggap Malayu sebagai daerah tundukannya, tidak rela mengizinkannya, dan merasa tersinggung karena ternyata kaisar Tiongkok

menganggap raja Malayu dan raja Jawa setaraf kedudukannya. Amarah Majapahit ternyata meluap sedemikian rupa sehingga armada Jawa disuruh untuk menangkap dan membunuh utusan Tiongkok yang sedang berlayar ke Malayu untuk menobatkan raja yang baru.

Sumber Tiongkok melaporkan bahwa sesudah kejadian itu Malayu makin melemah dan tidak lagi mengirim utusan ke Tiongkok. Apa yang terjadi di Malayu pada periode sesudah 1376 kurang jelas, akan tetapi karena tidak ada lagi prasasti yang didirikan maka dapat kita anggap bahwa Majapahit telah menyerang Malayu dan melumpuhkan pemerintahannya.

Sumber Tiongkok pun tidak lagi menyinggung Malayu, dan baru pada tahun 1397 kaisar T'ai-Tsu menaruh lagi perhatian pada Sumatra. Dalam sumber Tiongkok Ming-shih dikabarkan bahwa Palembang telah dikuasi oleh Jawa dan bahwa San-fo-ch'i merupakan "negara yang hancur yang dilanda kerusakan sehingga Jawa sendiri tidak lagi dapat mengendalikan negara tersebut" (Wolters, 1970:71).

Apa yang sesungguhnya terjadi tidak jelas, tetapi data arkeologi mengesankan bahwa sebagian besar situs di pantai timur Sumatra, termasuk Pulau Kompei dan Kota Cina di Sumatra Utara, serta Muara Jambi, Muara Kumpeh Hilir, dan Koto Kandis yang terletak di tepi Batang Hari, dimusnahkan atau ditinggalkan oleh penduduknya pada akhir abad ke-14, yang, menurut McKinnon, merupakan akibat langsung dari politik imperialis Majapahit di perairan Selat Malaka (McKinnon, 1984:65).

Berdasarkan data sejarah sangat besar kemungkinan bahwa naskah Tanjung Tanah

yang ditanggalkan secara radio karbon antara tahun 1304 dan 1436 ditulis sebelum tahun 1397. Mengingat bahwa periode antara 1377 dan 1397 ditandai oleh ketidakpastian dan diwarnai peperangan, maka dapat disimpulkan bahwa naskah Tanjung Tanah malahan ditulis sebelum tahun 1377, yaitu selama masa kerajaan Adityawarman.

Ternyata dari naskah tersebut bahwa Maharaja Dharmasraya yang menurut gelarnya jelas merupakan bawahan Maharajadhiraja Adityawarman, berkehendak untuk mengukuhkan hubungan dengan para penguasa di lembah Kerinci. Tidak diketahui secara jelas bagaimana hubungan antara Malayu dan Kerinci pada saat itu, akan tetapi Kerinci pasti menjadi salah satu mandala kerajaan Malayu sehingga Malayu menganggap penting untuk memperkuat hubungan perdagangan dengannya. Bagian kitab undang-undang Tanjung Tanah yang menyebut "Dan lagi, barang siapa mengubah sukatan gantang, cupak, kation, kundir,<sup>6</sup> bungkal,<sup>7</sup> pihayu<sup>8</sup>, didenda satu seperempat tahl" menunjukkan bahwa pihak penulis naskah, yaitu penguasa Dharmasraya, menganggap penting untuk menetapkan aturan-aturan perdagangan dengan mengenakan denda bagi mereka yang memalsukan takaran. Ternyata Kerinci pada saat itu menjadi mitra perdagangan yang cukup penting buat kerajaan Malayu.

Pemindahan ibu kota dari pesisir ke pedalaman merupakan proses penyesuaian terhadap keadaan geopolitis dan ekonomi yang telah mengalami perubahan. Periode ketika Dharmasraya menjadi ibu kota dapat dilihat

<sup>6</sup> 1 kundir = 1/16 mas

<sup>7</sup> 1 bungkal = 1/2 kati

<sup>8</sup> Arti *pihayu* tidak diketahui.

sebagai masa pengalihan. Kerajaan Malayu-Jambi yang dahulu bersifat bahari mencari jati diri baru dengan mengeksploitasi sumber pedalaman sehingga pada awal abad ke-14 proses transformasi telah selesai dengan terbentuknya kerajaan Malayu-Minangkabau yang berpusat di Suruaso.

Namun hal ini tidak berarti bahwa dengan pemindahan ibu kota ke pedalaman Malayu tidak lagi terlibat dalam perdagangan internasional. Malayu diketahui masih tetap mengirim utusan ke Tiongkok, yaitu di tahun 1281, 1293, 1299 dan 1301, dan enam lagi utusan dikirim antara 1371 dan 1377. Dengan demikian Malayu masih tetap mempertahankan identitas sebagai kerajaan bahari sambil mencari identitas baru dengan lebih memfokuskan diri pada potensi pedalaman. Perdagangan maritim masih tetap menjadi salah satu pilar penopang ekonomi, kendatipun pilar itu sudah mulai goyang. Perdagangan maritim tetap berlangsung di pantai timur di sekitar Muara Jambi serta pelabuhan lainnya di sekitar Sungai Kuala Niur

## HUBUNGAN ADITYAWARMAN DENGAN MAJAPAHIT

Bagian ini berdasarkan uraian De Casparis dalam artikel yang berjudul *Kerajaan Malayu dan Adityawarman* (Casparis, 1992). Karena artikel tersebut sangat sukar diperoleh, dan juga karena tidak layak untuk dikutip karena terlalu banyak salah cetak, maka sebagian dari artikel tersebut disalin kembali dalam bagian buku ini.

Menurut historiografi tradisional nama Minangkabau berasal dari kemenangan orang Minang dalam pertandingan adu kerbau

dengan orang Jawa. Kerbau orang Jawa yang sangat besar dapat dikalahkan oleh anak kerbau Minangkabau yang dipasang pisau di kepalanya. Konon anak kerbau itu selama sehari-hari tidak diberi minum susu sehingga mengejar kerbaunya orang Jawa hendak minum susu. Mitos tersebut mungkin berkaitan dengan keengganan baik Akarendrawarman maupun Adityawarman untuk mengakui kedaulatan Majapahit.

Di sisi yang lain Adityawarman juga dikenal sebagai seorang yang dekat dengan penguasa Majapahit. Menurut kitab Pararaton yang ditulis di abad ke-15 pasukan Jawa yang dikirim oleh Kertanagara ke negara Malayu kembali ke Jawa Timur di tahun 1293 dengan membawa dua putri Melayu, masing-masing bernama Dara Petak dan dara Jingga. Dara Petak dikawinkan dengan Wijaya yang menjadi Prabu Majapahit yang pertama (1293-1309) sementara Dara Jingga menikah dengan seorang “dewa”, dan putranya menjadi raja di Malayu yang bernama Tuhan Janaka, bergelar Sri Marmadewa, dan dinobatkan sebagai Haji Mantrolot. Nama-nama yang disebut di dalam Pararaton tidak terdapat dalam sumber sejarah sehingga sulit untuk ditafsirkan. Yang dimaksud dengan “Marmadewa” yang menjadi raja Malayu kemungkinan besar Warmadewa, ialah nama penobatan ketiga raja Malayu, Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa, Akarendrawarman, dan Adityawarman yang juga bergelar Maulimaniwarmadewa. Adapun “dewa” yang menjadi suami Dara Jingga dapat diinterpretasikan sebagai seorang anggota keluarga Prabu Singasari/Majapahit yang memakai gelar yang berakhir dengan *uttungadewa*. Menurut De Casparis perkawinan puteri Malayu dengan keluarga raja Jawa Timur



dimaksud untuk memperkokoh hubungan persekutuan yang telah dijalin dengan Malayu. Pada umumnya dianggap bahwa Adityawarman menjadi putra Dara Jingga, namun De Casparis lebih cenderung bahwa Akarendrawarman yang dimaksud dengan Tuhan Janaka alias Sri Marmadewa, alias raja (aji) Mantrolot. Beliau jugalah yang mendirikan ibu kota baru di Suruaso sebagaimana tampak dari prasasti Pagaruyung (PG 07) yang menceritakan perjalanan yang dilakukan oleh raja Akarendrawarman yang menurut penafsiran De Casparis bertalian dengan pemindahan ibu kota ke Suruaso.

Mengenai hubungan antara Akarendrawarman dan Adityawarman maka De Casparis yakin bahwa Akarendrawarman adalah mamaknya Adityawarman sesuai garis keturunan matrilineal yang berlaku di Minangkabau.<sup>9</sup>

Di istana Majaphit terdapat seorang pegawai tinggi bergelar *mantri praudhataro*, alias *wreddhamantri*, gelar tinggi di istana Majaphit yang bernama Adityawarma. Nama itu tercantum dalam tulisan di belakang patung Manjusri di Candi Jago (sekarang tersimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 214). Isinya menyebut bahwa patung Manjusri ditempatkan di tempat pendarmaan Jina oleh seorang bernama Adityawarma yang tidak lain daripada Adityawarman.

Menurut Bosch tulisan dan ejaan prasasti di belakang patung tersebut berbeda dengan jenis tulisan yang lazim terdapat di Jawa Timur selama abad ke-14. Akan tetapi tulisan tersebut mirip dengan tulisan prasasti Aditya-

warman di Sumatra Barat. Pada zaman itu tulisan Sumatra sudah mempunyai gaya khusus, yang sepintas dapat dibedakan dari tulisan Jawa pada masa itu. Antara lain, sandangan *ulu* (i) yang di Jawa dinyatakan dengan lingkaran kecil di atas aksara, menjadi lebih besar dan terbuka di bagian bawahnya. Ejaannya juga berbeda, misalnya pemakaian aksara *ba* dalam kata *bansa*, sementara di Jawa adalah *wansa*. Terjemahannya menurut Bosch berbunyi sebagai berikut:

Dalam kerajaan yang dikuasai oleh Ibu Yang Mulia Rajapatni maka Adityawarman itu, yang berasal dari keluarganya, yang berakal murni dan bertindak selaku *menteri wreddaraja*, telah mendirikan di pulau Jawa, di dalam Jinalayapura, sebuah *candi* yang ajaib – dengan harapan agar dapat membimbing ibunya, ayahnya dan sahabatnya ke kenikmatan Nirwana.<sup>10</sup> (Bosch, 1921:194)

Candi Jinalaya(pura) yang dimaksud adalah Candi Jago atau Tumpang, tempat asalnya patung Manjusri tersebut. Candi tersebut mula-mula didirikan atas perintah raja Kertanagara untuk menghormati ayahnya, raja Wisnuwardhana, yang mangkat pada tahun 1268. Bila sebuah candi umumnya didirikan (atau diresmikan) sesudah upacara *sraddha* yang dilangsungkan 12 tahun sesudah kemangkatan, maka Candi Jago didirikan pada tahun 1280M. Berdasarkan tafsiran Bosch dari tulisan tersebut, maka Adityawarman mendirikan candi tambahan di lapangan Candi Jago tersebut. Atau mungkin pula candi yang didirikan tahun 1280 sudah runtuh dan digantikan dengan candi baru. Tidak adanya sisa-sisa bangunan besar di samping Candi Jago

<sup>9</sup> Di kemudian hari, mungkin di bawah pengaruh Islam yang diterima di abad ke-16, penggantian raja dilakukan menurut sistem patrilineal.

<sup>10</sup> Terjemahan asli dalam bahasa Belanda, diterjemahkan ulang oleh De Casparis.

yang sekarang, menunjukkan penjelasan yang kedua yang masuk akal. Ini didukung pula dengan gaya relief dan ukiran pada candi tersebut yang, menurut analisis Stutterheim (1936), membuktikan bahwa candi yang sekarang lebih baru daripada abad ke-13.

Akan tetapi soal yang paling banyak memunculkan diskusi adalah persoalan kata majemuk *tadbangsaja*, “berasal dari keluarganya” atau lebih tepat “yang dilahirkan di keluarga.” Tentang asal Adityawarman tercatat bahwa ia merupakan keturunan raja Tribhuvanaraja Mauliwarmadewa yang memerintah di Melayu pada tahun 1286 dan menyambut dengan hormat patung Amoghapasa yang dikirim Kertanagara ke sana. Lalu bagaimana kedua jenis keterangan tersebut dapat digabungkan?

Berdasarkan gaya tulisan dan ejaan prasasti Adityawarman pada patung Manjusri, Bosch menyimpulkan bahwa keduanya dipengaruhi oleh gaya Sumatra. Hal ini membuktikan bahwa tulisan itu berasal dari tangan seorang Sumatra dan barangkali malahan dari tangan Adityawarman sendiri. Di bagian belakang prasasti Ombilin terbaca kata-kata *svahastena maya Adityawamana*, (ini ditulis) oleh saya, Adityawarman. Dengan demikian raja itu sendiri menulis dalam bahasa Sansekerta sehingga terdapat kemungkinan bahwa prasasti Manjusri juga ditulis Adityawarman sendiri yang pada saat itu belum menjadi raja, tapi seorang *wredhmantri*. Kalaupun bukan Adityawarman maka penulisnya tentu seorang dari perwiranya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Adityawarman pernah singgah di istana Majapahit sebagai seorang putera Sumatra. Sesuai dengan politik Gajah Mada terhadap “Nusantara” (pulau-pulau di

luar Jawa), para pembesar dari berbagai daerah di Indonesia diundang atau dipanggil ke istana guna memberi hormat pada sang *Ratu* di Majapahit.

Dengan demikian asal-usul Adityawarman dapat disimpulkan bahwa (1) ia adalah seorang pembesar dari Sumatra, yang singgah beberapa saat di Jawa Timur di istana Majapahit, (2) ia dilahirkan di dalam keluarga Rajapatni: putri Kertanagara dan permaisuri Kertarajasa (Raden Wijaya) yang keempat. Pertentangan ini dapat diselesaikan bila sang Rajapatni sendiri juga berasal dari Sumatra.

Prof. Berg pernah memberi perhatian khusus kepada keempat putri Kertanagara yang menjadi permaisuri Kertarajasa, yang dianggapnya sebagai misteri. Dalam sumber-sumber sejarah, seperti *Negarakertagama*, *Pararaton* dan beberapa buah prasasti, ada beberapa data yang sukar ditafsirkan. Yang terpenting adalah keterangan bahwa keempat putri itu melambangkan keempat nusantara: Banli (Bali: ialah seluruh bagian timur kepulauan Indonesia), Melayu (yaitu pulau Sumatra), Madhura (pulau Madura), dan Tanjungpura (pulau Borneo/Kalimantan). Keempat “nusantara” itu tak hanya dianggap sebagai empat benteng yang melindungi pulau Jawa (*catusprakara*), melainkan juga dihubungkan dengan keempat putri Kertanagara, yang disebut prakerti nusantara itu masing-masing. Mungkin maksud si penulis ialah untuk menunjukkan betapa erat hubungan raja dengan pulau-pulau di luar Jawa, tetapi justru jumlah empat menimbulkan kesan bahwa setiap putri dihubungkan dengan pulau tertentu. Umum diketahui bahwa menurut hukum adat di Jawa (dan lain wilayah di Indonesia), anak-anak dapat diangkat dan kemudian

menikmati hak yang sama dengan anak kandung. Guna menjamin eratnya hubungan antara Jawa dengan pulau-pulau lain di Indonesia maka Kertanagara memilih putri-putri dari setiap “nusantara” untuk menjadi menantunya.

Dipandang dari sudut ini maka ada kemungkinan bahwa seorang putri Melayu adalah anggota rajakula Singasari/Majapahit, sehingga keturunannya juga dianggap sebagai seorang putra Melayu yang sebangsa dengan ratu Tribhuwana. Maka dengan demikian Kertanagara seakan-akan menciptakan kekerabatan antarpulau di Indonesia, yang kemudian menjadi dasar negara Majapahit.

Hipotesa ini dapat menjelaskan seloka di dalam prasasti Ombilin yang menyebut bahwa Adityawarman “bukan keturunan raja-raja”, tetapi juga seorang raja dari bangsa Widya-dhara. Meskipun tidak jelas maksudnya, tetapi sindiran ini terkait dalam hubungannya dengan istana dan rajakula Majapahit. Dipandang dari sudut politik, Adityawarman adalah seorang pembesar Sumatra, yang berhubungan erat dengan rajakula di Melayu (misalnya dengan menikahi putri di rajakula tersebut), meskipun juga dari keluarga lain.

Rekonstruksi ini walaupun mengandung unsur hipotesa tetapi dapat memberi arti kepada sejarah hubungan antara Jawa Timur dan Sumatra (Malayu) pada akhir abad ke-13 dan abad ke-14. Sebelum jangka waktu tersebut, di masa kejayaan negara Sriwijaya, terdapat kesan bahwa sering ada suasana persaingan antara Sriwijaya dan Jawa, terutama sejak ibu kota kerajaan Jawa dipindahkan ke Jawa Timur. Sesudah runtuhnya Sriwijaya pada akhir abad ke-13 pengaruh Jawa di Sumatra menjadi makin nyata.

Sebab kemunduran Sriwijaya belum dapat dipastikan, tetapi yang pasti ialah sikap pemerintah Jawa, pada khususnya raja Kertanagara, yang memanfaatkan kelemahan Sriwijaya untuk memperbesar pengaruhnya di Sumatra. Istilah ‘Pamalayu’ adalah ungkapan sikap tersebut, apa pun arti sesungguhnya. Menurut kitab *Pararaton* Pamalayu adalah ekspedisi atau serangan terhadap Melayu, tetapi mungkin tindakan Kertanagara disalahpahami oleh pengarang kitab itu. Kalaupun ada pasukan Jawa yang dikirim ke sana (dipimpin oleh Kebo Anabrang, ‘yang menyeberangi laut’), namun mungkin sekali maksudnya adalah melindungi Melayu dari ancaman Kublai Khan. Hasil pengiriman pasukan itu tentu memperluas pengaruh Jawa di sana.

Sebagaimana sering terjadi dalam hubungan antarnegara maka persekutuan diperkuat dengan adanya perkawinan antara anggota-anggota kedua pemerintahan atau dinasti yang bersangkutan. Adityawarman yang dilahirkan dari hubungan yang demikian, menjadi tokoh yang dipilih Majapahit, terutama Gajah Mada, untuk melanjutkan dan mengembangkan hubungan persahabatan antara kekuasaan yang terpenting di Nusantara pada waktu itu. Dari sudut pandang ini, maka perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masa itu (1280-1345) merupakan tahap terpenting dalam pertumbuhan rasa kesatuan negara Republik Indonesia.

Perlu diingat bahwa Adityawarman bertindak selaku pemimpin negara bebas sejak saat ia menjadi raja di Sumatra Barat, karena dalam prasasti-prasasti Adityawarman tidak terbaca ungkapan atau istilah yang menandakan bahwa ia mengakui kewibawaan Majapahit. Tetapi hubungan antar negara pada masa

lalu, yang dicerminkan dalam kitab-kitab India seperti *Arthasastra*, adalah sangat rumit dan memungkinkan banyak derajat ketergantungan.

Adapun Adityawarman bukanlah semata-mata alat Gajah Mada dalam usahanya memperluas kebesaran Majapahit, melainkan seorang prabu dengan cita-citanya sendiri. Ia adalah seorang penutup masa lalu yang kadang-kadang disebut “Hindu-Sumatra” dan pencipta negara Melayu baru, yang patut disebut pengganti Sriwijaya, yang menjadi pendahulu negara Melayu yang berpusat di Malaka.

## PUSAKA: NASKAH KERINCI

Menyembah dan menghormati arwah leluhur merupakan unsur terpenting dalam kepercayaan tradisional Indonesia. Tradisi tersebut tidak begitu saja hilang dengan masuknya agama baru seperti Islam atau Kristen, melainkan unsur tradisional sering dipadukan dengan agama baru sehingga terjadi sinkretisme (berpadunya dua budaya agama). Kebanyakan masyarakat Indonesia sekarang menganut agama Islam sehingga arwah leluhur tidak lagi disembah – hal mana bertentangan dengan agama Islam – tetapi masih tetap dihormati. Arwah leluhur dianggap dapat melindungi dan memberkati keturunannya sehingga upacara yang berkaitan dengan penguburan yang dilakukan oleh kebanyakan orang Indonesia lebih daripada sekedar memenuhi kewajiban menurut agama Islam. Benda-benda yang pernah dimiliki oleh seorang leluhur sering dianggap sakral dan disimpan sebagai pusaka. Hal ini terutama penting bagi kaum elit tradisional seperti para depati di Kerinci. Pusaka Kerinci lazim dilihat sebagai wujud nyata kebesaran nenek moyang dan menjadi bukti bahwa keturunannya berhak atas gelar-gelar yang disandang oleh para leluhur mereka. Sebagai pimpinan tradisional para depati di Kerinci memang selalu laki-laki, akan tetapi gelar depati diturunkan secara matrilinear dari seorang ibu ke puterinya, yang suaminya nanti berhak untuk menjadi depati.

Pada umumnya anak perempuan tertua yang berhak mewarisi pusaka dan suaminya menjadi depati. Akan tetapi keputusan tentang siapa yang menjadi depati bergantung pada faktor-faktor lain pula seperti kemampuan seseorang sehingga tidak jarang terjadi bahwa anak perempuan lainnya dipilih sebagai pemegang pusaka.

Pada upacara pengangkatan seorang depati semua pusaka yang disimpan di loteng rumah diturunkan, dibersihkan, dan dipamerkan. Oleh sebab itu maka upacara tersebut juga disebut sebagai *kenduri sko* (kenduri pusaka) – sebuah upacara yang biasanya memakan waktu sehari-hari. Pusaka hanya boleh diturunkan dari loteng apabila proses tersebut diawasi oleh seorang dukun perempuan yang disebut dayang-dayang. Karena kemampuannya untuk berkomunikasi dengan para leluhur maka ia dapat saja membatalkan upacara bila persyaratannya tidak dipenuhi secara sempurna. Misalnya apabila sesaji-sesaji yang dipersiapkan sebagai santapan para leluhur tidak lengkap, atau kalau ada hambatan lain. Pernah terjadi di tahun 2003 ketika penulis ingin melihat pusaka di salah satu kampung maka dayang-dayang itu tiba-tiba kesurupan. Ia mulai menari dan keluarlah dari mulutnya pesan dari para leluhur bahwa sebaiknya upacara tersebut ditunda karena persyaratannya dianggap tidak lengkap sehingga batallah ren-

cana kami untuk melihat naskah yang termasuk di antara pusaka di keluarga tersebut.

Naskah sering, tetapi tidak selalu, termasuk di dalam koleksi pusaka, dan tidak ada koleksi pusaka yang terdiri dari naskah melulu. Jenis pusaka yang disimpan sangat beragam. Sebagian pusaka menjadi bukti kekuasaan para leluhur seperti panji-panji, tombak, keris, dan perisai sementara pusaka lain melambangkan kekayaan dan wibawa leluhur seperti keramik antik, kain, atau naskah Alquran. Di samping itu termasuk beragam azimat dan malahan juga benda yang relatif modern, seperti kliping dari surat kabar berbahasa Perancis, atau sebuah baju kaos dengan tulisan bahasa Inggris.

Selama beberapa kunjungan ke Kerinci di antara tahun 1999 dan 2004 tampak bahwa kebanyakan pusaka termasuk naskah yang telah diinventaris oleh Voorhoeve di tahun 1941 masih tetap berada di tempat semula. Tentu ada pusaka yang hilang karena rumah tempatnya pusaka itu disimpan dilanda bencana seperti gempa bumi dan kobaran api. Ada pula naskah – biasanya naskah lontar – yang sudah sedemikian rapuh sehingga yang tinggal hanya pecahan-pecahan kecil. Karena pusaka tidak dimiliki oleh seseorang, tetapi menjadi milik kaum, dan terutama karena pusaka dianggap sakral maka jumlah pusaka yang hilang karena dijual atau dicuri sangat kecil.

Kebanyakan naskah yang berada di koleksi-koleksi pusaka ditulis di Kerinci sendiri. Hal itu tampak dari tulisan yang digunakan, yaitu aksara yang disebut *surat incung* yang merupakan aksara asli orang Kerinci. Kebanyakan naskah incung ditulis pada ruas-ruas bambu serta tanduk kerbau atau kambing. Di samping itu terdapat juga sejumlah besar nas-

kah bertuliskan huruf jawi (Arab Melayu). Kebanyakan naskah jawi bukan berasal dari Kerinci, tetapi dari luar, biasanya dari Jambi atau Inderapura. Naskah seperti itu biasanya merupakan surat yang dikirim oleh salah seorang dari lingkungan istana, misalnya seorang temenggung yang atas perintah sultan Jambi menulis sepucuk surat kepada seorang depati. Surat seperti itu biasanya dibubuhi cap kerajaan, dan sering juga memuat tempat dan waktu penulisan sehingga jelas tempat asalnya.

## PELESTARIAN PUSAKA SECARA TRADISIONAL

Naskah Melayu yang sampai sekarang dianggap naskah Melayu tertua adalah dua surat berhuruf jawi bertanggal tahun 1521 dan 1522M yang ditulis oleh sultan Abu Hayat dari Ternate kepada raja Portugal. Kedua surat tersebut hanya dapat bertahan selama hampir lima ratus tahun karena disimpan dalam arsip nasional Portugal di Lisabon. Di sana kedua naskah tersebut disimpan secara aman, jauh dari ancaman bencana alam, dan hawa lembab dan panas yang menjadi ciri khas di Asia Tenggara. Bahan-bahan organik sulit sekali untuk bertahan lama di kawasan Nusantara bukan saja karena keadaan alam dan cuaca yang kurang mendukung, tetapi juga karena mudah sekali dimakan oleh hama seperti rayap, atau menjadi hancur akibat berbagai fungi dan organisme mikro lainnya yang berkembang subur di daerah tropis. Faktor yang tidak kalah penting adalah faktor manusia sendiri. Bukan sedikit naskah yang dengan sengaja dihancurkan karena isinya dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam atau agama

Nasrani. Selama perang Paderi berkobar di Mandailing, ribuan naskah Batak (*pustaha*) dihancurkan oleh para militan Paderi. Nasib *pustaha* Batak di Toba tidak jauh lebih baik karena sebagian misionaris tidak lebih bijaksana daripada kaum Paderi. Misionaris Meerwaldt misalnya menulis bahwa *pustaha* Batak “sudah saatnya untuk dibakar” (Meerwaldt, 1922:295). Selain itu banyak naskah hancur karena perawatan atau penanganan yang tidak sesuai, dan banyak naskah juga hilang karena dicuri.

Tentu saja para penulis naskah di zaman dahulu sudah insyaf akan masalah pelestarian naskah di iklim tropis, dan naskah yang dianggap penting disalin kembali. Dalam hal ini yang menyalin naskah sering mengubah isi naskah, misalnya dengan menambah sesuatu atau mengurangi yang dianggap tidak penting. Dengan demikian sebuah salinan jarang sama dengan naskah aslinya. Karena faktor-faktor yang disebut di atas maka jarang sekali dapat kita temukan naskah Indonesia yang ditulis sebelum abad ke-17.

Kalau memang demikian mengapa naskah Tanjung Tanah dapat bertahan selama hampir tujuh ratus tahun di sebuah kampung kecil di pedalaman Sumatra?

Sebagaimana sudah disebut di atas, barang pusaka Kerinci selalu disimpan di loteng rumah, dan jarang sekali diturunkan. Penyimpanannya juga tidak sembarangan melainkan dilakukan dengan sangat seksama. Semua barang pusaka pada umumnya dibalut dengan kain dan disimpan di sebuah peti kayu yang sangat kokoh. Bila disimpan dengan cara itu maka pusaka itu terlindung dari sinar matahari yang bersifat merusak. Pusaka yang dibalut kain dan disimpan dalam peti juga terlindung

dari perubahan suhu secara mendadak yang juga bersifat merusak. Memang suhu di siang hari menjadi sangat panas di loteng rumah, akan tetapi suhu panas sendiri sifatnya tidak begitu merusak dibandingkan perubahan suhu yang terjadi secara mendadak. Faktor yang paling mendukung dari segi pelestarian ialah bahwa kelembaban udara di loteng relatif rendah. Selama atap tidak bocor barang pusaka yang disimpan di loteng dapat saja bertahan untuk sangat lama. Selain itu keadaan alam Kerinci juga mendukung. Hawa di Kerinci sebetulnya tidak patut disebut sebagai iklim tropis karena letaknya Kerinci di pegunungan. Tanjung Tanah terletak 800m di atas permukaan laut dengan suhu tertinggi di siang hari sekitar rata-rata 27 derajat dan suhu terendah di malam hari rata-rata 20 derajat. Dibandingkan dengan daerah pesisir curah hujan juga lebih rendah.

Bila kita tanya mengapa pusaka disimpan di loteng maka jawabannya karena lotenglah tempat yang paling terhormat di rumah, dan juga karena alasan keamanan. Akan tetapi dapat kita duga bahwa sebetulnya sudah ada pengetahuan tentang tempat mana yang paling sesuai dari segi pelestarian. Soalnya bukan di Kerinci saja pusaka disimpan di loteng. Hal yang sama juga dilaporkan di Sulawesi. Kahlenberg menulis bahwa Sulawesi yang terletak di daerah katulistiwa memiliki iklim yang terburuk untuk pelestarian kain pusaka. Akan tetapi karena kain-kain itu disimpan di loteng maka kain itu relatif aman dari ancaman serangga, tikus, dan kelembaban tinggi. Sama dengan halnya pusaka Kerinci, pusaka itu pun jarang diturunkan sehingga terlindung dari sinar matahari, dan hanya dipamerkan pada acara penguburan ketua adat (Kahlenberg,

2003:86). Kain-kain dari Sulawesi itu sudah dianalisis secara radiokarbon dan ternyata beberapa di antaranya berasal dari abad ke-13!

Kain dari Sulawesi membuktikan bahwa barang pusaka dapat bertahan lama di iklim tropis apabila disimpan dengan cara yang tepat, dan hal itu ternyata hanya terwujud bila cara penyimpanannya sesuai dengan cara yang tradisional, yaitu di loteng, dan benda-benda pusaka hanya tersimpan dengan aman apabila benda itu dianggap sakral dan dilindungi oleh adat setempat.

Masyarakat Kerinci sampai sekarang masih teguh berpegangan pada adat leluhur mereka dan benda-benda pusaka dianggap memiliki nilai yang luar biasa yang dapat melindungi mereka dari ancaman bahaya. Bila ada benda pusaka yang hilang akibatnya bisa fatal bukan saja untuk pemiliknya tetapi untuk seluruh masyarakatnya. Oleh sebab itulah maka sampai sekarang masih banyak pusaka di Kerinci yang selama berabad-abad tersimpan dengan aman.

Selain faktor mendukung yang sudah disebut di atas masih ada faktor lain yang barangkali tidak kalah penting. Naskah Tanjung Tanah ditulis di daluang, dan kertas kulit kayu itu dapat bertahan lama asal tidak dibubuhi kanji. Kanji kadang-kadang digunakan untuk memudahkan tinta lengket pada kertasnya, akan tetapi kanji itu juga menyebabkan bahwa naskah itu menjadi santapan enak bagi serangga. Jika naskah daluang tidak diolesi kanji maka naskah itu memiliki sifat pelestarian yang sangat mendukung dan dapat bertahan selama ratusan tahun (Dr. Tim Behrend, korespondensi pribadi, 24 Desember 2003).



## AKSARA DAN MEDIA TULIS

Di dalam karya *Tambo Kerintji Voorhoeve* memuat transliterasi 261 naskah. Tiga naskah di antaranya, yaitu nomor 259, 260, dan 261, pada saat itu disimpan di *Museum Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (cikal bakal Museum Nasional), dan kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Ke-258 naskah yang lain berasal dari 83 koleksi naskah/pusaka di Kerinci. Analisis selanjutnya dibatasi pada 240 naskah saja karena 21 di antara 261 naskah tidak layak untuk dianalisis. Naskah yang “tidak layak” tersebut termasuk naskah yang diinventaris di *Tambo Kerintji* (TK) akan tetapi tidak diperlihatkan kepada Voorhoeve sehingga tidak ada data sama sekali (TK 76, 253). “Naskah” yang hanya dibubuhi cap, tetapi sama sekali tidak ada tulisan tangan juga tidak dapat dimasukkan (TK 46, 83, 210, 233, 247). Selain itu ada sejumlah naskah yang hampir sama sekali tidak dapat dibaca (TK 47, 48, 51, 52, 53, 71, 72, 255, 256) atau naskah yang hanya terdiri dari rajah (TK 166). Dalam penyusunan *Tambo Kerintji* Voorhoeve mendefinisikan semua benda bertulisan sebagai naskah. Termasuk di antaranya sebuah cap perak (TK 29), sehelai kain dengan tulisan Jawa yang sudah tidak terbaca lagi (TK 225), kliping surat kabar Perancis (TK 82), dan sebuah baju kaos dengan tulisan bahasa Inggris (TK 89). Benda-benda seperti itu tidak layak dianggap sebagai naskah sehingga ke-21 benda tersebut tidak termasuk dalam analisis berikut. Dengan demikian jumlah naskah menyusut menjadi hanya 240. Selanjutnya ke-240 naskah tersebut akan dise-

but sebagai naskah Kerinci walaupun sebagian tidak berasal dari Kerinci. Jadi definisi “naskah Kerinci” semata-mata berdasarkan tempat penyimpanannya.

Hampir semua naskah Kerinci ditulis pada lima jenis media, yakni bambu, kulit kayu, daun lontar, tanduk, dan kertas dengan menggunakan tiga jenis aksara, yaitu *surat incung*, jawi, dan sejenis aksara yang oleh Voorhoeve disebut “Jawa Kuno”. Sepuluh naskah dikatakan mengandung teks dalam huruf yang disebut “Arab” (TK 33, 61, 91, 209, 239, 240, 241, 244, 245, 258). Kesepuluh naskah tersebut hanya mengandung beberapa kata saja yang merupakan doa atau jampi yang pendek, biasanya diiringi berbagai jenis rajah. Barangkali karena bahasa yang digunakan biasanya bahasa Arab maka hurufnya juga disebut Arab. Dalam artikel *Kerintji Documents* Voorhoeve juga selalu menyebut teks yang berhuruf jawi sebagai “tulisan Arab” (Voorhoeve, 1970). Dengan demikian Voorhoeve tidak terlalu membedakan antara “jawi” dan “Arab”. Oleh sebab itu kesepuluh naskah yang “beraksara Arab” selanjutnya dimasukkan dalam kategori jawi.

Empat naskah ditulis pada media yang tidak lazim ditemukan di Kerinci, yaitu naskah Tanjung Tanah yang ditulis di daluang (TK 214), silsilah depati Saliman yang ditulis di tulang (TK 119), sebuah teks berhuruf jawi yang ditulis dengan tinta di kulit (TK 178), dan sebuah teks yang sangat pendek, dan tidak jelas isinya, yang ditulis di “tapak gajah” (TK 191). Tapak Gajah (*Merremia* [= *Convolvulus*] *nymphaeifolia* Hall.f.) merupa-

kan sebuah tumbuhan yang digunakan sebagai obat, tetapi tidak jelas bagaimana “tapak gajah” tersebut dapat digunakan sebagai media tulis. Sayang naskah tersebut belum sempat dilihat oleh penulis. Daluang merupakan media tulis yang lazim dipakai di Jawa dan Madura, sementara naskah tulang sering ditemukan di daerah Batak, tetapi kulit (apakah itu kulit lembu, kambing atau kerbau tidak disebut) sangat jarang digunakan sebagai bahan tulis.

Aksara yang paling lazim digunakan adalah *surat incung* serta jawi. Naskah lontar dan daluang ditulis dengan aksara “Jawa Lama”. Akan tetapi, pada sebuah artikel yang ditulis Voorhoeve di kemudian hari beliau sempat meralat asumsi tersebut:

“Ternyata saya salah dalam menyebut semua naskah beraksara Jawa di Kerinci sebagai Jawa Kuna. Schrieke telah mencatat di tahun 1929 bahwa aksara Jawa yang digunakan di Kerinci terdiri atas dua jenis aksara yang berbeda. Aksara yang jelas kuno digunakan dalam kitab undang-undang Tanjung Tanah (no. 160) serta dalam naskah yang berasal dari Hiang (no. 136). Kedua-duanya jelas dari zaman pra-Islam, dan aksara yang digunakan barangkali merupakan aksara yang berdiri di antara tulisan Jawa Kuna dan aksara *rèncong*.” (Voorhoeve, 1970)

Voorhoeve ternyata mengikuti kebiasaan pada masa itu yang cenderung menganggap semua aksara yang mirip dengan aksara Jawa Kuna sebagai aksara Jawa terlepas dari tempat asalnya. Akan tetapi menurut De Casparis terdapat kemungkinan bahwa aksara Jawa Kuna sebetulnya berasal dari Sumatra karena sebagian besar prasasti-prasasti yang tertua ditemukan di Sumatra. Oleh karena sebab itu, dan karena kaitan antara aksara Jawa Kuna dengan aksara Sumatra Lama belum diketahui

dengan sempurna, maka De Casparis (1975:57) memilih istilah aksara Melayu, yang khususnya ia gunakan untuk aksara pasca-Palawa yang terdapat di prasasti-prasasti Adityawarman.

Dalam artikel yang dikutip di atas, Voorhoeve juga mengakui bahwa beberapa naskah yang semula ia sebut sebagai Jawa Kuna ternyata lebih muda:

“Surat lontar yang dikirim oleh pihak istana Jambi kepada para depati di Kerinci merupakan contoh yang sangat jarang ditemukan. Surat tersebut ditulis pada daun lontar yang dipotong sehingga menjadi panjang tetapi kecil bidangnya. Ketika masih lentur daun lontar tersebut digulung dan ditutup dengan sebuah cap yang terbuat dari tanah liat. [...] DR. Poerbatjaraka berhasil untuk membaca beberapa kalimat yang ditulis dengan aksara Jawa dalam bahasa Jawa campur bahasa Melayu. [...] Menurut DR. Th. Pigeaud aksara tersebut berasal dari sekitar abad ke-18 atau sesudahnya. Piagam yang berhuruf jawi juga ditulis dalam periode yang sama.” (Voorhoeve, 1970:388-389)

Voorhoeve tidak menyebut naskah lontar mana yang dimaksud, tetapi agaknya ia merujuk pada naskah TK 217-222: “Enam helai surat bertulisan Jawa Lama pada daun lontar, ada yang berbahasa Melayu ada yang berbahasa Jawa. Salinannya belum siap (lagi diperiksa oleh tuan Dr. Poerbatjarakan [sic] di Batawi)” (ibid).

Di antara naskah-naskah Kerinci terdapat beberapa yang menggunakan lebih dari satu aksara. Dua naskah kertas (TK 61 dan 258) bermula dengan *Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahim* yang ditulis dengan huruf jawi, sementara teks utama ditulis dalam *surat incung*. Selain dari kedua naskah tadi hanya ada satu naskah lagi yang menggunakan dua aksara yang berbeda, yaitu naskah Tanjung Tanah.

Tabel 1 Media tulis dan aksara

|        | <i>Incung Jawi</i> | <i>Jawa</i> | <i>Jumlah</i> |
|--------|--------------------|-------------|---------------|
| Buluh  | 34                 | 0           | 34            |
| Tanduk | 81                 | 1           | 82            |
| Kertas | 10                 | 89          | 97            |
| Kulit  |                    |             |               |
| Kayu   | 3                  | 8           | 11            |
| Lontar | 3                  | 0           | 10            |
| Tulang | 1                  | 0           | 1             |
| Lain   | 1                  | 1           | 2             |
| Jumlah | 134                | 92          | 240           |

Sebagaimana tampak dari tabel di atas (yang tidak termasuk naskah Tanjung Tanah) terdapat persesuaian yang nyata antara aksara dan media tulis. Semua naskah bambu dan hampir semua naskah tanduk menggunakan *surat incung* sementara kebanyakan naskah kulit kayu dan kertas berhuruf jawi, dan naskah lontar umumnya beraksara Jawa.

Korelasi antara media dan teks juga menjadi ciri-ciri khas dalam tradisi pernaskahan Batak (Kozok, 2000a) dan persesuaian tersebut ternyata bukan kebetulan.

## BAMBU

Sebelum adanya kertas, bambu sudah dipakai sebagai bahan tulis di Tiongkok sejak abad ke-5 SM. Bambu sangat sesuai sebagai media tulis karena terdapat di mana-mana, mudah ditulisi, dan tidak perlu adanya proses pengolahan mana pun. Namun demikian, bambu hanya cocok digunakan untuk teks yang pendek, dan menulis dengan pena di kertas tentu lebih mudah daripada mengukir permukaan bambu dengan pisau raut. Sekitar 15% naskah Kerinci menggunakan bambu sebagai bahan tulis, akan tetapi kalau hanya

naskah yang berasal dari Kerinci diperhitungkan (kebanyakan naskah kertas berasal dari luar Kerinci), maka persentase naskah bambu jauh lebih tinggi.

Ke-34 naskah bambu semuanya ditulisi dengan *surat incung*, dan kebanyakan naskah tersebut merupakan ratap tangis seorang bujang yang patah hati karena cintanya tidak dibalas. Bambu adalah bahan tulis utama di Sumatra Utara (Batak) dan juga di Filipina, tetapi jarang digunakan di Jawa, Bali, dan di pesisir Sumatra yang cenderung mengutamakan kertas dan daun lontar.

Salah satu alasan maka bambu masih digunakan di Sumatra dan di Filipina sampai abad ke-20 ialah karena kertas relatif lambat masuk ke daerah tersebut. Akan tetapi sesudah kertas dapat diperoleh secara luas, orang Karo di Sumatra Utara dan suku Mangyan di Filipina masih tetap menggunakan bambu, khususnya untuk puisi ratapan tangis (Kozok, 2000a) (Postma, 1972). Juga di daerah Kerinci bambu masih tetap dipakai di zaman Islam sebagaimana dibuktikan oleh naskah bambu yang dimulai dengan *bismillah*, yang biasanya ditulis *basamilah* atau *basumamilah*.

Ratap tangis luas dikenal di Sumatra dan merupakan bagian dari adat berpacaran. Di Mandailing ratap tangis dikenal sebagai *andung*, sementara orang Lampung menamakannya *bandung*. Nama yang mirip tentu bukan suatu kebetulan, tetapi menunjukkan bahwa di dahulu kala adat berpacaran tersebar luas di Sumatra, dan malahan dapat ditemukan pada suku Mangyan di pulau Mindanao, Filipina. Di semua daerah yang tadi disebut, ratap tangis selalu ditulis pada bambu, dan malahan di Kerinci bambu hanya digunakan sebagai bahan tulis untuk tujuan tersebut.

Ternyata tradisi ratap tangis di Kerinci dan di daerah Batak menunjukkan persamaan baik dari segi bahan tulis namun isinya. Bambu yang sepanjang satu sampai lima ruas sering dihiasi dengan berbagai ornamen, khususnya di sekitar buku. Baik ornamen maupun aksara diukir dengan ujung pisau dan kemudian dihitamkan dengan abu kemiri yang dibakar. Pada tradisi Mandailing tampak jelas mengapa bambu yang dipilih sebagai bahan tulis. Ratap tangis Mandailing biasanya dibuka dengan kata-kata yang ditujukan kepada sang bambu yang nyawanya diambil oleh si penulis yang membutuhkannya sebagai bahan tulis. Contoh berikut dikutip dari andung yang ditulis pada sejenis bambu yang disebut sebagai buluh riman yang sekarang tersimpan dalam koleksi Museum Antropologi Leiden dengan nomor inventaris 370-2824 (Kozok, 2000b).

I pe da anggi bulu aor riman  
 ulang ko mardabu-dabu holso di badan  
 simanare on  
 dibaen na sundat ko magodang maginjang  
 ko dioloi ama inamu sirumondop udan  
 dohot alogo simarangin-angin.  
 Ia mardabu-dabu siluluton pe ho anggi bulu  
 aor riman  
 tu Toba Silindung Julu ho mardabu-dabu  
 silungunon  
 di Na Mora Pande Bosi i do ho mardabu-  
 dabu silungunon.  
 I do na pajadi-jadi situlison.

Inilah, adik buluh riman,  
 janganlah kau lemparkan sumpah serapah  
 kepada diriku  
 tidak jadilah kau tinggi dan besar karena  
 kau tidak disayangi oleh orang tuamu hujan  
 dan angin.  
 Jikalau mau bersumpah serapah, wahai adik  
 buluh riman

arahkan sumpah serapahmu ke Toba  
 Silindung Hulu

bersumpah serapahlah kau pada raja Pandai  
 Besi.

Dialah yang menyebabkan kau menjadi  
 bambu tulisan.

Pada masyarakat yang menganut paham animisme semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan, dianggap bernyawa. Bambu yang sanggup mencipta alunan suara yang lembut, ringan, sekaligus syahdu bila ditiup angin, mesti dibunuh oleh raja Pandai Besi (pisau) sehingga menjadi tempat si penulis dapat melontarkan penderitaan: “Kutumpangkan dulu penderitaanku ini” (Hupatompong hupaihut do ma jolo na dangol ni simanarengku i), katanya seraya minta maaf karena terpaksa memutuskan nyawanya agar dapat melontarkan tekanan jiwanya kepada sang bambu dengan menggunakan kekuatan gaib aksara Batak.

Dengan demikian dapat dipahami mengapa ratap tangis masih tetap ditulis di bambu kendatipun kertas sudah tersedia. Bambu, dan juga tanduk, masih belum dapat ditinggalkan karena media tulisnya membawa makna sebagaimana diungkapkan oleh Marshall McLuhan, sang “nabi zaman elektronis” – *the medium is the message* (McLuhan, 1964).

#### TANDUK

Ungkapan Marshall McLuhan bahwa media adalah pesan sendiri juga tampak jelas pada naskah tanduk. Kebanyakan naskah tanduk merupakan tambo (silsilah) yang biasanya dibuka dengan perkataan “Ini surat tutur tamba ninik” (inilah cerita silsilah nenek moyang). Seringkali silsilah nenek moyang itu bermula di Bumi Minangkabau yang juga

dieja Banang Kabau (TK11, 25,38) atau Binang Kabau (TK35). Tanduk kerbau, dan kadang-kadang juga tanduk kambing, merupakan media tulis *surat incung*. Hanya satu naskah tanduk (TK211), sebuah piagam depati Sirah Bumi Putih dari Dusun Cupak, menggunakan huruf jawi.

Hanya sekitar 10% naskah tanduk menunjukkan pengaruh agama Islam sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan naskah tanduk ditulis sebelum pertengahan abad ke-19. Akan tetapi ada pula naskah tanduk yang jelas menunjukkan pengaruh Islam sebagaimana tampak pada penggunaan formula pembukaan *Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahim*. Di sini timbul pertanyaan mengapa teks yang jelas berasal dari zaman Islam ditulis di atas tanduk dan bukan kertas. Dapat diduga bahwa di Kerinci pada saat itu kertas masih sulit diperoleh dan juga mahal. Akan tetapi ada juga interpretasi yang lain. Westenenk menulis bahwa “jika di dahulu kala terdapat perselisihan antara daerah maka diadakan upacara perjamuan di puncak Bukit Setinjau Laut untuk meleraikan konflik tersebut. Perjanjian di antara kedua belah pihak ditulis di atas kedua tanduk kerbau yang dipotong, dan masing-masing pihak menerima satu tanduk yang sekaligus menetapkan batas-batas kedua daerah” (Westenenk, 1922a:96).

Banyak tambo memang merujuk pada corak-corak topografi termasuk hutan dan sungai, dan tidak jarang batas-batas daerah juga ditetapkan secara terinci sehingga dapat disimpulkan bahwa tanduk digunakan sebagai lambang persepakatan yang telah diraih. Bahwa tanduk memang terutama bersifat simbolis juga diperkuat dengan kenyataan bahwa sebagai bahan tulis tanduk tidak terlalu praktis

dibandingkan dengan bambu. Bambu dapat diperoleh dengan lebih mudah, dan aksara yang dihitamkan dengan abu kemiri yang dibakar jauh lebih mudah terbaca dibandingkan dengan aksara yang diukir di tanduk yang permukaannya sendiri sudah hitam.

#### KERTAS

Walaupun kebanyakan naskah kertas ditulis dengan huruf jawi, terdapat pula sepuluh naskah kertas yang ditulis dengan *surat incung* (TK 36, 61, 64, 65, 95, 96, 186, 238, 250, 258). TK 36 merupakan naskah yang istimewa karena sebenarnya terdiri dari dua naskah. Naskah pertama ialah naskah bambu dan yang kedua naskah kertas. Naskah kertas itu digulung dan dimasukkan ke dalam ruas bambu. Karena kedua naskah merupakan ratapan percintaan dapat diduga bahwa naskah bambu dilanjutkan di kertas untuk menyambung teks di bambu yang belum selesai tetapi tempatnya sudah habis. Kesembilan naskah kertas lainnya (dengan pengecualian TK 96 yang sudah tidak terbaca lagi) semuanya merupakan ratapan percintaan dan kertasnya selalu digulung. Dalam hal ini dapat timbul pertanyaan mengapa si penulis menyambung ratapan tangisnya di kertas. Mengapa ia tidak memotong satu lagi ruas bambu untuk menyelesaikan ratap tangisnya? Tampaknya si penulis menganggapnya lebih mudah dan praktis menulis di kertas, tetapi sekaligus ia merasakan perlu untuk setidaknya-tidaknya memulai ratapannya di bambu karena memang demikian tradisi ratap tangis. Dalam hal ini tampak jelas adanya keterkaitan antara jenis teks (ratap tangis) dan media tulisnya sebagai pembawa makna (bambu).

Kebanyakan naskah jawi yang terdapat di

Kerinci berasal dari luar daerahnya, biasanya dari Jambi. Pada umumnya naskah jawi berupa surat yang dikirim oleh pihak kesultanan Jambi kepada para depati di Kerinci. Surat-surat tersebut merupakan sumber sejarah yang penting, terutama karena kebanyakan surat ditulis antara tahun 1727 dan 1833 sementara untuk kurun waktu tersebut hanya sedikit terdapat sumber Belanda. Khususnya di paruh kedua abad ke-18 terdapat banyak surat dari Jambi sehingga dapat disimpulkan bahwa Jambi berusaha untuk memperluas kekuasaan di daerah ulu.

Di sejumlah surat piagam yang semuanya ditulis pada tahun 1778 (TK 3, 4, 13, 231) sultan Jambi Pangeran Sukarta, mengangkat sejumlah depati dengan memberi mereka "undang-undang serta cap", dan mengancam akan menghukum mati para pemberontak, perampok, penipu, peracun, penikam di malam hari, dan pengecoh: "Dan demikian lagi yang diketahui oleh segala hukum parentah ada negeri seperti hukum orang daga-dagi dan sanduk-samun, umuk-umbai, upas-racun, telum-tikam malam, kincung-kicuh, sekalian itu mati hukumnya" (TK 3 tertanggal 25.7.1778).

Piagam-piagam tersebut membuktikan bahwa pada saat itu Kerinci berada di bawah naungan Jambi. Pada masa itu agama Islam ternyata belum diterima secara umum di Kerinci sehingga dalam surat TK 13 yang bertanggal 18.7.1778 sang sultan menyuruh orang Kerinci agar "mengeraskan hukum syarak di dalam tanah Kerinci" dengan memperhatikan empat perkara:

"Pertama jikalau kematian jangan diarak dengan gendang, gong, serunai dan bedil dan kedua jangan laki-laki bercampur dengan perempuan bertauh nyanyi dan

jangan bersalah dan memuja hantu dan syetan dan batu kayu dan barang sebagainya dan ketiga jangan menikahkan perempuan dengan tiada walinya."

Perkara keempat rupanya terlupakan dan menyusul pada piagam yang satu lagi (TK 4) yang dikeluarkan pada hari yang sama dan hampir sama bunyinya:

"Keempat jangan makan minum yang haram dan barang sebagainya daripada segala yang tiada diharuskan syarak. Hubaya-hubaya jangan dikerjakan!"

Seruan agar menghentikan kebiasaan seperti bersabung, minum tuak dan arak juga terdapat di naskah TK 142 (tidak bertanggal). Dalam surat Pangeran Sukarta tertanggal 21.7.1778 (TK 231) terdapat himbuan kepada para depati:

"Mufakatlak kamu dengan segala .... yang di dalam alam Kerinci mendirikan agama Rasul Allah salla llahu 'alaihi wasallam dan seboleh-bolehnya buangkan kamu barang yang mungkir. [...] Adalah umur dunia ini tiadalah akan berapa lama lagi. Sebaik-baiknya kamu dirikan ugama yang sebenarnya."

Di samping surat dan piagam yang pada umumnya berkaitan dengan perselisihan tentang batas wilayah terdapat juga tiga kitab undang-undang (TK 133, 165, 215), berbagai silsilah (*tambo*) (TK 8, 41, 50, 143, 223), sebuah teks yang berkaitan dengan agama Islam (TK 144), beberapa teks berisi mantra serta rajah penangkal (TK 239-241), dan sebuah surat dari sultan Inderapura (TK 183) yang meminta agar depati Simpan Bumi "berniaga bawa barang-barang lagi gading gajah dan lilin, dan banyak-banyak tali Kerinci yang putar tiga lain-lain yang boleh dapat dalam negeri Kerinci. Tetapi jangan lupa bawa emas banyak-banyak ke dalam Air Aji." Untuk

barang dagangan tersebut sultan Inderapura berjanji akan memberi berbagai jenis kain. Naskah yang tertua di antara naskah bertanggal ialah TK 23, sebuah piagam yang dikeluarkan oleh Pangeran Suria Karta Negara kepada depati Payung Negari di Sungai Penuh tertanggal 1100 H (= 1689 M) dan satu lagi piagam (TK 22) oleh pengirim dan kepada penerima yang sama tertanggal 1116 H (= 1704 M). Sementara naskah yang terbaru adalah TK 44, sebuah piagam yang dikeluarkan Pangeran Citra Puspa Jaya yang dialamatkan kepada depati Sungai Laga di tahun 1340 H = 1922 M).

Kebanyakan naskah yang bertanggal berasal dari abad ke-18 (sembilan naskah), dan tujuh di antaranya ditulis antara tahun 1776 – 1794 M, yaitu sesudah Belanda meninggalkan Jambi di tahun 1770 ketika Pangeran Temenggung Mangku Negara menjadi sultan Jambi. Lima naskah berasal dari abad ke-19. Walaupun kebanyakan naskah tidak bertanggal, banyak di antaranya masih dapat ditanggalkan berdasarkan nama para raja. Misalnya Pangeran Temenggung Mangku Negara yang mengeluarkan tiga piagam yang bertanggal antara tahun 1792 dan 1776 juga disebut dalam 17 naskah lainnya yang tidak bertanggal.

#### KULIT KAYU

Penulis sendiri tidak pernah sempat melihat naskah yang ditulis di kulit kayu dan dalam Tambo Kerinci tidak terdapat pula keterangan yang memuaskan tentang wujud dan rupa naskah kulit kayu. Delapan di antara keduabelas naskah kulit kayu ditulis dengan huruf jawi. Di antara naskah jawi terdapat dua kitab agama yang jumlah katanya lebih dari

seribu, yaitu TK 75 dan TK 77. Di TK 75 di antara lain tertulis: “Barang siapa membaca doa ini atau menaruh dia diberi segala malaekat penglihatannya daripada melihat pahalanya yang membaca doa ini Allah ta’ala melepaskan segala dosa.” TK 100 dan 101 sangat pendek dengan jumlah kata di bawah seratus. TK 78 tidak ditransliterasi, dan TK 157, 158 dan 209 sudah sedemikian rapuh sehingga Voorhoeve tidak berusaha untuk menyalinnya. TK 76 merupakan *ketika* (petunjuk untuk menentukan saat yang bertalian dengan nasib), tetapi tidak disebut berak-sara apa dan juga tidak disalin. TK 120, TK 164, dan TK 236 ditulis dengan *surat incung* akan tetapi teksnya kurang jelas isinya.

#### DAUN LONTAR

Di antara daun-daun palem, daun lontar yang paling umum digunakan sebagai media tulis, khususnya di India selatan, di Filipina, dan di berbagai daerah di Indonesia termasuk Sulawesi, Jawa, dan Bali. Pohon lontar (*Borassus flabellifer*) hanya tumbuh di daerah yang tidak terlalu basah dengan curah hujan antara 500 - 900 mm per tahun sementara curah hujan di kebanyakan daerah di Sumatra di atas 1.000 mm, dan bahkan dapat mencapai 5.000 mm. Selebihnya benihnya daun lontar membutuhkan suhu minimal 25 derajat agar dapat bertunas sehingga tidak dapat tumbuh di daerah pegunungan. Oleh sebab itu pohon lontar tidak terdapat di Sumatra kecuali di pantai utara Aceh. Pohon palem yang mirip dengan lontar, dan yang juga dapat digunakan sebagai bahan tulis, adalah daun nipah (*Nypa fruticans*) yang sangat umum terdapat di Sumatra, dan umumnya tumbuh di hutan bakau. Pohon nipah juga dikenal sebagai

pohon atap karena daunnya digunakan di pesisir Sumatra untuk bahan atap. Akan tetapi daun nipah tipis, sementara naskah palem di Kerinci daunnya tebal sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan tulis tersebut memang daun lontar yang diimpor dari Jawa. Hal itu juga sepadan dengan jenis huruf yang terdapat pada daun lontar yaitu aksara Jawa.

Walaupun bahan tulis berasal dari Jawa, dan beberapa naskah, khususnya TK 217-222 juga mengandung teks yang berbahasa Jawa, bahasa yang paling umum digunakan pada naskah daun lontar adalah bahasa Melayu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebanyakan naskah daun lontar ditulis di Sumatra. Hal ini juga diperkuat dengan adanya naskah lontar yang ditulisi *surat incung* (TK 226, TK 260, 261).



## NASKAH TANJUNG TANAH

Beda dengan kitab undang-undang lainnya, naskah Tanjung Tanah tidak ditulis dengan menggunakan huruf jawi, melainkan memakai aksara pasca-Palawa yang masih serumpun dengan aksara Jawa Kuna. Aksaranya masih belum diteliti dengan sempurna, tetapi untuk sementara dapat disimpulkan bahwa aksara yang paling mirip adalah aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti Adityawarman yang bertuliskan aksara Malayu – istilah tersebut merupakan ciptaan De Casparis. Naskah Tanjung Tanah juga berbeda karena tidak ditulis pada kertas melainkan pada kertas daluang sementara naskah Melayu yang hingga kini diketahui hampir semuanya menggunakan kertas, baik kertas Arab maupun kertas Eropa.

Pada umumnya teks undang-undang menunjukkan pengaruh Islam, dan hampir selalu dibuka dengan formula *Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahim* sedangkan naskah Tanjung Tanah dimulai dengan beberapa kalimat berbahasa Sansekerta yang juga mencantumkan tahun penulisan yang sayang sekali tidak terbaca. Naskah Tanjung Tanah juga ditutup dengan beberapa kalimat berbahasa Sansekerta yang menyebut nama raja, ialah Paduka Ari Maharaja Dharmasraya, dan juga bahwa kitab undang-undang dimaksud untuk seluruh tanah Kerinci (saisi bumi Kurinci).

Selain bahasa Sansekerta yang terbatas

pada awal dan akhir, naskah Tanjung Tanah seluruhnya ditulis dalam bahasa Melayu. Mengingat teksnya berasal dari abad ke-14 maka bahasa yang digunakan sudah jauh berbeda dengan bahasa Melayu sekarang, dan hanya sebagian yang dapat dimengerti oleh seorang penutur bahasa Melayu zaman kini karena selama masa 600 tahun tentulah bahasa Melayu mengalami perubahan baik dari segi kosa kata maupun dari sintaks kalimat. Bahasa Melayu yang sekarang digunakan di semenanjung Melayu, Sumatra, dan Borneo sangat dipengaruhi oleh bahasa asing, seperti bahasa Asia Selatan (Sansekerta dan Tamil), bahasa Timur Tengah (Arab dan Parsi), dan bahasa Eropa (Portugal, Belanda dan Inggris). Bahasa-bahasa Timur Tengah dan Eropa sangat mempengaruhi bahasa Melayu, terutama sesudah abad ke-15 sehingga tidak mengherankan bahwa naskah Tanjung Tanah tidak mengandung kata pinjaman dari kedua daerah tersebut. Di zaman sebelum abad ke-15 bahasa Melayu masih kuat dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta sehingga teks naskah Tanjung Tanah mengandung kata pinjam Sansekerta yang kini sudah tidak diketahui lagi, dan malahan juga tidak terdapat dalam teks-teks Melayu dari awal periode moderen (kira-kira abad ke-16 dan ke-17), seperti misalnya kata *punarapi* (lagi pula) yang berulang kali digunakan.

Kata-kata kuno lainnya termasuk *jaka* yang dalam bahasa Melayu berubah menjadi *jika*. Satu-satunya naskah yang saya temukan yang masih menggunakan bentuk kuno *jaka* ialah Hikayat Banjar dan Kota Waringin, yang naskahnya dapat ditelusuri kembali ke tahun 1663 (Ras, 1968)<sup>11</sup>. Sifat kekunoan juga tampak pada bentuk *mamunuh* (membunuh) yang konsonan awal luluh bila ditambah awalan *mem-*. Kekunoan bahasa juga nyata pada bilangan 8 yang ditulis *dua lapan*. Secara etimologis bilangan 8 berasal dari gabungan kata dua dan alapan (yaitu 10 kurang 2).

## RINGKASAN ISI

Naskah Tanjung Tanah telah diterjemahkan dalam sebuah upaya terpadu sejumlah pakar bahasa Melayu, bahasa Sansekerta, dan bahasa Jawa Kuna yang berkumpul di kampus Universitas Indonesia pada tanggal 12-18 Desember 2004 dalam rangka lokakarya yang diadakan oleh Yayasan Naskah Nusantara.

Bagian teks yang berbahsa Sansekerta diterjemahkan oleh I Kuntara Wiryamartana dan Thomas Hunter. Disebut bahwa naskah ini merupakan “anugerah titah Sanghyang Kemitan kepada penguasa di Bumi Kerinci” dengan peringatan agar penduduknya “jangan tidak taat kepada dipatinya masing-masing.” Tidak diketahui siapa yang dimaksud dengan Sanghyang Kemitan, namun tampaknya bahwa yang dimaksud dengan gelar tersebut adalah raja Melayu yang dianggap sebagai inkarnasi (penjelmaan) dari dewa. Kata

pembukaan dalam bahasa Sansekerta sangat pendek, dan disusul teks undang-undang yang berbahasa Melayu yang isinya diuraikan di bawah.

Alinea terakhir teks berbahasa Melayu menyebut bahwa undang-undang disusun atas perintah maharaja Dharmasraya, dan bahwa “para pembesar Bumi Kerinci [...] memberi perhatian sepenuhnya.” Semua yang terjadi dalam sidang besar “ditulis dengan lengkap oleh Kuja Ali, Dipati, di balai kerapatan, di Palimbang, di hadapan paduka maharaja Dharmasraya.”

Besar kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *palimbang* bukan kota Palembang (yang di dahulu kala juga disebut Palimbang), melainkan “Tanah Emas” atau “Daerah Hilir.” Kedua kemungkinan tersebut akan diuraikan di sini.

Dasar kata *palimbang* ialah *limbang*, yang berarti “mencuci”, antara lain juga “mencuci emas”:

“The name Palembang is perhaps derived from the word *limbang*. This means panning for alluvial gold and, according to Van Rijn van Alkemade, during the latter half of the nineteenth century people still dived for gold in the Musi. However, the quantities found did not amount to much (Van Rijn van Alkemade 1883: 66).” (Nas, 1995)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *palimbang* ialah kawasan penghasil emas. Pertanyaan yang timbul di sini, daerah mana yang dimaksud? Daerah penghasil emas utama ialah Kerinci dan daerah Minangkabau. Apakah sidang yang menghasilkan kitab undang-undang Tanjung Tanah bertemu di daerah Minangkabau? Mungkin saja kitab undang-undang ini diresmikan di Suruaso, ibu kota kerajaan Melayu pada saat itu, dan

<sup>11</sup> Pencarian tersebut dilakukan dengan menggunakan situs *Internet Malay Concordance Project* yang mengandung puluhan teks Melayu dengan lebih dari 1,7 juta kata (Proudfoot, 2005).

bahwa sidang tersebut dihadiri oleh maharaja Dharmasraya selaku ‘gubernur’ yang memerintah kawasan hulu Batang Hari termasuk barangkali Kerinci.

Di samping interpretasi yang tadi, ada pula kemungkinan kedua, ialah bahwa *palimbang* berarti “tanah rendah” atau “ilir”.

Menurut Sejarah Melayu nama asli Palembang ialah Perlembang:

“Kata sahibu'l-hikayat, ada sebuah negeri di tanah Andelas, Perlembang namanya. Demang Lebar Daun nama rajanya, asalnya daripada anak cucu Raja Sulan, Muara Tatang nama sungainya. Ada pun Negeri Perlembang itu, Palembang yang ada sekarang inilah. Maka di hulu Muara Tatang itu ada sebuah sungai, Melayu namanya. Di dalam sungai itu ada satu bukit yang bernama Bukit Siguntang, di hulunya Gunong Mahameru, di daratnya ada satu padang yang bernama padang Penjaringan” (Shellabear, 1967:20).

Limbang, selain “mencuci” juga memiliki arti “rendah” (dari tanah) (Wilkinson, 1959:693). Menurut Wilkinson yang merujuk pada kutipan Sejarah Melayu di atas, *perlimbang* berarti “tanah rendah” sementara “Mahameru” adalah “tanah tinggi”.

Interpretasi tersebut juga masuk akal karena di naskah Tanjung Tanah kita menemukan *palimbang* di samping Kurinci, yang berarti “tanah tinggi” (lihat keterangan tentang asal-usul kata Kerinci di hal. 21). Dengan demikian “di *waseban*, di Palimbang” dapat berarti “di balai kerapatan di tanah rendah” (arti *waseban* mungkin sama dengan *paseban* dalam bahasa Jawa yang berarti “tempat pertemuan”) sehingga *palimbang* merujuk pada kawasan ilir.

Akan tetapi kawasan ilir mana yang dimaksud? Hal ini tidak dapat dijawab dengan pasti,

tetapi ada tiga kemungkinan. Pertama, yang dimaksud dengan *palimbang* adalah Dharmasraya sendiri, kedua, *palimbang* merujuk pada daerah hilir Batang Hari, dan dengan demikian tempat yang dimaksud adalah Muara Jambi yang pernah menjadi ibu kota Malayu dan mungkin pada saat penulisan kitab undang-undang Tanjung Tanah masih memainkan peranan penting sebagai salah satu kota administrasi dan pusat perdagangan kerajaan Malayu. Kemungkinan ketiga, ialah yang dimaksud dengan *palimbang* memang kota Palembang. Kebanyakan ahli sejarah cenderung menganggap bahwa selama abad ke-14 Palembang, bekas ibu kota Sriwijaya, telah kehilangan pamor, dan disingkirkan oleh kerajaan Malayu sehingga interpretasi yang ketiga ini agak sulit diterima.

Penulis cenderung untuk menganggap bahwa tempat yang dimaksud dengan *palimbang* tidak lain daripada Dharmasraya karena tidak ada alasan mengapa balai kerapatan yang disebut terletak di tempat lain daripada di Dharmasraya sendiri.

Di samping ketiga interpretasi di atas masih ada pula interpretasi satu lagi, yaitu bahwa keharuman nama Palembang sebagai salah satu tempat yang paling berjaya selama sejarah Sumatra, masih dibawa-bawa dan digunakan sebagai *epithet* ibu kota di kemudian hari.

Alinea terakhir teks undang-undang disusul oleh kata penutup yang, sebagaimana halnya dengan kata pembuka, juga ditulis dalam bahasa Sansekerta. Kata penutup diawali dengan persembahan kepada Sang Dewa Suci ialah sang raja yang disusul dengan sebuah seloka (puisi) yang memuja para dipati sebagai “sang pembela [negeri] terhadap

aneka musuh, yang berkata tegas, pemimpin para kesatria.”

Selanjutnya, arti kata-kata yang digunakan dalam seloka dipati masih dijelaskan secara terperinci. Adanya daftar kata seperti itu merupakan kebiasaan para pakar bahasa Sanskerta di Nusantara. Dengan demikian penulis naskah, Dipati Kuja Ali, menunjukkan kemahirannya karena ternyata ia memahami konvensi-konvensi penulisan Sanskerta yang berlaku pada zamannya. Daftar kata tersebut juga sekaligus menekankan sekali lagi kedudukan terhormat para dipati yang di sini disebut sebagai “yang unggul.”

Bagian teks berbahasa Sanskerta terbatas pada awal dan akhir naskah, dan dibandingkan dengan teks bahasa Melayu sangat pendek ( $\pm 170$  kata). Sementara teks undang-undang yang mengandung sekitar 950 kata tergolong panjang, apalagi bila dibandingkan dengan teks berbahasa Melayu lainnya dari zaman yang sama. Hanya sejumlah kecil prasasti Adityawarman menggunakan bahasa Melayu, dan teksnya pada umumnya terbatas pada 70 kata.

Teks undang-undang pada awalnya sekali menekankan pentingnya peranan para dipati di Kerinci sehingga ditetapkan bahwa “barang siapa tidak taat pada dipati didenda dua seperempat tahlil.”

Denda umumnya ditetapkan dalam ukuran emas (kupang, mas, tahlil, dan kati). Di sepanjang abad terjadi perubahan dalam nilai takaran sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti perbandingan antara keempat takaran tersebut. Menurut Jan Christie (email tertanggal 24 Mei 2004) terjadi perubahan dalam takaran di Jawa selama abad ke-14. Sampai abad ke-14 satu mas sama dengan empat

kupang, satu tahlil sama dengan 16 mas, dan satu kati sama dengan 20 tahlil, sementara satu mas sama dengan 2,4 gram. Apabila takaran yang serupa juga digunakan di Melayu maka perbandingan antara takaran adalah sebagai berikut:

|          | Gram | Kupang | Mas           | Tahlil         | Kati             |
|----------|------|--------|---------------|----------------|------------------|
| 1 Kupang | 0,6  |        | $\frac{1}{4}$ | $\frac{1}{64}$ | $\frac{1}{1280}$ |
| 1 Mas    | 2,4  | 4      |               | $\frac{1}{16}$ | $\frac{1}{320}$  |
| 1 Tahlil | 38,4 | 64     | 16            |                | $\frac{1}{20}$   |
| 1 Kati   | 768  | 1280   | 320           | 20             |                  |

Dengan demikian tindak kejahatan tidak menaati perintah dipati didenda 96 gram emas, yang, dengan harga emas yang berlaku sekarang, lebih dari tujuh juta Rupiah atau sekitar 700 Euro!

Denda yang paling ringan, lima kupang, ditetapkan untuk pencurian tebu serta “ubi berikut pohon” – maksudnya si pencuri mencabut sendiri pohon ubi – sedangkan “maling ubi tidak berikut pohon”, ialah mencuri ubi yang sudah dipanen, dikenakan denda empat kali lipat atau lima mas. Denda dua mas dikenakan jika hilang atau hancur perahu yang dipinjam tanpa izin si pemilik. Kalau perahu dipinjam seizin pemilik maka perahu yang hilang harus diganti dengan yang serupa, dan tidak dikenakan denda. Denda 2,5 mas dikenakan untuk pencuri pulut serta pencuri telur ayam, itik, atau merpati. Yang terakhir dapat juga didenda dengan tujuh pukulan dan muka pencuri itu diusap dengan tahi ayam.

Denda lima mas juga dikenakan untuk

berbagai tindak kejahatan seperti membakar dangau, dan pencurian berbagai jenis tanaman (birah, keladi, ubi, tuba, bunga sirih, dan pinang), dan dalam hal pencurian hasil ladang ini si pencuri juga dapat diperhambakan selama 28 hari. Denda yang serupa juga dikenakan untuk maling besi baja, maling tuak, serta untuk berbagai jenis perangkap ikan (tangguk, pukut, jala, tangkul, pesap, dan telai). Secara terpisah disebut maling bubu (yang juga sejenis alat untuk menangkap ikan) dan dendanya pun sama, dengan catatan bahwa denda tersebut hanya harus dibayar kalau si pencuri tidak dapat menimbuni bubu penuh dengan padi. Penggantian hasil pencurian dengan sebuah benda lain juga terdapat dalam hal mencuri isi jerat yang harus diganti dengan seekor anjing dan sebilah pisau raut, dan “maling biduk, pengayuh, galah, tikar lantai gantinya.”

Halaman 10 sampai 12 secara khusus menyinggung tindak pidana pencurian ternak. Dendanya tercantum dalam tabel di bawah. Menarik bahwa mencuri ayam anak negeri, ayam kutra, ayam dipati, dan ayam raja masing-masing dicantumkan dua kali: pertama dengan denda yang berupa pelipatgandaan hasil pencurian, dan kedua dengan menyebut denda dalam takaran emas.

|                  |        |         |
|------------------|--------|---------|
| Kambing, babi    | 10 mas |         |
| Anjing biasa     | 5 mas  |         |
| Anjing Mawu*     | 10 mas |         |
| Anjing dipati    | 10 mas |         |
| Anjing raja      | 1 ¼    |         |
| Ayam hamba       | x 2    |         |
| Ayam anak negeri | x 3    | x 2 + 5 |
| Ayam Kutra*      | x 5    | 2,5 mas |

|                           |         |        |
|---------------------------|---------|--------|
| Ayam dipati dan anak cucu | x 7     | 5 mas  |
| Ayam raja                 | x 7 x 2 | 10 mas |

\* Arti Mawu dan Kutra tidak diketahui.

Denda sepuluh mas dikenakan, selain dengan mencuri ternak yang sudah disebut di atas, untuk “maling kain, ikat pinggang, baju, dan destar serba rupanya”, besi malela dan baja tupang. Dalam hal pencurian tengkalak (sejenis bubu) ditetapkan denda yang tergantung pada jenis tengkalak yang dipakai, dendanya disebut “pengganti ijuk lima kupang, pengganti ... rotan lima mas, pengganti akar sepuluh mas.”

Denda sebanyak 1¼ tahlil (sama dengan 20 mas) dikenakan untuk berbagai jenis tindak pidana. Ternyata mencuri padi dianggap kejahatan yang cukup serius sehingga dikenakan denda 1¼ tahlil, dan denda yang sama juga dikenakan untuk bandar judi dan sabung ayam yang dilangsungkan secara sembunyi-sembunyi, untuk melarikan orang (yang dimaksud barangkali adalah melarikan seorang gadis), serta untuk berbagai tindakan yang mengganggu ketertiban umum. Antara lain disebut “bila penghulunya panggil rapat desa dia tidak turun, tidak turun dia ke rapat desa, memancing keributan, didenda satu seperempat tahlil.” Orang yang menampung orang tanpa izin penghulunya dan jika tamu itu melakukan keributan maka tuan rumah didenda 1¼ tahlil, dan denda yang serupa juga berlaku bagi yang “memotong ucapan orang” dan bagi mereka yang “mangubah sukatan”, yaitu menipu dengan menggunakan timbangan dan takaran yang tidak betul.

Disebut juga berbagai pelanggaran yang berat yang didenda 2,25 tahlil termasuk tidak menaati perintah dipati yang sudah disebut di

atas, serta pelbagai tindakan yang mengganggu ketertiban umum yang tidak selalu jelas karena ada bagian yang tidak terbaca. Tekstanya berbunyi sebagai berikut: “[bila terjadi] kerusuhan rebut-rampas, melawan, menghunus keris, ..... tombak, bunuh, mati ... .. dusun orang bermukim ..... [bila] maling menyamun yang diangkat oleh pihak penagih merusak rumah orang, maka maling yang membuat rusuh itu diasingkan, ... bunuh anaknya, .... lawan dipati tempat pemukiman-nya didenda dua seperempat tahlil.” Selain itu juga disebut “keributan dosa sengketa”, tetapi juga tidak jelas apa yang dimaksud dengan dosa sengketa itu.

Kejahatan lebih berat lagi adalah “mengubah kitab suci Pancawida” yang terkena hukuman denda 5,25 tahlil. Sayang sekali tidak jelas apa yang dimaksud dengan pancawida ini. Mungkin yang dimaksud adalah keempat veda kitab suci Hindu, yaitu Rig, Sama, Yajur dan Atharva. Dipercaya bahwa Brahma, berdasarkan keempat veda yang ada menciptakan veda kelima, yaitu Natya, kitab drama. Ternyata pelanggaran terhadap agama dianggap sebagai tindak pidana yang sangat berat yang perlu dihukum setimpalnya.

Tindak pidana yang lebih berat hanya disebut tiga macam, dua di antaranya dikenakan hukuman mati, dan satu dikenakan denda satu kati dan lima tahlil (sekitar satu kilogram emas). Denda yang paling berat ini dikenakan bagi mereka yang “bahilang orang mata karja yang purwa”. Sayang sekali makna kalimat ini juga tidak sepenuhnya jelas. Kerja dalam bahasa Melayu/Indonesia yang sekarang terutama berarti “melakukan sesuatu untuk mencari nafkah”, dan di samping itu juga berarti “melakukan suatu perayaan”, misalnya kerja

nikah. Arti yang terakhir merupakan arti yang asli yang dalam banyak bahasa daerah masih tetap dipertahankan, misalnya baik *kerja* dalam bahasa Jawa, maupun *horja* dalam bahasa Batak memiliki makna perayaan. Secara kiasan mata berarti ‘sesuatu yang menjadi pusat’ atau ‘utama’, misalnya *mata hidup* ‘pekerjaan yang utama’, atau *mata pencaharian*. Yang dimaksud dengan mata kerja ialah puncak sebuah perayaan. Kerja nikah misalnya dapat berlangsung selama sehari-hari, tetapi mata kerjanya (akad nikah) hanya berlangsung selama beberapa jam saja. Dengan demikian *mata kerja yang purba* barangkali merujuk pada sebuah upacara keagamaan.

Hukuman mati dapat dilangsungkan bagi tindak pidana yang sayang sekali tidak terbaca: “Orang [yang] .... dua seperempat tahlil [dendanya], [jika] tidak dipenuhi sekian, [pelakunya] dibunuh.” Tindak pidana yang satu lagi yang dapat dikenakan “seberapa pun dendanya” (sesuai dengan beratnya perkara) atau pelakunya dikenakan hukuman mati ialah tindak pidana perogolan (pemeriksaan). Hukuman mati untuk perogolan juga dibenarkan dalam Undang-Undang Melaka: “Bermula jika-lau orang merogol anak orang, atau saudara orang, maka hukumnya itu mati seseorang juga” (Fang, 1976:166).

Tentang pembunuhan juga terdapat pasal yang menarik yang menyebut bila ada seseorang masuk ke rumah orang tanpa berseru atau mengayunkan suluh, dan jika orang yang mencurigakan tersebut dibunuh, maka pembunuhnya dinyatakan tidak bersalah.

Kitab undang-undang Tanjung Tanah juga mengatur perihal utang-piutang, khususnya untuk utang dalam bentuk berbagai logam dan

berbagai jenis tanaman. Disebut bahwa jika orang berhutang emas, perak, kuningan, perunggu ataupun tembaga maka setelah tiga kali ditagih hutang menjadi dua kali lipat. Sedangkan mengenai hutang bahan pangan disebut: “Jika berhutang beras, padi, jawawut, kaoliang, jelai, selama dua masa tanam masuk yang ketiga dikembalikan setimpal, kalau sudah lewat dari itu, dua kali lipat.” Jawawut (*Setaria italica*, Inggr. *foxtail millet*), kaoliang (*Sorghum*), dan jelai (*Coix lacryma-jobii*, Inggr. *job’s tears*) adalah jenis tanaman yang dahulu kala umum terdapat di Indonesia, tetapi sekarang sudah jarang atau malahan tidak ditanam lagi. Jelai kadang-kadang juga disebut enjelai atau jali-jali.

Dalam bahasa Melayu asli di naskah Tanjung Tanah kelima tanaman itu dinamakan baras, padi, jawa, jagung, dan anjalai. Yang dinamakan *jagung* kemungkinan besar kaoliang dan bukan jagung yang kita kenal sekarang ini karena tanaman yang berasal dari Amerika Selatan ini kemungkinan baru dikenal di Asia di zaman pasca-Kolumbus.

Selain menetapkan denda bagi berbagai jenis pelanggaran, kitab undang-undang Tanjung Tanah juga menetapkan berbagai aturan administratif yang, antara lain, menetapkan pembagian denda. Misalnya disebut jika ada perkara yang dendanya lima mas maka satu mas menjadi bagian dipati, jika dendanya melebihi lima mas sampai bertahiltahil maka bagian dipati tidak boleh melebihi dua mas.

Ternyata enam ratus lima puluh tahun yang lalu Kerinci sudah memiliki kitab undang-undang yang komprehensif. Bahwa kitab undang-undang tersebut ditetapkan di Dharmasraya menunjukkan bahwa Kerinci pada

saat itu menjadi bagian kerajaan Malayu Adityawarman. Hal tersebut juga menjadi jelas dari tingkatan gelar para penguasa. Penguasa tertinggi di dalam kerajaan Malayu menyandang gelar maharajadhiraja yang, setahu kita, hanya digunakan oleh Akarendrawarman dan Adityawarman yang berkuasa di ibu kota Malayu di Suruaso. Penguasa tertinggi di Dharmasraya memegang gelar sebagai maharaja, artinya dia masih mengakui raja yang lebih tinggi, yaitu raja Malayu di Suruaso. Sedangkan penguasa tertinggi di Kerinci hanya menyandang gelar sebagai raja sehingga dapat disimpulkan bahwa raja tersebut tunduk pada sang maharaja di Dharmasraya.

Menarik untuk dicatat bahwa istilah raja hanya terdapat dua kali dalam naskah ini. Keduanya berhubungan dengan mencuri anjing dan ayam raja yang dendanya dua kali lipat dibandingkan kasus pencurian anjing dan ayam depati. Walaupun kedudukan raja lebih tinggi daripada depati, tampaknya para depati memainkan peranan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan sang raja. Para depati malahan mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa dalam seloka dipati yang memujinya sebagai “yang unggul.” Dalam hal ini dapat diduga bahwa roda pemerintahan berada dalam tangan para depati, sementara sang raja mempunyai kedudukan yang hanya secara formal lebih tinggi. Bagaimana bentuk ‘kerajaan’ Kerinci tidak dapat dipastikan, tetapi terdapat kemungkinan bahwa sang raja yang disebut itu merupakan seorang dari ilir yang mewakili kepentingan Malayu-Jambi di Kerinci.

Hubungan Kerinci dengan pusat kerajaan pada saat itu kelihatan sangat erat, dan hal itu tidak mengherankan bila mengingat bahwa

bagi kerajaan Malayu, Kerinci merupakan sebuah daerah yang penting karena sumber daya alam yang dikandungnya. Dari kitab undang-undang Tanjung Tanah tampak bahwa kerajaan pusat di Dharmasraya sangat menghormati para dipati di Kerinci dan berupaya untuk menetapkan dasar hukum yang memungkinkan adanya hubungan yang saling bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Bila kita bandingkan betapa susahnyanya sultan Jambi berupaya mengajak penduduk Kerinci untuk meninggalkan adat lama dan menerima hukum Islam di abad ke-18, maka di abad ke-14 hubungan antara ilir dan ulu kelihatan lebih mantap. Walaupun orang Kerinci mengakui sultan Jambi sebagai tuannya, ternyata tuannya tidak selalu dihormati selayaknya sehingga pembayaran upeti pun tidak selalu dilakukan. Hal ini tentu berarti bahwa pada zaman itu hubungan antara ilir dan ulu tidak selalu berjalan dengan lancar.

Menyimak naskah Tanjung Tanah timbul kesan bahwa di abad ke-14 penduduk Kerinci lebih rela menerima raja di ilir sebagai tuannya karena kedua belah pihak diuntungkan dari hubungan yang ada yang berazaskan kepastian hukum. Selain itu, kerajaan Malayu di abad ke-14 pasti dianggap lebih berwibawa karena Malayu pada saat itu berada di tengah-tengah kejayaannya, dan dapat menikmati kekayaan yang berlimpah. Kekayaan itu tentu berasal dari sumber daya alam, dan pada abad ke-14 hasil pertambangan, hasil hutan, dan hasil pertanian menjadi sumber kekayaan utama.

Akan tetapi adanya sumber daya alam belum cukup agar sebuah negeri menjadi makmur dan sentosa bila tidak ada kepastian hukum.

Dilihat dari sudut pandang itu maka dapat kita simpulkan bahwa – secara relatif – Kerinci mungkin lebih makmur di abad ke-14 daripada di abad ke-18. Bila kita melihat keadaan di awal abad ke-21, perlu kiranya kita renungkan apakah kepastian hukum yang ada sekarang sudah cukup untuk menjamin bahwa kekayaan alam dieksplorasi sedemikian sehingga “saisi bumi Kurinci si lunjur Kurinci” dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya secara maksimal.

## AKSARA

Naskah Tanjung Tanah mengandung dua teks yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan dua jenis aksara yang berbeda. Teks utama, yaitu kitab undang-undang mencakup tiga puluh dua halaman, dan teks kedua tertulis di halaman 33 dan 34. Sayangnya, kondisi kedua halaman tersebut sudah sangat rapuh sehingga teksnya tidak dapat dibaca dengan jelas. Namun demikian, dilihat dari teks yang masih dapat dibaca, teksnya kemungkinan besar berkaitan dengan ilmu nujum.

## AKSARA PASCA-PALAWA

Teks undang-undang ditulis dengan sejenis aksara pasca-Palawa yang mirip dengan aksara Malayu zaman Adityawarman. Aksara Malayu merupakan turunan dari aksara Palawa yang berasal dari India Selatan, dan digunakan di berbagai tempat di Nusantara. Dari zaman ke zaman aksara Palawa berubah bentuknya sehingga menjadi aksara Nusantara yang pertama yang, antara lain, digunakan dalam prasasti-prasasti Srivijaya yang kebanyakan berasal dari abad ketujuh. Karena



jumlah prasasti di Sumatra dan juga di kawasan berbahasa Melayu sangat sedikit maka tidak jelas bagaimana sejarah perkembangan aksara Sumatra di antara zaman Srivijaya sampai pada prasasti Adityawarman di abad ke-14. Secara paralel aksara pasca-Palawa juga berkembang di Jawa, Sunda, Madura, dan Bali sehingga pada abad ke-16 terdapat berbagai ragam aksara pasca-Palawa, yang, antara lain, mencakup aksara yang digunakan di Majapahit (Jawa), Pajajaran (Sunda), dan di dalam kerajaan Malayu di zaman Adityawarman. Pada tulisan yang digunakan di ketiga daerah ini masih tampak warisan Palawa sehingga Dr. Tim Behrend (Universitas Auckland) menganjurkan istilah “late Pallavo-Nusantaric”. Aksara Palawa-Nusantara ini selanjutnya mengalami perubahan yang cukup berarti sehingga timbullah berbagai ragam tulisan di Nusantara yang hubungan satu dengan yang lain belum diteliti secara sempurna. Aksara ini mencakup aksara Jawa dan Bali, serta beberapa ragam aksara di Sumatra (*surat* Batak dan *surat ulu*), Sulawesi, dan di Filipina yang mengalami perubahan yang sangat radikal sehingga hubungannya dengan aksara induknya tidak lagi jelas.

#### SURAT INCUNG

Sebagaimana juga halnya dengan aksara Nusantara lainnya di luar Jawa dan Bali, *surat ulu*, yang digunakan di hampir seluruh wilayah selatan dari sungai Batang Hari, sangat sederhana dan mudah untuk dipelajari. Setiap aksara terdiri atas sebuah konsonan yang diikuti vokal a:  $\wedge$  ga,  $\vee$  pa,  $\swarrow$  ra,  $\searrow$  la. Setiap aksara dapat diubah dengan menggunakan sandangan. Sebagian sandangan meng-

ganti vokal /a/ yang melekat pada aksara menjadi /e/, /é/, /i/, /o/, dan /u/. sehingga pa menjadi pi, pe, pé, po, dan pu. Ada pula sandangan yang menambah bunyi sengau atau konsonan lain sehingga pa menjadi pang, pah, pan, atau par. Untuk membunuh vokal /a/ digunakan tanda bunuh sehingga pa menjadi p. Bila ada gugusan dua konsonan maka digunakan juga tanda bunuh. Dengan demikian *surat ulu* jauh lebih sederhana daripada aksara Jawa yang menggunakan *pasangan* untuk gugusan konsonan. Dibandingkan dengan aksara pasca-Palawa, aksara Sumatra lebih sesuai untuk menulis bahasa-bahasa setempat yang memiliki struktur bunyi yang sederhana. Gugusan konsonan dalam satu suku kata hampir tidak ada kecuali apabila sebuah konsonan didahului bunyi sengau (mp, nt, nc, ngg, ngk, etc.). Karena prenasalisasi tersebut begitu sering terjadi maka sebagian tulisan Sumatra menciptakan aksara baru untuk konsonan yang diawali bunyi sengau, yaitu mpa, nta, nca, ngka, ngsa. Aksara tambahan ini biasanya bentuknya mirip dengan aksara induknya, misalnya ga  $\wedge$  dan ngga  $\swarrow$ , atau ja  $\swarrow$  dan nja  $\swarrow$  (Rejang).

Bahasa-bahasa Sumatra yang sedemikian sederhana dari struktur bunyinya tidak memerlukan aksara *pasangan* untuk menulis gugusan konsonan sebagaimana terdapat dalam bahasa Jawa. Penghapusan *pasangan* tersebut sangat memudahkan penulisan bahasa-bahasa Sumatra.

Dengan demikian *surat ulu* jelas lebih sesuai untuk menulis bahasa-bahasa Sumatra dibandingkan dengan aksara pasca-Palawa maupun abjad jawi. Dari segi itu pengalihan ke huruf jawi berarti suatu kemunduran, tetapi di pihak lain juga merupakan kemajuan

karena *surat ulu* berbeda-beda dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dengan diperkenalnya abjad jawi maka hasil tulisan menjadi seragam, dan huruf jawi juga dianggap lebih maju karena digunakan untuk menulis Al-Quran dan menyatukan penulisnya dengan ummat Islam di seluruh Nusantara. Karena keunggulan itulah maka huruf jawi berhasil untuk menggeser aksara-aksara Sumatra sehingga menjadi punah.

*Surat ulu* juga sering disebut *surat rencong*. Istilah ini diperkenalkan oleh Hasselt (Hasselt, 1881:5) untuk menamakan aksara yang dipakai oleh suku-suku yang berbahasa *Midden-Maleis* (Melayu Tengah), tetapi di kemudian hari istilah *rencong* sering juga digunakan untuk semua aksara yang terdapat di bagian selatan pulau Sumatra, termasuk Kerinci dan kadang-kadang juga Lampung. Istilah *surat rencong* sebetulnya terbatas pada beberapa daerah saja, dan tidak dikenal di Rejang atau di Lampung (Voorhoeve, 1940:3). Lebih umum diketahui oleh pemakai aksara itu sendiri adalah istilah *surat ulu* yang berarti tulisan yang digunakan di daerah hulu.

Jaspan, yang mempelajari naskah Rejang di tahun 1960an memperkenalkan pula istilah aksara Ka-Ga-Nga, yang diambilnya dari ketiga aksara pertama dalam abjadnya, untuk menamakan aksara yang terdapat di Rejang (Jaspan, 1964). Istilah KA-GA-NGA kemudian digunakan oleh berbagai penulis, dan kadang-kadang malahan digunakan secara umum untuk semua tulisan di bagian selatan Sumatra. Dalam konteks Indonesia penamaan ini dapat diterima karena hanya pada tulisan Sumatra bagian selatan abjadnya dimulai dengan ketiga aksara ka, ga dan nga. Akan tetapi Jaspan mungkin tidak menyadari bahwa

urutan abjad tersebut merupakan urutan yang asli yang bukan saja digunakan di Sumatra melainkan oleh sebagian besar abjad di India dan keturunannya di Asia Tenggara. Dengan demikian urutan Ka-Ga-Nga bukan khas Sumatra, melainkan digunakan secara luas di India dan juga di Asia Tenggara. Karena kerancuan yang berkaitan baik dengan istilah *rencong* dan *Ka-Ga-Nga* maka istilah *surat ulu* lebih tepat untuk menamakan tulisan yang ada di Sumatra bagian selatan. Secara lebih terperinci istilah *surat incung* kami gunakan untuk aksara Kerinci, *surat rencong* untuk kelompok ‘Melayu Tengah’, Rejang, dan Lebong, dan *surat Lampung* untuk tulisan yang terdapat di propinsi paling selatan di Sumatra.

Pengelompokan tadi dilakukan karena *surat ulu* secara kasar dapat dibagi menjadi tiga subkelompok, yaitu 1.) *surat incung* Kerinci, 2.) *surat rencong* di Bengkulu dan Sumatra Selatan termasuk Komeriing, Lebong, Lembak, Lintang, Ogan, Pasemah, Rejang, dan Serawai, serta 3.) *surat Lampung*. Pengelompokan tadi bersifat sementara mengingat tidak ada batas yang pasti yang membedakan *surat ulu* yang satu dengan *surat ulu* yang lain. Pembagian daerah dan “suku bangsa” yang mula-mula dilakukan oleh penguasa Belanda dan diteruskan di zaman kemerdekaan adalah sebuah upaya yang bersifat lebih memperhatikan perbedaan daripada persamaan. Kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa pembahagian daerah sulit dilakukan karena ketiga *surat* sangat mirip dan menunjukkan persamaan aksara antara 60 dan 80 persen. Angka persamaan yang paling rendah (60%) terdapat di antara kedua wilayah yang paling jauh jaraknya, yaitu Kerinci dan Lampung,

sementara daerah yang berbatasan cenderung memiliki tingkat persamaan yang tinggi.

Tabel 2 Daftar Aksara Terpilih

|     | <i>incung</i>   | <i>rencong</i>  | Tj. Tanah   |
|-----|---|---|---|
| ka  |    |    |    |
| nga |    |    |    |
| ta  |    |    |    |
| da  |    |    |    |
| ma  |   |   |   |
| ca  |  |  |  |
| ja  |  |  |  |
| sa  |  |  |  |
| ra  |  |  |  |
| wa  |  |  |  |

Teks kedua naskah Tanjung Tanah ditulis dengan menggunakan varian *surat ulu* yang teristimewa. Dapat diduga bahwa kedua halaman beraksara ulu tidak ditulis pada saat yang sama dengan teks utama (yang notabene ditulis di Dharmasraya), melainkan ditambahkan di kemudian hari di Kerinci. Dengan demikian teksnya tidak setua dengan teks

utama, namun, bila dilihat dari segi hurufnya, lebih tua daripada semua naskah Kerinci yang selama ini diketahui. Aksara yang digunakan menyerupai *surat incung* Kerinci, tetapi jelas merupakan bentuk *surat incung* yang sangat lama. Berikut ini aksara *surat ulu* naskah Tanjung Tanah dibahas berdasarkan tiga sumber utama 1.) Daftar aksara ulu yang disusun oleh Westenenk (1922b), 2.) daftar *surat ulu* yang terdapat di 53 naskah *rencong* di Museum Negeri Bengkulu yang disusun oleh Nunuk Juli Astuti, dan 3.) bahan saya sendiri tentang pemetaan *surat incung* berdasarkan kira-kira 20 naskah Kerinci.

Sebagian aksara *surat ulu* yang terdapat di naskah Tanjung Tanah hanya dapat dibaca bila dibandingkan dengan aksara *surat ulu* dari daerah lain. Aksara da, misalnya, mirip dengan aksara yang lazim ditemukan di Rejang dan di Serawai. Aksara nga juga sangat berbeda dengan *incung* Kerinci maupun *rencong* Bengkulu, dan menunjukkan persamaan dengan huruf nga yang di daftar Westenenk disebut sebagai “Rejang Lama”. Aksara ma di naskah Tanjung Tanah persis sama dengan aksara ma yang digunakan di Rejang, Lembak, dan Pasemah, tetapi berbeda dengan *incung* Kerinci. Aksara wa terdapat empat kali dalam naskah Tanjung Tanah. Di baris 4, halaman 33, aksara tersebut sukar dibaca, dan juga di baris berikut bentuknya tidak jelas kelihatan, sementara di baris 8, halaman 34 tidak terbaca sama sekali. Aksara wa hanya jelas terlihat di baris 6 halaman 34. Dalam *surat incung* Kerinci aksara wa berbentuk palang (+). Di Rejang, Lembak, dan Pasemah terdapat berbagai ragam aksara wa yang satu di antaranya mirip dengan aksara yang digunakan di naskah Tanjung Tanah.

Varian  $\times$  sangat mirip dengan bentuk huruf wa di naskah Tanjung Tanah, tetapi bentuk yang ada di naskah Tanjung Tanah sebetulnya merupakan kombinasi dari kedua huruf yang tersebut di atas. Dasarnya adalah bentuk palang (+) yang pada varian  $\times$  berubah menjadi x. Garis miring yang ditambahkan pada sebelah kiri unsur x juga terdapat pada aksara yang ditemukan di naskah Tanjung Tanah, akan tetapi garis miring itu ditambah pada ujung atas garis vertikal unsur +.

Huruf ca sangat berbeda dari semua varian yang lazim terdapat di Kerinci dan lebih menyerupai huruf ca *rencong*. Demikian pula dengan aksara ja di naskah Tanjung Tanah yang tidak ditemukan pada naskah Kerinci lainnya, tetapi mirip dengan *surat rencong*.

Aksara sa di naskah Tanjung Tanah erat berkaitan dengan Lebong Lama dan Rejang Lama di daftar Westenenk, tetapi juga ditemukan di dalam beberapa naskah yang kini disimpan di Museum Negeri Bengkulu.

Aksara ra di Kerinci biasanya terdiri atas dua unsur: Unsur pertama kelihatan seperti huruf v yang terbalik, di sampingnya unsur kedua yang kelihatan seperti huruf v biasa (lihat Tabel 2). Pada aksara *rencong* unsur kedua tergeser ke kiri sehingga bersatu dengan unsur pertama. Bentuk yang ditemukan di naskah Tanjung Tanah lebih mirip dengan aksara *rencong*, akan tetapi kedua unsur masih tetap terpisah. Di Kerinci terdapat sedikitnya satu naskah tanduk, dari Hiang Tinggi, yang menunjukkan bentuk yang sangat mirip, namun unsur kedua di sini terletak di bawah unsur pertama.

Di antara sandangan di naskah Tanjung Tanah terdapat dua yang tidak dapat ditemukan di Kerinci, yaitu tanda bunuh, dan




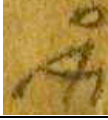
sandangan i. Tanda bunuh yang digunakan di naskah Tanjung Tanah berbeda sekali dengan sandangan yang sama di Kerinci, dan hanya menunjukkan persamaan dengan salah satu dari tiga varian yang, menurut daftar Westenenk, terdapat di Lebong Lama dan di "Lampoensch in Kroei" (aksara Lampung yang digunakan di Krui – bagian paling selatan provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan Lampung).

Sandangan i di naskah Tanjung Tanah juga sangat istimewa, dan sama sekali tidak menunjukkan persamaan dengan *surat incung* maupun *surat ulu* lainnya. Di naskah Tanjung Tanah sandangan ini berupa lingkaran kecil yang ditempatkan di atas aksara, sementara di hampir semua varian *surat ulu* sandangan i berbentuk seperti huruf v yang terbalik. Di daftar Westenenk ada varian yang berbentuk titik yang terletak di atas aksara agak ke kiri sedikit. Menurut Westenenk varian tersebut ditemukan di Rejang, Lembak, dan Serawai. Akan tetapi tiada satu pun naskah yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu yang menunjukkan bentuk titik sehingga dapat disimpulkan bahwa varian tersebut sangat jarang ditemukan. Bentuk i yang terdapat di naskah Tanjung Tanah tidak merupakan titik, melainkan sebuah lingkaran besar yang berada di atas aksara atau malahan ke kanan sedikit. Bentuk seperti itu tidak dapat ditemukan dalam *surat ulu* apa pun, akan tetapi bentuk tersebut mengingatkan kita akan bentuk aksara i di teks pertama yang berupa lingkaran yang sedikit terbuka di bagian bawah. Letaknya pun sama, yaitu di atas aksara, sebagaimana dapat dilihat di Tabel 3 yang menunjukkan posisi sandangan i terhadap aksara da dan sa. Bentuk sandangan i dengan

lingkaran yang sedikit terbuka yang ditempatkan di atas aksara, masih bertahan sampai sekarang di dalam aksara Jawa moderen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk sandangan i sebagaimana digunakan di teks 2 naskah Tanjung Tanah merupakan bentuk

Tabel 3 Sandangan i

|    | Teks 1  | Teks 2  |
|----|---|---|
| di |  |  |
| si |  |  |

kuno yang kini tidak ditemukan lagi, dan yang juga dengan jelas menunjukkan bahwa aksara *surat ulu* di dahulu kala lebih banyak menunjukkan persamaan dengan aksara pasca-Palawa.

Sebagaimana dijelaskan di atas, teks *surat ulu* di naskah Tanjung Tanah lebih banyak menunjukkan persamaan dengan *rencong* daripada *incung* Kerinci. Kalau begitu, apa boleh ditarik kesimpulan bahwa teksnya ditulis di kawasan provinsi Bengkulu, atau di Kerinci oleh seseorang yang berasal dari sana? Mungkin saja, akan tetapi kalau kita perhatikan bentuk tanda bunuh dan sandangan i maka bentuk yang digunakan di naskah Tanjung Tanah masih cukup berbeda dengan bentuk-bentuk yang lazim kita temukan di provinsi Bengkulu. Oleh sebab itu penulis lebih cenderung menganggap tulisan yang ada di naskah Tanjung Tanah sebagai tulisan yang lazim terdapat di Kerinci pada saat teksnya ditulis. Hal itu langsung membawa kita ke pertanyaan: Kapanakah teks *surat ulu* ditulis? Tidak ada jawaban yang pasti, namun mengingat kekunoan *surat ulu* di naskah Tan-

jung Tanah, penulis cenderung beranggapan bahwa teks *surat ulu* ditulis tidak terlalu lama setelah naskah Tanjung Tanah tiba di Kerinci, pada saat mana aksara *incung* Kerinci masih sangat mirip dengan *surat rencong*, dan ciri-ciri khas *surat incung* baru terbentuk di kemudian hari. Kalau memang benar bahwa pada saat teks *surat ulu* ditulis perbedaan antara varian-varian *surat ulu* belum begitu menonjol, maka malahan dapat kita anggap teks *surat ulu* naskah Tanjung Tanah sebagai bentuk proto untuk varian-varian aksara di Kerinci, Lembak, Lebong, Pasemah, Rejang, dan Serawai.

## SURAT ULU DAN “AKSARA MINANGKABAU”

Dengan adanya aksara *surat ulu* di sebagian besar wilayah Sumatra bagian selatan, dan aksara *surat* Batak di Sumatra Utara, timbulah pertanyaan mengapa daerah Minangkabau tidak memiliki aksara tersendiri.

Prasasti-prasasti Akarendrawarman dan Adityawarman, dan demikian juga naskah Tanjung Tanah, menggunakan aksara Malayu. Karena kebanyakan prasasti ditemukan di daerah Minangkabau, maka tidak salah kalau aksara tersebut disebut sebagai aksara asli Minangkabau-Malayu. Aksara Malayu ini masih jelas termasuk kelompok aksara pasca-Palawa yang berkembang di Nusantara mulai dari aksara Sriwijaya hingga pada aksara Jawa Kuno. Dengan demikian aksara tersebut jelas termasuk dalam keluarga tulisan pasca-Palawa, tetapi berbeda dengan aksara yang dianggap lebih khas Sumatra seperti *surat ulu* atau *surat* Batak.

Kenyataan bahwa sampai sekarang belum

ditemukan naskah yang beraksara Minangkabau yang mirip dengan *surat ulu* atau *surat Batak* tidak berarti bahwa Minangkabau tidak pernah memiliki aksara seperti itu. Kozok menunjukkan dalam buku yang menguraikan perkembangan *surat Batak* bahwa aksara tersebut mula-mula terbentuk di daerah Mandailing dan dari situ menyebar ke Toba dan Simalungun, lalu ke Dairi dan Karo (Kozok, 1999).

Mengingat persamaan yang nyata antara struktur, bentuk dan wujud *surat ulu* dan *surat Batak*, maka jelas bahwa kedua aksara memiliki asal usul yang sama. Secara struktural *surat ulu* dan *surat Batak* memiliki persamaan bahwa kedua aksara tidak memiliki pasangan untuk gugusan konsonan sebagaimana terdapat pada aksara Palawa, dan semua jenis aksara pasca-Palawa, termasuk aksara Jawa dan Bali. Hal tersebut sangat masuk akal karena bahasa-bahasa Sumatra, khususnya bahasa Melayu dan juga bahasa Batak memiliki struktur fonologi yang sederhana, dengan pola konsonan-vokal-konsonan, dan apabila terdapat gugusan konsonan maka konsonan pertama biasanya berupa bunyi sengau, seperti dalam kata hampa (m-p), sangka (ng-k), pantai (n-t), pandang (n-d), lancar (n-c), senja (n-j) dsb. Karena pola bahasa yang sedemikian maka penghilangan sandangan sangat memudahkan penulisan aksara Sumatra. Dibandingkan dengan aksara Jawa, atau aksara pasca-Palawa, aksara Sumatra lebih mudah untuk dipelajari, dan sangat sesuai untuk bahasa-bahasa setempat. Karena kombinasi sengau velar (ng) dengan konsonan velar (k dan g), sengau labial (m) dengan konsonan labial (p, b), dan sengau dental (n) dengan konsonan dental (t, d) serta

konsonan palatal (j, c) sangat umum terdapat dalam bahasa-bahasa Sumatra maka di berbagai daerah ditambahkan aksara khusus seperti mba (Batak Karo dan semua *surat ulu*), ngga (semua *surat ulu*), nda (Batak Karo dan semua *surat ulu*), nja (semua *surat ulu*), sementara aksara khusus untuk mpa, ngka, nta, dan nca hanya terdapat di sebagian *surat ulu*. Dengan demikian jumlah aksara pada *surat Sumatra* bervariasi antara 19 (Batak Toba) dan 20 (Lampung) sampai 28 dan 30 (Lembak dan Serawai).

Jumlah sandangan atau tanda diakritik juga bervariasi. Sandangan yang terdapat pada semua *surat Sumatra* ialah e dan i serta o dan u (beberapa daerah hanya memiliki satu sandangan untuk i dan e, dan untuk o dan u), ng (sebagai penutup suku kata: “halang”), dan tanda bunuh. Di samping itu kebanyakan aksara menambah sandangan e-pepet (bunyi e ini berbeda dengan bunyi é seperti dalam kata keréta) dan h (sebagai penutup suku kata: “tambah”), dan malahan ada beberapa *surat* yang menambah r dan n sebagai penutup suku kata.

Penjelasan yang agak panjang lebar di atas kiranya perlu untuk menanggapi gagasan adanya aksara Minangkabau.

Pada *Seminar Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau* di Batusangkar, 1-10 Agustus 1970, dikemukakan bahwa telah ditemukan aksara Minangkabau "dalam kitab tambo Dt. Suri Diradjo dan tambo Dt. Bandaro Kajo" yang konon ditemui di Pariangan, Padang Panjang. “Penemuan” ini lalu disebar dalam artikel sebuah surat kabar di Padang. Penulis memiliki klipng dari artikel tersebut yang sayang sekali tidak terdapat keterangan tentang surat kabar mana yang menerbitkan-

nya maupun tanggalnya. Ringkasan artikel tersebut kemudian dimuat dalam buku H. Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, diedit kembali oleh A. Damhoeri. Bukittinggi: Pustaka Indonesia, [1976], hal. 346-51.

Aksara yang menurut penulis artikel tersebut adalah aksara Minangkabau berdasarkan aksara ulu, tetapi di sana-sini terdapat variasi sehingga kelihatan asli Minangkabau.

Penulis menjadi ragu jika melihat bahwa aksara Minangkabau itu memiliki aksara khusus untuk a dan ha. Padahal di semua aksara ulu hanya terdapat satu aksara yang – menurut konteksnya – dapat dibaca a atau ha. Hal itu masuk akal karena bunyi a memang sudah menjadi bagian pada setiap aksara (ka, ga, nga, ta, da, na, dsb). Kata yang berawalan a seperti anak, adat, atap ditulis dengan aksara yang juga dapat dibaca ha. Hal itu juga masuk akal karena dialek-dialek Melayu tidak selalu membedakan antara a dan ha di awal kata, misalnya adang dan hadang, ati dan hati, dsb.

Keraguan penulis berubah menjadi tidak percaya ketika melihat bahwa dalam aksara Minangkabau itu tidak termasuk sandangan ng. Dalam semua aksara Sumatra kata seperti “gadang” ditulis dengan dua aksara, yaitu ga dan da ditambah dengan sandangan ng. Sedangkan aksara Minangkabau itu menulisnya dengan tiga aksara ditambah tanda bunuh, yaitu ga, da, nga, tanda bunuh. Hal tersebut mustahil sama sekali.

Selain itu penulis juga sangat menyayangkan bahwa naskah yang dikatakan beraksara Minangkabau itu tidak pernah ditunjukkan kepada siapa-siapa apalagi didokumentasikan lengkap dengan foto dan sebagainya. Karena keberadaan naskah tersebut tidak pernah terbukti, dan aksaranya menimbulkan perta-

nyaan yang sangat meragukan keasliannya, maka seharusnya aksara tersebut tidak pernah ditanggapi secara serius. Dalam hal ini penulis sangat menyesalkan bahwa pihak Museum Adityawarman di Padang sempat mengangkat aksara yang kurang jelas asal-usulnya itu menjadi bagian pamerannya.<sup>12</sup>

Di samping “aksara Minangkabau” yang tadi, Museum Adityawarman malahan memamerkan lagi satu lagi “aksara Minangkabau” yang konon ditemui dalam Tambo Rueh. Bagi seorang ahli paleografi sangat jelas bahwa “aksara” itu direkayasa. Tokoh yang penciptakannya ternyata tidak memiliki pengetahuan tentang aksara Sumatra sehingga hasil rekayasanya malahan mencerminkan asas-asas abjad Latin! Karena “aksara Tambo Rueh” begitu jelas memperlihatkan ciri-ciri kerekayasaan maka penulis merasa tidak perlu menanggapi secara lanjut.

Aksara Minangkabau yang mirip dengan aksara ulu kemungkinan besar memang pernah ada. Akan tetapi daerah Minangkabau berbeda dengan daerah di sebelah utara (Batak) dan selatan (Kerinci, Rejang, Bengkulu) karena lebih duluan agama Islam masuk ke daerah Minangkabau. Aksara yang ada sebelumnya seperti aksara Malayu zaman Adityawarman dan aksara Minangkabau yang mirip dengan aksara ulu, menjadi punah karena masuknya huruf jawi. Lama kelamaan naskah pra-jawi pun hilang. Kemungkinan bahwa di abad ke-19 naskah pra-jawi sudah sangat berkurang. Kalaupun masih ada naskah yang tersisa pada abad ke-19, dapat dipastikan

<sup>12</sup> Pada kunjungan saya yang terakhir ke Museum Adityawarman di Padang (Juli 2005) ternyata kedua “aksara Minangkabau” sudah tidak lagi dipamerkan karena pihak museum sendiri meragukan keaslian kedua “aksara” tersebut.

sudah menjadi korban kaum paderi.

Daerah Batak (Mandailing) baru diislamkan di abad ke-19. Van der Tuuk yang berkunjung ke Mandailing yang berbatasan dengan Minangkabau mencatat bahwa *pustaka* (naskah beraksara Batak) sudah menjadi barang sangat langka sesudah daerah ini diserang dan diislamkan oleh kaum paderi di awal abad ke-19. Kalau di Mandailing saja, yang pada awal abad ke-19 masih memiliki tradisi menulis yang sangat aktif, naskah sudah menjadi barang langka, dapat dipastikan bahwa di Minangkabau naskah pra-jawi sudah lama sebelumnya punah.

## BAHAN

Naskah Tanjung Tanah telah diteliti oleh Tokyo Restoration & Conservation Center pada Oktober 2004, dan hasilnya menunjukkan bahwa bahannya daluang (*Broussonetia papyrifera* Vent). Untuk memastikan bahwa bahannya memang daluang maka sampel naskah Tanjung Tanah diperiksa di mikroskop dan dibandingkan dengan dua naskah daluang lainnya serta dengan bahan lain yang juga dipakai di Indonesia sebagai bahan kain. Di antaranya termasuk sampel kain yang terbuat dari kulit kayu sukun (dari Bondowoso), dan sampel kain yang terbuat dari kulit kayu beringin yang berasal dari Tanah Toraja. Dari hasil perbandingan ciri-ciri serat diketahui bahwa naskah Tanjung Tanah memang terbuat dari daluang. Pemeriksaan mikroskop juga menunjukkan bahwa naskah Tanjung Tanah tidak diolesi kanji, dan bahwa pada seratnya masih ada pektin serta hemiselulose. Serat kayu yang utuh selalu dibalut oleh serat larut pektin dan hemiselulose. Pada proses pemur-

nian kulit kayu daluang untuk menjadi bahan tulis kadar kedua hidrat arang biasanya menyusut sehingga tinggal serat murni. Adanya kadar pektin serta hemiselulose dalam sampel naskah Tanjung Tanah menjadi indikator bahwa proses pembuatan naskah termasuk sederhana. Di samping itu permukaan daluang Tanjung Tanah juga termasuk kasar dibandingkan dengan naskah daluang lainnya yang diperiksa sebagai bahan pembanding.

Daluang, juga disebut dluwang dan daluwang, dapat digunakan sebagai kain (*tapa*) atau sebagai bahan tulis. Di dahulu kala daluang sangat luas digunakan sebagai kain pakaian, dan yang paling terkenal ialah *tapa* yang digunakan oleh penduduk kepulauan Polynesia di Lautan Teduh (Pasifik). Daluang juga luas digunakan sebagai kain pakaian di Indonesia, terutama di Jawa dan di Indonesia bagian timur. Diberitakan bahwa pada awal abad ke-19 masih ada orang Jawa yang berpakaian daluang (Teygeler, 1995:5). Kebanyakan naskah Jawa ditulis di daun lontar, dan daluang baru menjadi lebih dikenal sebagai bahan tulis selama abad ke-17 seiring dengan meluasnya pengaruh Islam di Jawa karena huruf jawi sulit untuk ditulis pada daun lontar. Produksi daluang makin meningkat di zaman VOC yang turut menggunakan daluang karena persediaan kertas tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang makin meningkat. Akan tetapi pada abad ke-19 kertas sudah tersedia secara umum dan produksi daluang makin menurun sehingga menjadi hampir punah.

Sekarang pohon daluang sudah sulit ditemukan di Jawa, apalagi di Sumatra. Bagaimana keadaan di zaman dahulu tidak diketahui. Boleh jadi bahan untuk naskah Tanjung



Tanah diimpor dari Jawa, tetapi hasil penelitian Tokyo Restoration & Conservation Center mengisyaratkan bahwa daluang itu barangkali merupakan produksi setempat karena mutunya tidak seimbang dengan daluang yang dihasilkan di Jawa. Daluang yang hendak digunakan sebagai kertas tulis perlu melalui berbagai tingkat penghalusan, termasuk pemeraman yang memakan waktu lama dan prosedur perataan yang berulang kali dilakukan sehingga bahannya menjadi benar-benar halus. Untuk memperoleh hasil yang maksimal hanya kulit kayu dari pohon yang masih muda diambil sementara pohon yang sudah tua hanya dapat digunakan sebagai kertas pembungkus,

Bahan naskah Tanjung Tanah ternyata tidak melalui prosedur yang sangat rumit, tetapi sifatnya yang agak kasar dibandingkan dengan daluang halus buatan Jawa mungkin karena teknologi pembuatan kertas pada zaman itu belum semaju dengan yang ada di Jawa di abad ke-17. Boleh jadi bahwa di abad ke-14 teknologi pembuatan daluang di Jawa pun tidak lebih maju daripada yang di Sumatra.

Kesimpulannya, tidak dapat dipastikan apakah bahan daluang Tanjung Tanah didatangkan dari Jawa atau merupakan penghasilan setempat, namun penulis lebih cenderung menganggapnya sebagai produksi lokal karena pada zaman itu di Jawa kebanyakan naskah ditulis di lontar sementara pohon lontar tidak tumbuh di Sumatra bagian selatan karena curah hujan terlalu tinggi.

Tentu saja hal ini tidak menjawab pertanyaan mengapa naskah Tanjung Tanah ditulis di daluang dan tidak di bambu, atau di tanduk kerbau yang merupakan bahan tulis yang

paling umum di Kerinci. Hal tersebut tentu berkaitan dengan pengaruh Jawa yang sudah sejak abad ke-13 atau malahan sebelumnya merembes ke Sumatra bagian selatan. Adityawarman yang pernah menjadi *mantri praudhataro* di istana Majapahit pasti sangat terpengaruh dengan budaya Jawa dan ingin menerapkan gaya kerajaan seperti di Jawa di dalam kerajaannya. Hal ini tentu tidak berarti bahwa kerajaan Malayu semata-mata mencontoh Majapahit, tetapi memilih unsur-unsur yang dianggapnya sesuai dan yang dapat memperkuat kedudukan sang Maharajadhiraja sebagai penguasa mutlak. Kalau menulis di bambu dan tanduk kerbau sudah menjadi tradisi kerakyatan dengan menggunakan aksara setempat seperti aksara Kerinci maka sang raja dan para pegawai tinggi merasa perlu membedakan dirinya dari rakyat biasa dengan menggunakan aksara dan bahan tulis yang berbeda.

## ANALISIS RADIOKARBON

Untuk membuktikan kebenaran asumsi Voorhoeve bahwa naskah Tanjung Tanah memang berasal dari zaman sebelum agama Islam tersebar di pelosok-pelosok alam Melayu di sekitar Bukit Barisan, maka sebuah sampel naskah ditentukan usianya dengan cara pengukuran umur dengan metode radiokarbon. Sampel kecil yang dengan izin pemilik naskah Tanjung Tanah diambil dari salah satu halaman yang kosong (tidak mengandung tulisan), dikirim ke Rafter Radiocarbon Laboratory di Wellington, New Zealand untuk dianalisis dengan menggunakan spektrometer pemercepat masa. *Accelerator mass spectrometry* (AMS) merupakan metode yang relatif

baru yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977.

Dengan menggunakan spektrometer, akurasi penentuan umur menjadi semakin tinggi karena metode tersebut mampu melacak unsur C-14 dari bahan uji coba yang amat kecil. AMS dapat disebut terobosan baru dalam metode pengukuran radiokarbon karena memungkinkan analisis radiokarbon pada sampel yang sangat kecil volumenya.

Analisis sampel naskah Tanjung Tanah yang diadakan di Laboratorium Rafter menghasilkan umur radiokarbon  $553 \pm 40$  tahun *before present* (BP) yang sama dengan tahun  $1397 \text{ M} \pm 40$  tahun (1357 – 1437 M) karena tahun 1950 dianggap sebagai '*present*' — demikianlah memang kovensi yang berlaku. Akan tetapi umur yang 'konvensional' tersebut tidak persis sama dengan umur yang sebenarnya karena waktu paruh karbon-14 adalah 5.730 tahun dan bukan 5.568 tahun sebagaimana dianggap semula. Waktu paruh ialah waktu yang dibutuhkan untuk meluruhkannya setengah dari inti atom. Artinya apabila proses peluruhan dimulai pada satu kilogram material radioaktif, material tersebut akan luruh menjadi setengah kilogram dari unsur tersebut. Selanjutnya setengah kilogram material tersebut akan menjadi setengahnya lagi setelah waktu paruhnya dan seterusnya.

Karbon-14 dihasilkan terus menerus di bagian atas atmosfer akibat tembakan sinar kosmis (partikel nuklir energi tinggi) di alam, sehingga semua organism mengandung karbon-14. Kadar kandungan karbon-14 juga tergantung pada intensitas pancaran yang mengalami perubahan di sepanjang masa. Kedua faktor tersebut perlu diperhatikan untuk penanggalan yang tepat, dan penye-

suaian dilakukan dengan menggunakan kalibrasi INTCAL98 (Stuiver et al., 1998). Setelah diadakan kalibrasi maka terdapat dua kemungkinan tentang umur naskah Tanjung Tanah: Dengan probabilitas 95,4% naskah Tanjung Tanah jatuh pada kurun waktu 1304 dan 1370 M (44,3%), atau antara tahun 1380 dan 1436 M (51,7%). Persentase yang di kurung adalah distribusi probabilitas yang untuk kedua kurun waktu hampir sama sehingga kita harus menerima kenyataan bahwa penanggalan tidak dapat diadakan dengan sangat tepat. Namun demikian jelas bahwa pohon yang digunakan untuk menghasilkan kertas daluang ditebang antara tahun 1304 dan 1436 Masehi.

Tabel 4 Umur Radiokarbon

| No. Lab             | d13C (%) | Umur Radiokarbon                        | Umur sesudah kalibrasi                     |
|---------------------|----------|---|--|
| R 28352 (18-Nov-03) | -24,5    | $553 \pm 40$ BP = $1397\text{M} \pm 40$ | 1304 - 1370 (44,3%)<br>1380 - 1436 (51,7%) |

Dapat disimpulkan bahwa naskah Tanjung Tanah ditulis selama abad ke-14 atau pada awal abad ke-15. Bila hasil analisis karbon-14 dikaitkan dengan data-data sejarah sebagaimana dilakukan di atas, maka kemungkinan besar bahwa naskah Tanjung Tanah ditulis pada paruh kedua abad ke-14.

Terbukti oleh penanggalan secara radiokarbon, naskah Tanjung Tanah minimal seratus tahun lebih tua daripada naskah yang selama ini dianggap sebagai naskah Melayu tertua, yaitu kedua surat sultan Abu Hayat dari Ternate yang berhuruf jawi dan bertanggal 1521 dan 1522 Masehi. Kedua naskah tadi telah diterbitkan oleh Blagden dalam Bulletin

of the School of Oriental Studies (University of London) pada tahun 1932.

Namun demikian, pada tahun 1988 terbit pula buku yang berjudul: *The oldest known Malay manuscript: a 16th century Malay translation of the 'Aqa'id of Al-Nasafi*. Kendatipun naskah tersebut bertanggal tahun 1590 M (jadi hampir 70 tahun lebih muda daripada kedua surat sultan Abu Hayat), Al-Attas menamakannya sebagai naskah Melayu yang tertua, dan tidak ada referensi apa pun yang merujuk kepada artikel Blagden. Hal ini terutama mengherankan karena Al-Attas secara terperinci menyebut naskah-naskah Melayu yang tua dalam bagian buku “Previous accounts of some of the oldest Malay manuscripts”. Entah dengan sengaja atau tidak sengaja judul buku Al-Attas jelas menyesatkan.

Naskah Tanjung Tanah bukan hanya naskah Melayu yang tertua, melainkan juga satu-satunya naskah Melayu yang tertulis dalam aksara pasca-Palawa yang juga disebut sebagai aksara Malayu.

Kenyataan bahwa tidak pernah ditemukan naskah Melayu yang berasal dari zaman pra-Islam malahan diinterpretasikan oleh sebagian pakar sebagai petunjuk bahwa – lain dengan orang Jawa atau orang Bali misalnya – orang Melayu tidak pernah memiliki tradisi pernaskahan pra-Islam dengan menggunakan daun lontar, buluh, atau kulit kayu sebagai media tulis (Jones, 1986:139).

Teori ini yang mula-mula dikemukakan oleh Friedrich (1854) dan belakangan ini didukung oleh Abdullah (2000:405) tentu hanya masuk akal bila kita bertolak pada kesimpulan bahwa naskah berbahasa Melayu yang ditulis dengan aksara *surat ulu* di bagian

selatan Sumatra (Kerinci, Bengkulu, Pasemah, Ogan, Komering, Serawai, dan Lampung) tidak termasuk dalam kategori hasil tulisan Melayu. Teori ini juga tidak diterima oleh sebagian pakar karena tidak masuk akal bahwa orang Melayu yang pada abad ketujuh sudah memiliki aksara sendiri tidak pernah menggunakan bahan lain daripada batu sebagai media tulis, atau bahkan kehilangan kemampuan menulis di zaman pasca-Sriwijaya. Padahal baik Malayu maupun Sriwijaya menjadi pemain utama dalam perdagangan antarbangsa karena menguasai Selat Malaka yang begitu penting bagi arus perdagangan antara India dan Tiongkok. Sulit bagi kita untuk membayangkan bahwa kerajaan yang begitu terfokus pada dunia luar tidak pernah mengembangkan tradisi pernaskahan sebelum kedatangan agama Islam.

A. Teeuw juga menarik perhatian kita pada ejaan huruf Jawi yang memperlihatkan unsur-unsur dari abjad yang digunakan sebelum huruf jawi diperkenalkan: “Particularities [in the jawi script] can only be explained as a continuation of a similar spelling in Indian writing” (Teeuw, 1959:152).<sup>13</sup> Dengan kata lain, abjad Jawi bukan semata-mata pinjaman abjad Arab, melainkan ada proses untuk menyesuaikan ejaan sedemikian rupa sehingga cocok untuk menulis bahasa Melayu. Bagi para katib yang mula-mula menyesuaikan abjad Arab, atau lebih tepat varian Persianya, agar dapat digunakan untuk menulis bahasa Melayu, abjad jawi bukan abjad pertama yang mereka pelajari. Kratz menulis bahwa “one can assume that those developing the Jawi script for use with Malay had been familiar

<sup>13</sup> Yang dimaksud di sini dengan “Indian writing” adalah aksara pasca-Palawa.

with the Pallava script and some of its South-East Asian variants” (Kratz, 2002:23).

Naskah Tanjung Tanah membenarkan anggapan Teeuw dan Kratz, dan juga De Casparis (1975:73) yang yakin, tetapi tidak dapat membuktikan, bahwa ada kesinambungan sejarah penulisan dari zaman Hindu-Budha ke zaman Islam. Ternyata mereka benar bahwa keberaksaraan, juga dalam bentuk tradisi pernaskahan, telah kokoh berakar di alam Melayu sebelum masuknya agama Islam ke kawasan Nusantara.

## ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

Alih aksara (transliterasi) dan alih bahasa (terjemahan) yang tersaji di bawah ini merupakan upaya terpadu sejumlah pakar bahasa Melayu, bahasa Sansekerta, dan bahasa Jawa Kuna yang berkumpul di kampus Universitas Indonesia antara tanggal 12-18 Desember 2004 dalam rangka lokakarya yang diadakan oleh Yayasan Naskah Nusantara. Lokakarya tersebut diketuai oleh Achadiati Ikram, dan diprakarsai oleh Uli Kozok.

Tim inti lokakarya terdiri atas Achadiati Ikram, Hasan Djafar, Karl Anderbeck, Ninie Susanti Y, Romo Kuntara Wiryamartana, Thomas Hunter, Uli Kozok, dan Waruno Mahdi.

Selain tim inti yang turut membantu adalah Amyrna Leandra, Dwi Woro Mastuti, Edi Sedyawati, Made Suparta, Mujizah, Munawar Holil, Yamin, dan Titik Pudjiastuti yang juga merangkap sebagai ketua panitia.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada K.A. Adelaar yang berhalangan mengikuti lokakarya tersebut, tetapi memberi sumbangan yang berarti.

Lokakarya tersebut dimungkinkan berkat adanya dana yang disediakan oleh US Ambassador's Fund for Cultural Preservation.

### ALIH AKSARA (1)

Transliterasi berikut merupakan alih aksara

naskah Tanjung Tanah yang kedua. Pertama kali naskah tersebut ditransliterasi oleh Poerbatjaraka, seorang budayawan, ilmuwan Jawa dan terutama pakar sastra Jawa, yang pada saat itu menjadi kurator naskah di Museum Gadjah (Museum Nasional). Transliterasi Poerbatjaraka tidak sempurna karena beliau tidak sempat melihat naskah aslinya melainkan hanya dapat berpegangan pada foto-foto yang dikirim oleh Voorhoeve, sementara mutu foto tersebut sangat kurang.

Transliterasi naskah Tanjung Tanah tersaji di bawah ini dalam dua versi sejajar, yaitu transliterasi kritis dan transliterasi diplomatik.

**Transliterasi kritis** merupakan salinan teliti secara huruf demi huruf, tanda demi tanda, sedapatnya mencerminkan setiap ciri atau kekhususan teks asli. Transliterasi kritis banyak bersandar pada hasil kerja oleh Dr. Ninie Susanti dan Drs. Hasan Djafar selama lokakarya Desember 2004, yang kemudian diubahsuaikan oleh Waruno Mahdi.

Waruno Mahdi juga menambahkan **transliterasi diplomatik** yang merupakan salinan luwes yang bertujuan memperkirakan bagaimana bacaan teks tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh sang katib.

Kata-kata Sansekerta dieja sebagaimana diperkirakan ucapannya di tempat dan waktu yang bersangkutan. Penulisan sebagaimana aslinya dalam bahasa Sansekerta, jika diang-

gap perlu, ditambahkan dalam catatan kaki (terutama bersandar pada hasil kerja I Kuntara Wiryamartana dan Thomas M. Hunter).

Dalam **transliterasi kritis** dipergunakan tanda baca berikut, pengganti atau pencermin ciri-ciri tertentu daripada teks asli:

- — menyatakan bahwa bunyi vokal berikut termaktub dalam naskah asli sebagai aksara tersendiri (artinya bukan sebagai sandangan pada aksara konsonan);
- : — menyatakan sandangan *danda*, yang mana biasanya menyatakan vokal *a* panjang, tetapi dalam naskah Tanjung Tanah dipakai juga dengan vokal lain, dan fungsinya kurang jelas;
- ◌̄ — menyatakan tanda bunuh (bhs. Jawa *patèn*, Skt. *virāma*), meniadakan atau “membunuh” vokal yang terdapat pada sebuah aksara konsonan;
- h — menyatakan sandangan *wignyan* (bahasa Jawa; bhs. Skt. *visarga*) yang manambah bunyi *h* pada akhir sebuah suku kata;
- ñ — menyatakan sandangan *cecak* (dalam bahasa Sansekerta [Skt.] dinamakan *anusvāra*) yang menambahkan bunyi sengau *ŋ* (*ng*) pada akhir sebuah suku kata;
- r — menyatakan sandangan *keret*, yang dalam bhs. Jawa Kuna dibaca *-re-*; tetapi dalam bhs. Melayu Tua dibaca *-er-*, dan dalam bhs. Skt. sebagai bunyi *-r-* silabik (yang berfungsi bagaikan vokal);
- ᶯx — tanda *ᶯ* yang dipangkatkan di muka konsonan lain (dimisalkan dengan *x*) menyatakan singkatan aksara *ᶯa* yang dijunjung di atas aksara lain dalam ligatur (gabungan aksara) *ᶯx*;

*r*x — tanda *r* yang dipangkatkan di muka konsonan lain menyatakan singkatan aksara *ra* yang dijunjung di atas aksara lain dalam ligatur *rx*;

*x*<sup>r</sup> — tanda *r* yang dipangkatkan di belakang konsonan lain menyatakan sandangan *cakra*;

*x*<sup>y</sup> — tanda *y* yang dipangkatkan di belakang konsonan lain menyatakan sandangan *pèngkal*;

*x*<sub>k</sub> — huruf konsonan yang disubskription (umpamanya *k*) di belakang konsonan lain, menyatakan pasangan di bawah atau di sebelah kanan aksara pokok (misalnya *x*) dalam ligatur *xk*.

Demi mempertahankan asas pencerminan yang manunggal, maka digraf *ng* dan *ny* digantikan dengan *ŋ* dan *ñ*. Begitu pun, urutan vokal *ai* semata dipakai untuk dua vokal penuh (seperti misalnya dalam bahasa Indonesia pada kata *yaitu*), sedangkan untuk diftong (tanda *taling* rangkap dalam naskah) ditulis *ay*. Kemudian, dibedakan juga antara *e* (semata untuk pepet), *è* (*taling* tunggal dalam naskah), dan *é* (sandangan berupa "*cakra* terbalik" dalam naskah).

Sisipan dinyatakan  $\text{/xxx\}$  bila disisip dari bawah; dan  $\text{\^xxx/}$  bila dari atas.

Salah tulis oleh kealpaan sang katib, yang dicoret oleh katib itu sendiri, dinyatakan dengan sebuah atau seurutan tanda #; bagian lain yang tidak terbacakan, terlalu samar, atau hilang (karena daluangnya koyak atau berlubang), dinyatakan dengan titik-titik.

Dalam **transliterasi diplomatis** diisyaratkan peranggapan berikut:

Dianggap bahwa apa yang termaktub seba-

gai urutan dua konsonan berlainan dalam nas-kah asli itu hanya benar merupakan urutan konsonan demikian apabila: konsonan pertamanya bunyi sengau; atau salah satu di antaranya adalah *s*; atau konsonan yang terakhirnya adalah *k* daripada akhiran *-kan*. Begitu pun dianggap tiada selingan vokal di muka enklitik *-ña* (*-nya*) sekira pun kata sebelumnya berakhir dengan konsonan. Pada semua kejadian lain, pengucapan kedua konsonan itu dianggap diselingi satu vokal, yaitu: vokal *i* kalau di muka *y* (artinya, bila tertulis *kalyan*, dibaca *kaliyan*); vokal *u* di muka *w* (tertulis *dwa*,

dibaca *duwa*), dengan beberapa perkecualian; dan vokal *e* (pepet) pada semua kombinasi konsonan lainnya (tertulis *sri*, dibaca *seri*), kadang-kadang dituliskan sebagai pangkat (tertulis *putra*, dibaca *putera*).

Tanda-tanda baca yang rumit disederhanakan, yaitu: dua garis miring // diganti dengan satu titik tengah (·), kombinasi 4 garis miring dengan 2 titik tengah //·// menjadi sekadar dua titik tengah (··), sedangkan kombinasi berupa //∞// diganti dengan tanda gelombang (~).

2. [°Au#] [bé?] ..... [swas̄ti]  
 s̄ri [śa]ka .... [tita] .....  
 ma:sa wèsa:ka //·// .....  
 ## °u· //·// j̄ya:s̄ta: masa titi  
 k̄ṣṇapak̄sa //·// di wasè...ṅ̄  
 p̄ḍuka s̄ri ma:ha:raja kaṛta##bès̄sa  
 s̄ri ganḍawaṅ̄sa m̄radana ; ma:ga...  
 sèṅ̄a ... kaṛtabès̄ṅ̄sa .....  
 3. °anuḡraha: °at̄ṅ̄a saṅ̄ [hya] kam̄mat̄a<sup>21</sup>  
 n̄ p̄ḍa ma:n̄ḍalika: di bumi kurin̄ci  
 silu:ṅ̄jur̄ kurin̄ci: maka: ma: ##  
 ha: sèṅ̄apa:ti p̄rapatiḥ sama[h̄ re/ga]<sup>22</sup>  
 t̄p̄abalaṅ̄ balaṅ̄ṅ̄aṅ̄ di sa: p̄ra[ka][ra]<sup>23</sup>  
 dis̄#i daṅ̄ja ##dèsa: ha:l̄jat̄ ma:  
 hal̄jat̄ di dèsa p̄radèsa ba:  
 n̄wa saha:ya ; ja:ṅ̄an̄ḍa<sup>24</sup> °i[da]

["aum"] [bé?] [.....] swasti seri  
 saka[warsa]tita [...] masa wèsaka<sup>14</sup> · [.....]  
 "om"<sup>15</sup> · jyasta<sup>16</sup> masa titi<sup>17</sup> keresnapaksa<sup>18</sup> ·  
 di wasè[ba]n peduka seri<sup>19</sup> maharaja  
 karetabèssa seri gandawaṅ̄sa maredana,  
 maga-[...] sèna [...] <sup>20</sup> karetabèssa [...]

anugeraha at̄ña saṅ̄ [hyaṅ̄] kemmattan<sup>25</sup> p̄ḍa  
 mandalika<sup>26</sup> di bumi kurinci si-lun̄jur kurinci  
 maka mahasènapati perapatih sama[...]<sup>t</sup>  
 parebalaṅ̄-balaṅ̄ṅ̄an di sa pera [ka] [ra] disi  
 deṅ̄ṅ̄a[n] dèsa hellat mahellat di dèsa  
 peradèsa benuwa<sup>27</sup> sahaya, jaṅ̄an tida ida

<sup>14</sup> Skt. Vaiśākha (nama bulan ke-10 tahun Saka).

<sup>15</sup> Penulisan seruan ritual ini (Skt. *om̄*) kurang jelas.

<sup>16</sup> Skt. *Jyaiṣṭha* (nama bulan ke-11 tahun Saka).

<sup>17</sup> Skt. tithi (satu hari).

<sup>18</sup> Skt. *kṣṇapakṣa*, hari ke-15.

<sup>19</sup> Skt. *śri* = gelar kerajaan, "yang mulia".

<sup>20</sup> Skt. *mahāsena* = panglima besar.

<sup>21</sup> Vokalnya kurang jelas, mungkin bukan *a* melainkan *i*.

<sup>22</sup> Teks kurang jelas, ada rekan pakar yang membaca *h̄ re*, ada juga yang membaca *ga*.

4. *pda dipatiña yañ su rañ su rañ .....<sup>28</sup>*  
*barañ tida °ida pda dipati , d<sub>wa</sub> ta:*  
*hil<sup>29</sup> sapaha: dan<sub>da</sub>ña // sadañ*  
*pañhuluña baha:wum<sub>man</sub><sup>29</sup> t<sub>yada</sub>*  
*ya ma:nurun<sub>ni</sub> , t<sub>yada</sub> ya ma:nu /ru<sub>ni</sub>*  
*pa:ha:wum<sub>man</sub><sup>29</sup> , ma:ñada rakah ka*  
*lahi: , didan<sub>da</sub> sata:hi:l<sup>29</sup> sa:[pa]*
5. *ha: // jaka balawan<sub>na</sub>ñka:d<sub>wa</sub> sama:*  
*kadan<sub>da</sub> ka:d<sub>wa</sub> // punara:pi jaka ma*  
*ñan<sub>naka</sub>ñ judi ja:hi: , yang °adu ma:....<sup>30</sup>*  
*## dan<sub>da</sub> satahil<sub>sa</sub>:paha: yañ ba*  
*judi kadan<sub>da</sub> satahi:l<sub>sa</sub>:paha:: su*  
*rañ surañ , gaggañ rabut<sub>firampasi</sub><sup>31</sup> ma:*  
*la:wan<sup>29</sup> ma:ñunus<sub>ka</sub>r<sub>ris</sub><sup>29</sup> ..... tu*  
*m<sub>bak</sub>bunu:h / ma:ti bala[ña]<sup>32</sup> [da:] ka*
6. *da dusun<sub>nura</sub>ñ dunu<sup>#</sup>ñ<sub>jan</sub><sup>33</sup> [b]rati*  
*maliñ mañamun<sup>29</sup> d<sub>ya</sub>ñka/t<sub>ka</sub><sup>29</sup>ñ<sub>nura</sub>ñ*  
*mana:giñ marusak<sup>29</sup> rumah<sup>29</sup>.<sup>34</sup> °u*  
*rañ maliñ rusuh<sup>29</sup> cañ<sup>29</sup>kal<sup>29</sup> °itu pa[ñ]*  
*ban<sub>waka</sub>ñ<sup>29</sup> , sañ<sup>29</sup>gabumikan<sup>29</sup> bunah<sup>29</sup>*  
*°anak<sup>29</sup>ña tr<sup>29</sup>ñata pañjiñ ka dalam<sup>29</sup>*  
*saparu lawan<sup>29</sup>ipati , yañ dunuñ<sub>jan</sub>ña*  
*didan<sub>da</sub> d<sub>wa</sub> tahi:l<sub>sa</sub>:paha: // pu*

*peda dipati-ña yañ s[a]-urañ s[a]-urañ [....]*  
*barañ tida ida peda dipati, dua tahl sa-paha*  
*danda<sup>29</sup>-ña · sadañ pañhulu-ña bahawumman*  
*tiyada iya manurunni, tiyada iya manurun[n]i*  
*pahawumman, mañada rakah kalahi, didanda*  
*sa-tahl sa-pa-*

*-ha · jaka balawannan kaduwa sama kadanda*  
*kadwa · punarapi jaka mañennakan judi jahi,*  
*yang adu ma[...] danda sa-tahl sa-paha, yañ*  
*bajudi kadanda sa-tahl sa-paha s[a]-urañ*  
*s[a]-urañ, geggah rabutti rampassi malawan*  
*mañunus kerris [.....] tumbak bunuh; mati*  
*bala[ña] da ka*

*da dusun-n-urañ dunuñ<sub>jan</sub> [b]erati maliñ*  
*mañamun diyar<sub>katkan</sub>-n-urañ managih*  
*marusak rumah urañ maliñ rusuh ceñkal itu*  
*pabenuwakan, señgabumikan bunah<sup>35</sup> anak-*  
*ña ter<sup>29</sup>ñata pañjiñ ka dalam saparu lawan*  
*dipati, yang dunuñ<sub>jan</sub>-ña didanda duwa tahl*  
*sa-paha · pu-*

<sup>23</sup> Ada dua aksara amat samar, yang pertama dapat diduga-duga *ka*, yang kedua bagi beberapa rekan pun masih terbaca *ra*.

<sup>24</sup> Aksara yang dibaca *ja* di awal urutan ini oleh sebagian rekan pakar dibaca *da*.

<sup>25</sup> Boleh jadi perlu dibaca *kemmetin* apabila vokal terakhirnya bukan *a* melainkan *i*. Oleh karena *-in* itu bukan akhiran, maka konsonan ganda *-tt-* bukan akibat adanya akhiran, melainkan semata menjadi pertanda bahwa “*a*” harus dibaca *e* (pepet).

<sup>26</sup> Skt. mañḍalika (berkaitan dengan daerah tundukan).

<sup>27</sup> Vokal dalam suku kata pertama dianggap pepet karena kata yang sama di tempat lain ditulis dengan konsonan ganda *-nn-* di belakang vokal tersebut (halaman 11, baris 2; hal. 27, b. 6; hal. 28, b.-b. 2-3).

<sup>28</sup> Ada bagian yang sangat samar sehingga tiada terbaca, lebarnya kira-kira sampai tiga aksara.

<sup>29</sup> Skt. dan<sub>da</sub>, denda, hukum.

<sup>30</sup> Seakannya termaktub *ka* atau *ga*.

<sup>31</sup> Pasangan *s* tercantum tidak di bawah, melainkan di belakang aksara *sa*, dan agak canggung cara menuliskannya, sehingga sandangan *wulu* untuk vokalisasi *-i* yang di atasnya pun agak beda bentuknya.

<sup>32</sup> Cara penulisan aksara *ña* agak lain sendiri.

<sup>33</sup> Sandangan *suku* pada aksara *na* (membuatnya menjadi *nu*) dan begitu pun aksara *ña* sangat samar; selain tanda *cecak* di sebelah kanan atas dari aksara *nu* (*na* dengan *suku*) terdapat cecakan kecil.

<sup>34</sup> Ada tanda yang kurang jelas.

<sup>35</sup> Baca *bunuh*.



7. *narapi jaka °urañ ma:magaṭṭ pa°u capṭ wurañ dipirakṭña °ulih °urañ °urañ yañ mamagaṭṭ , didanda satahi lṭ pa:ha: // · // punarapi barañ mañu bañ sukatañṭ ganṭañ cupakṭ , ka: tiyañṭ , kundṭ buṭkaṭṭṭpiha:yu didanda satahilṭ sa ha: // barañ ma:nuṭgu °urañ tida ta °amitṭ*
8. # *pḍa pañhuluña °urañ yañ di:tuñgu mañ° adakañṭ ranṭ/ñahṭ baribinṭ di danḍa satahilṭ sapaha: , yañ ma:ñuruh pwanṭ samandanḍa ñañ[.wa]...<sup>38</sup> rañ ma:magañ °urañ tanḍañ baṭtaḥ ma:hu: lukanjudi jadi sabuñ ma:liñ , ba rañ ma:magañ didanda satahilṭ sa*
9. *paha: // · // barañ °urañ na:yikḍa: rumaḥ °urañ tida ya baṭsaṭru baṭku watṭ baṭsuluh , buñuh sañḍgañbu mi:kañṭ salah ta °ulih ma:mu: nuḥ sañḍgabumikanṭ °ulih dipa: ti barampatṭ suku , sa:busu: kṃa mamunuh sabusu:kḥida*
10. *ma:muuh // · // maliñ kamḥiñ , ma liñ babi danḍa sapuluh masṭ // ma: liñ ## °anjin lima # masṭ °anjin ba saja , maliñ °anjin ma:wu sapuluh masṭ °anjin dipati pwanṭ sakḶa nṭ // °anjin ra:ja sata:hilṭ sapa:ha: // ma: # liñ ha:yamṭ sa:*
11. *haya °urañ , bagi °aspulañ duwa // ha:yamṭ banṭnwa sikuṭpulañ tiga // ha:yamḵuṭra bagi sikuṭpulañ lima //*
- narapi<sup>36</sup> jaka uraṇ mamagaṭ paucap-w-uraṇ dipirak-ña ulih uraṇ uraṇ yaṇ mamagaṭ, didanda sa-tahil [sa-] paha · punarapi baraṇ mañubah sukattan gantaṇ cupak, katiyan, kundṭr[i] buṅkal pihayu didanda sa-tahil sa-[pa]ha<sup>37</sup> · baraṇ manunḡu uraṇ tida ta amit*
- peda pañhuluña uraṇ yaṇ ditunḡu mañadakan renñah baribin didanda sa-tahil sa-paha, yaṇ mañuruh puwan sama danda naṇ[.wa] [ba]raṇ mamagaṇ uraṇ tandaṇ bartah mahulukan judi jadi sabuṇ maliṇ, baraṇ mamagaṇ didanda sa-tahil sa-*
- paha ·· baraṇ uraṇ nayik ka rumah uraṇ tida iya barserru barekuwat baresuluh, bunuh seṇḡgaṇbumikan<sup>39</sup> salah ta ulih mamunuh seṇḡgabumikan ulih dipati barampat suku, sabusuk ma-<sup>40</sup> mamunuh sabusuk tida*
- mamunuh ·· maliṇ kambij, maliṇ babi danda sa-puluh mas · maliṇ anjiṇ lima mas, anjiṇ basaja, maliṇ anjiṇ mawu sa-puluh mas anjiṇ dipati puwan sa-kiyan · anjiṇ raja sa-tahil sa-paha · maliṇ hayam sa-*
- haya uraṇ, bagi as<sup>42</sup> pulaṇ duwa · hayam bennuwa s[a]-ikur pulaṇ tiga · hayam kuṭera bagi s[a]-ikur pulaṇ lima · hayam dipati, ayam*

<sup>36</sup> Skt. punar api, lagi pula

<sup>37</sup> Rupanya katib alpa, ada aksara *pa* terlangkau.

<sup>38</sup> Sebagian rekan pakar membaca *ba* yang samar di tempat ini.

<sup>39</sup> Tanda *cecak* (penulis bunyi sengau ṅ) di muka *-bu-* rupanya kekeliruan katib, sehingga mestinya dibaca *seṇḡgabumikan*, seperti yang termaktub pada baris berikut.

<sup>40</sup> Suku kata *ma-* berlebihan, rupanya kekeliruan katib.

- ha:yam* dipati , °*ayam*° °*anak*°  
*cucu dipa:ti bagi si*/*ku*\ *pulan* tujuh //  
*ha:yam*° *ra:ja ba ## gi sa pulan* *dwa*  
*kali tujuh* // *ha:|y*\ *am*° *banwa lim*°<sup>41</sup>
12. *kupan* , *hayam pu*°*lan*°/*manikal*° //  
*ha:yam* *guta*° *taññah tig:a mas*° //  
*ha:yam*° *ñanak*° *cucu dipati* , *ha:*  
*yam* *dipa:ti lima: mas*° // *ha:ya*  
*m*° *ra:ja sapuluh mas*° // *baran* *ma*  
*ñiwat*° °*uran*° , *da dan* *ña satahi*  
*lsa:paha:* , °*uran*° *pulan sarupa:ña* //
13. *ja:ka* °*uran*° *tan* *ñan baja:lan* *basaja:*  
*bawa minam makan*° *la:lukañ*° // *ba*  
*ran* *sya*° °*uran*° *mambawa* °*at*°*ña pa:*  
*njalak*° *pasuguh hi ha:n*°*jar tati du-*  
*sun*° , *pakamitkan*° °*ulih*° °*uran*° *pu*  
*ña dusun*° // *maliñ tuwak*° *di data*  
*sdi bawah* , *didanda lima: ma:s*° //
14. *ma:lin*° *bu:bu* , *bubu ditimbun*°<sup>48</sup> *pa*  
*di sipanuh*°*ña* , *jaka tida tarisi*°<sup>49</sup>  
*lima: mas*° *dan* *ña* // *baran* *ma:...* *uba...*  
*pañcawida* , *didanda lima ta:hil*°  
*sapaha:* // *baran bahilan*° °*uran*° *ma:ta*  
*kar*°*ja yañ pur*°*wa* , *sa:kati lima dan* *da*  
*ña* // .. // *bar*°*bu*°<sup>50</sup> // *baran* *sya*°: *ba*

*anak cucu dipati bagi s[a]-iku[r]*<sup>43</sup> *pulan* *tujuh*  
 · *hayam raja bagi sa*<sup>44</sup> *pulan* *duwa kali tujuh* ·  
*hayam benuwa lim[a]*

*kupan* , *hayam pulan* *manikal* · *hayam gutera*  
*teññah tiga mas* · *hayam-n-anak cucu dipati*  
*hayam dipati lima mas* · *hayam raja sa-puluh*  
*mas* · *baran maniwat urañ* , *da*<sup>45</sup> *danda-ña sa-*  
*tahil sa-paha* , *urañ pulan sa-rupa-ña* ·

*jaka urañ tandan bajalan basaja bawa*  
*minam*<sup>46</sup> *makan lalukan* · *baran siyapa urañ*  
*mambawa atña panjalak pasuguhhi hantar*  
*tati dusun* , *pakamitkan ulih urañ puña dusun* ·  
*maliñ tuwak di datas*<sup>47</sup> *di bawah* , *didanda*  
*lima mas* ·

*maliñ bubu* , *bubu ditimbunni* [...] *padi si-*  
*panuh-ña* , *jaka tida tarisi* [...] *lima mas*  
*danda-ña* · *baran ma[ñ]uba[h]*<sup>51</sup> *pañcawida* ,  
*didanda lima tahil sa-paha* · *baran bahilan*  
*urañ mata kareja yañ purewa* , *sa-kati lima*  
*danda-ña* · *bar*°*bu* · *baran siyapa ba-*

<sup>41</sup> Kiranya apa yang seakannya tanda *patèn* pada aksara *ma*-itu sekadar tanda *danda* yang terlalu panjang, sehingga yang bermaksud ditulis di sini bukan “*lim*” melainkan “*lima*”.

<sup>42</sup> Mungkin perlu dibaca *esa*. Perlu dicatat bahwa aksara khusus untuk menulis “°*e*” tidak ada. Ternyata, katib satu kali menulis “°*as*” (di sini) dan satu kali “°*sa*” (pada baris 6 halaman yang sama).

<sup>43</sup> Setelah menyisipkan *ku* dari bawah, katib rupanya lupa bahwa masih kurang *r*.

<sup>44</sup> Mungkin perlu dibaca *esa* (lihat keterangan terdahulu).

<sup>45</sup> Kealpaan katib: suku kata pertama ditulis ulang.

<sup>46</sup> Kiranya kealpaan katib, mestinya dibaca *minum*.

<sup>47</sup> Kata *datas* dengan *d-* di awalnya ini, walaupun berarti ‘atas’ kiranya bukan akibat keliru menulis, karena terulang kembali pada halaman 27, baris 4.

<sup>48</sup> Kurang jelas, mungkin ada aksara yang tidak selesai penulisannya, tetapi juga tidak dicoret oleh katib.

<sup>49</sup> Mungkin *ga* atau *ta* yang ditulis secara gegabah, tetapi dari kedua bacaan dugaan ini tak ada yang cocok dengan konteks sekitarnya.

<sup>50</sup> Kealpaan katib: terlalu pagi mulai menulis kata *barbuñi* (baca *barbuñi*) yang kemudian dimulai kembali pada akhir baris (serta awal halaman berikut).

<sup>51</sup> Bacaan yang diduga, karena penulisannya sangat tidak jelas.

15. *r*buñi dusa sañkita, danða d<sub>wa</sub> ta:  
 hil<sup>∇</sup> sapaha: // ma:liñ tapbu dipi  
 kul<sup>∇</sup> dijujuñ diga:las<sup>∇</sup>, lima ku  
 pañ danðaña // ja:ka: dimakan dipaha/lu<sup>52</sup>  
 ñña tanamanña tanamkan/..<sup>53</sup> saba  
 tañ di kiri sabatañ dika[ñ]añdikapi  
 t<sup>∇</sup>, digañngam<sup>∇</sup> sabatañ di kiri  
 -*r*ebuñi dusa sañkita, danda duwa tahil sa-  
 paha · maliñ tepbu dipikul dijujuñ digalas,  
 lima kupañ danda-ña · jaka dimakan  
 dipahalu-ñ-ña tanaman-ña tanamkan[...] sa-  
 batañ di kiri sa-batañ di kanan dikapit,  
 digeñngam sa-batañ di kiri
16. sa:batañ di ka:nan<sup>∇</sup> #<sup>54</sup> dibawa pu-  
 lañ tida dusa: ña ma:kanabu °ita  
 ma:liñ birah, kaladi, hubi, tuba  
 dipaha:mba d<sub>wa</sub> puluh d<sub>wa</sub> la:pañha:ri,  
 tida handak dipaha:mba, lima: mas<sup>∇</sup>  
 danða ña // ma:liñ buña siriñ pinañ °urañ  
 °atawa sasaniña, d<sub>wa</sub> puluh d<sub>wa</sub> lapanña:  
 sa-batañ di kanan dibawa pulañ tida dusa-ña  
 makan tebu<sup>55</sup> ita<sup>56</sup> maliñ birah, kaladi, hubi,  
 tuba dipahamba duwa puluh duwa lapan hari,  
 tida handak dipahamba, lima mas danda-ña ·  
 maliñ buña siriñ pinañ urañ atawa sasani-ña,  
 duwa puluh duwa lapan-n-[h]a-
17. ri dapaha:mba, tida ha:nak dipa:ha:  
 [m]ba lima: mas danðaña // ma:liñ pa:di sata:  
 hil<sup>∇</sup> sapa:ha: danðaña // maliñ hubi  
 bajunjuñgan<sup>∇</sup> lima kupañ, yañ tida bajunjuñ  
 ñgan<sup>∇</sup> lima mas<sup>∇</sup> danðaña // ma:li[ñ]<sup>57</sup> tallu  
 r<sup>∇</sup> ha:yam<sup>∇</sup>, °itik<sup>∇</sup> p<sup>r</sup>apati ditambu  
 ktujuh tumbuk<sup>∇</sup> lima tumbuk<sup>∇</sup> °urañ ma:  
 -ri dapahamba<sup>58</sup>, tida handak dipahamba lima  
 mas danda-ña · maliñ padi sa-tahil sa-paha  
 danda-ña · maliñ hubi bajunjuñgan lima  
 kupañ, yañ tida bajunjuñgan lima mas danda-  
 ña · mali[ñ] tellur hayam, itik p<sup>r</sup>apati  
 ditambuk<sup>59</sup> tujuh tumbuk lima tumbuk urañ  
 ma-

<sup>52</sup> Suku kata *lu* (aksara *la* dengan sandangan *suku*) termaktub di bawah *-pa-*, tetapi di belakang *-ha* terdapat isyarat tempat penyisipan yang serupa huruf *V*. Perlu dicatat bahwa aksara *la* (yang dengan *suku*) itu berbentuk lengkap, tidak seperti *la-* pasangan, sehingga tak dapat juga dibaca *dipluha*.

<sup>53</sup> Di tempat ini tertera sejumlah tanda-tanda tidak terbacakan, termasuk goresan berkeluk yang ditempatkan bagaikan pasangan pada aksara *na*.

<sup>54</sup> Ada bekas aksara *da*, rupanya terlupa oleh katib yang lalu memulai kembali aksara tersebut akan menulis kata *dibawa*.

<sup>55</sup> Dibaca dengan pepet, karena pada halaman 15, baris 2, dalam penulisan kata ini terdapat semacam ‘penggandaan’ *-bb-* di belakangnya, yang ditulis *-pb-*, rupanya karena bunyi-detus bersuara pada akhir suku kata diucapkan tak bersuara..

<sup>56</sup> Baca *itu*.

<sup>57</sup> Tanda *cecak* sangat samar.

<sup>58</sup> Baca *dipahamba*.

<sup>59</sup> Baca *ditumbuk*.

18. *na:ŋaḥ<sup>o</sup>i* , *d<sub>wa</sub> tumbuktuha:nña..mukaña*<sup>60</sup>  
*dihusap<sup>∇</sup> danjan<sup>∇</sup>tahi ha:yam<sup>∇</sup> .. ti[da]*<sup>61</sup> *ta*  
*risi sakyan<sup>∇</sup>tañḥaḥ tiga mas<sup>∇</sup> danḍaña //*  
*ma:liñ<sup>o</sup>isi ja<sup>r</sup>rat ,<sup>o</sup>anjin<sup>o</sup>siku<sup>r</sup>ya piso*  
*ra:wut<sup>∇</sup> saha:lay , danḍaña // ma:liñ*  
*pulut<sup>∇</sup> isi pulut<sup>∇</sup> , lañḥa sata:pay*  
*yan<sup>∇</sup> danḍaña , tida tarisi , tañḥaḥ tiga:*
19. *mas<sup>∇</sup> danḍaña // ma:liñ ka:yin<sup>∇</sup> , ba*  
*bat<sup>∇</sup> ba:ju , dis<sup>∇</sup>ar<sup>∇</sup> pa:ri rupaña,*  
*sapuluh ma:s<sup>∇</sup>danḍaña // maliñ basi*  
*baba:jan<sup>∇</sup> lima: mas<sup>∇</sup>danḍaña // maliñ*  
*kuraysa:ni lima mas<sup>∇</sup> // mali la ,*<sup>62</sup>  
*baja tupañ , sepuluh mas<sup>∇</sup>danḍaña , ti*  
*da tarisi dibunuh<sup>∇</sup> // ura<sup>n</sup> maru*
20. *gul<sup>∇</sup> /si<sup>∇</sup>danḍaña // ura<sup>n</sup> mara:gañ d<sub>wa</sub> ta*  
*hi:l<sup>∇</sup> sapaha: , tida tarisi sak<sup>y</sup>a*  
*n<sup>∇</sup> dibunuh<sup>∇</sup> // ma:liñ ha:mpañḥan<sup>∇</sup>*  
*tuwak<sup>∇</sup> sapa:rah<sup>o</sup>udañ sadulañ ti/hañ<sup>∇</sup> su*  
*ku sikur<sup>∇</sup> babi hu:tan<sup>∇</sup> sikuñ[ñ]a ,*  
*tida tarisi sak<sup>y</sup>an<sup>∇</sup> /sa<sup>∇</sup>puluh mas<sup>∇</sup>*  
*danḍaña // ma:liñ ta:ka:lakpa:nyali-...*
21. *n<sup>∇</sup> hijuk<sup>∇</sup> , lima # kupañ // pañalin<sup>∇</sup>*  
*ma:no , rutan<sup>∇</sup> lima: mas<sup>∇</sup> // paña*  
*liñ<sup>∇</sup>ḥaka<sup>r</sup>sapuluh<sup>∇</sup> ma:s<sup>∇</sup> // maliñ<sup>o</sup>a*  
*n<sup>∇</sup>ñiliñḥan<sup>∇</sup> lima mas<sup>∇</sup> // ma:liñ puka*  
*t<sup>∇</sup> ja:la , tañ<sup>∇</sup>kul<sup>∇</sup> , pa:sap<sup>∇</sup> , talla*  
*y<sup>∇</sup> , git<sup>r</sup>añ , lima mas<sup>∇</sup>danḍaña , ma:m<sup>b</sup>a*<sup>65</sup>  
*ka<sup>r</sup>dañjo , babina:sa dañju: paka:*
22. *rañḥan<sup>o</sup> ura<sup>n</sup> , babina:sa tal<sup>∇</sup>falo*  
*# y<sup>∇</sup> , paña:loy<sup>∇</sup> yañḥurañ , ha:*
- nañḥaḥ[h]i, duwa tumbuk tuhan-ña muka-ña*  
*dihusap danjan tahi hayam tida tarisi sa-kiyan*  
*teñḥaḥ tiga mas danda-ña · maliñ isi jerrat,*  
*anjit<sup>∇</sup> s[a]-ikur iya piso rawut sa-halay,*  
*danda-ña · maliñ pulut isi pulut, leñḥa sa-*  
*tapayyan danda-ña, tida tarisi, teñḥaḥ tiga*
- mas danda-ña · maliñ kayin, babat baju distar*  
*pari rupa-ña, sa-puluh mas danda-ña · maliñ*  
*basi babajan lima mas danda-ña · maliñ*  
*kuraysani lima mas · mali[ñ] [...] baja tupañ,*  
*sa-puluh mas danda-ña, tida tarisi dibunuh ·*  
*urañ maru-*
- gul si-danda-ña · urañ maragañ duwa tahil*  
*sa-paha, tida tarisi sa-kiyan dibunuh · maliñ*  
*hampañḥan tuwak sa-parah udañ sa-dulañ*  
*tihañ suku s[a]-ikur babi hutan s[ ]ikuñ[ñ]a,*<sup>63</sup>  
*tida tarisi sa-kiyan sa-puluh mas danda-ña ·*  
*maliñ takalak pañali-*
- n hijuk, lima kupañ · pañalin mano, rutan*  
*lima mas · pañalin-n-akar sa-puluh mas ·*  
*maliñ antiliñḥan lima mas · maliñ pukat jala,*  
*teñḥkul, pasap, tellay, git<sup>r</sup>erañ, lima mas*  
*danda-ña, mambakar dañjo, babinasa dañju*  
*paka-*
- rañḥan urañ, babinasa tal-taloy, panaloyyan-*  
*n-urañ, hatap dindiñ lantay rañjo, lima mas*

<sup>60</sup> Tiga aksara terakhir, selain didahului satu tanda kurtang jelas, tertulis dengan sangat gegabah dan kurang jelas.

<sup>61</sup> Tulisan *-da* sangat samar dan tak jelas. Selain itu mungkin terdapat sesuatu di antara *ha:yam<sup>∇</sup>* dengan *ti[da]*.

<sup>62</sup> Tanda *cecak* yang semestinya di belakang *mali* tidak kelihatan; pada tempatnya tampak aksara *la* yang diikuti oleh tanda baca, yang keduanya tidak cocok ke mana-mana.

<sup>63</sup> Kiranya salah tulis, dan perlu dibaca *s[e]-ikur-ña*.

<sup>64</sup> Dari kedua aksara *ñ* yang berdampingan, yang pertamanya disertai tanda *patèn* yang berlebihan, karena aksara *ñ* yang kedua tertulis sambung, sehingga berfungsi sebagai pasangan.

<sup>65</sup> Tulisan *b*-pasangan agak kurang jelas.

- tapdinđin lanťay ra: ŋo, lima masđanda  
ña // puņara:pi jaka bahu:tañ mas<sup>7</sup>  
pirak<sup>7</sup> riti ra:n<sup>7</sup>cuñ kañsa tambaga, si  
la:maña batiga puhu:n<sup>7</sup> // si<sup>7</sup>gañ<sup>7</sup>  
sapa:ha ŋa:yik<sup>7</sup> mas<sup>7</sup> manikal<sup>7</sup> //  
ja:ka bahu:tañ ba<sup>7</sup>raspa:di, ja:wa, ja:*
- 23.** *guñ, ha:njalay, d<sub>wa</sub> tahu:ŋkatiga ja  
m̄ba ba<sup>7</sup>ruk, labih<sup>7</sup> d<sub>wa</sub> ta:hun<sup>7</sup>katiga  
hi<sup>7</sup>gañ<sup>7</sup> ña ma:nikal<sup>7</sup> // pu:nara:pi  
ja # ka<sup>7</sup> urañ mam̄ba:wa para:hu:rañ, ti  
da disallañña, hi:lan<sup>7</sup> pacah<sup>7</sup> binasa,  
d<sub>wa</sub> masđandaña // jaka ya disallañ [pa]s<sup>#</sup>a,<sup>66</sup>  
hilañ ta # ya pa:cah<sup>7</sup> bina:sa saraga*
- 24.** *ña bayir<sup>7</sup>bali, jaka tida sili[h]hi  
sa:rupa:ña // tida [ʔ/si<sup>7</sup>?]yañ###  
liwat<sup>7</sup>dari janjan, tuwak<sup>7</sup>satapay<sup>7</sup>pa<sup>68</sup>  
n<sup>7</sup> ha:yam<sup>7</sup>sikur<sup>7</sup> kapulañjan<sup>7</sup>ña //  
biduk<sup>7</sup>pa:ŋayuh galah, ka:jan<sup>7</sup> la:  
nťay pulañjan<sup>7</sup>, °itu p<sub>wa</sub>ñ<sup>7</sup> sak<sup>7</sup>ya-  
ñ<sup>7</sup> rak<sup>7</sup>ña // puņarapi /ja<sup>7</sup>ka<sup>7</sup> urañ*
- 25.** *tuduh<sup>7</sup> manuduh<sup>7</sup>, tida saksiña, ti  
da cina tanđaña, °adu sabuñ, barañ  
tida ha:nđak<sup>7</sup>sabuñ diyalahkan<sup>7</sup> //  
pu:nara:pi jaka<sup>7</sup> urañ ma:buk<sup>7</sup>pa:n<sup>7</sup>  
niñ salah<sup>7</sup> lañkah<sup>7</sup> salah<sup>7</sup> kata salah<sup>7</sup> ka:  
ka:kappan<sup>7</sup>, ma:m̄bayir<sup>7</sup>sapat<sup>7</sup> sica:  
ra purwa // puņara:pi ja:ka<sup>7</sup> urañ ba*
- 26.** *dusa: sañkita hi:ram<sup>7</sup> tallihnya,  
ballum<sup>7</sup> suda pda dati, dapat<sup>7</sup>añ<sup>7</sup>  
ta<sup>7</sup> ulih<sup>7</sup> jaja:nañ, kan<sup>7</sup>/na<sup>7</sup> danđa samu<sup>#</sup>*
- danda-ña · punarapi jaka bahutañ mas pirak  
riti rancuñ kañsa tambaga, si-lama-ña batiga  
pahun · siñgan sa-paha nayik mas manikal ·  
jaka bahutañ berras padi, jawa, ja-  
-guñ, hanjalay, duwa tahun katiga jamba  
berruk, labih duwa tahun katiga hiñgan-ña  
manikal · punarapi jaka urañ mambawa  
parahu[-u]rañ,<sup>67</sup> tida disellañ-ña, hilañ pacah  
binasa, duwa mas dandanya · jaka iya  
disellañ [pasañ?], hilañ ta iya pacah binasa  
saraga-  
-ña bayir bali, jaka tida silihhi sa-rupa-ña ·  
tida [ʔsi<sup>7</sup>?]yañ.... liwat dari janjan, tuwak sa-  
tapay[ya?]n hayam s[a]-ikur kapulañjan-ña ·  
biduk pañayuh galah, kajañ lantay pulañjan,  
itu puwan sakiyan rakna-ña · punarapi jaka  
urañ  
tuduh-manuduh, tida saksi-ña, tida cina  
tanda-ña, adu sabuñ, barañ tida handak  
sabuñ diyalahkan · punarapi jaka urañ mabuk  
penniñ salah lañkah salah kata salah<sup>69</sup>  
kakappan, mambayir sapat si-cara purewa ·  
punarapi jaka urañ ba-  
-dusa sañkita hiram tellih-ña, belum ta suda  
peda d[ip]ati,<sup>71</sup> dapattan ta ulih jajanañ,  
kenna danda samu[ ]wan duwa kali sa-paha,*

<sup>66</sup> Bacaan *pa* kurang pasti; selain itu di atas aksara *sa* terdapat tanda yang tidak terbacakan.

<sup>67</sup> Baca *parahu urañ*.

<sup>68</sup> Aksara *pa* pertama daripada kedua aksara *pa* pada akhir baris itu membawa kombinasi dua tanda yang tidak mungkin, yaitu sekaligus tanda *taling* rangkap di sebelah kirinya (merupakan tanda vokalisasi untuk diftong *-ay*), dan tanda *patèn* di sebelah kanannya (pembatalan vokalisasi)). Ini jelas kealpaan katib, dan kata yang maksudnya ditulis itu kiranya *tapayyan* yang termaktub juga pada halaman 18, baris-baris 6-7. Kemungkinan lain, apabila tanda *patèn* itu dianggap tanda *tarung* yang terlalu diperpanjang ke bawah, sedangkan kombinasi *taling-tarung* merupakan tanda vokalisasi untuk *-o*, maka bacaannya *tapopan*. Tetapi kata demikian tidak dikenal.

<sup>69</sup> Kegegabahan katib, menulis aksara *ka-* berlebihan satu.

- wan<sub>d</sub>wa<sup>70</sup> ## ka:li sapaha , sapa:ha#  
ka dalam<sup>71</sup> , sapa:ha: p<sub>d</sub>a jaja:nan<sup>72</sup> #  
lawan<sub>d</sub>ipa:ti // dipagat<sup>73</sup> °ulih ma  
n<sub>t</sub>r muda di luwar<sup>74</sup> hi<sub>l</sub>gan<sub>t</sub>añah tiga:*
- 27.** *ma:s<sup>75</sup> tida jaja: nan<sup>76</sup> dipa:ti barulih  
// jaka baralahha:n<sub>i</sub>ma mas<sub>s</sub>a:mas<sup>77</sup> pa  
ruli<sub>h</sub>ha:n<sub>d</sub>ipa:ti // hi<sub>l</sub>gan<sub>s</sub>apuluh ma:  
s<sub>k</sub>a: datas<sup>78</sup> batahi:#lla<sup>79</sup> , d<sub>w</sub>a ma  
s<sub>p</sub>a:ruli<sub>h</sub>han<sub>d</sub>ipa:ti // pu<sub>n</sub>.arapi<sup>72</sup> p<sub>d</sub>a  
ban<sup>80</sup>n<sub>w</sub>a # // p<sub>d</sub>a saha[:]<sup>73</sup>ya<sup>73</sup> , sapuluh ta:n<sup>81</sup>  
ñah ti#ga: mas<sup>74</sup> sipat<sub>t</sub>añña , sapu*
- 28.** *luh mas<sub>p</sub>d<sub>a</sub>:<sup>74</sup>### di\ ]#ti taññah<sup>75</sup> tiga  
mas<sub>p</sub>d<sub>a</sub> °urañ puña °[a]nak<sup>75</sup> // ban<sup>76</sup>  
n<sub>w</sub>a ja:ka ya bap<sub>u</sub>ñu[...]<sup>76</sup>n<sup>76</sup>hanak<sup>76</sup>  
ña , dipa:ti dipa:ññgil<sup>77</sup> dahulu  
baka<sup>78</sup>r<sub>j</sub>a p<sub>d</sub>a di/pati\### , jaka dipa:ti ku  
diyan<sup>79</sup> °ulih bakajakan<sup>80</sup>hana  
k<sup>81</sup> didusakan<sup>82</sup> # sak<sub>y</sub>añta buñi*
- 29.** *ña atña titah ma:ha:ra:ja d<sub>r</sub>a  
m<sub>m</sub>asara:ya // yat<sub>n</sub>a yat<sub>n</sub>a sidan<sup>83</sup> ma:  
ha:t<sup>84</sup> m<sub>y</sub>a sa<sup>85</sup>°isi bumi kuriñci ,  
si lunju kuriñci // samasta li  
kitañ ## kuja °ali dipa:ti , di  
wasè/bañ<sup>86</sup> di bumi palim<sub>b</sub>añ , di ha:  
dap<sub>p</sub>an<sub>p</sub>a:duka s<sub>r</sub>i ma:/ha:ñ<sub>r</sub>aja d<sub>r</sub>a*
- sa-paha ka dalam, sa-paha peda jajanañ  
lawan dipati · dipagat ulih manter[i] muda di  
luwar hiñgan teññah tiga*
- mas tida jajanañ dipati barulih · jaka  
baralahhan lima mas sa-mas parulihhan  
dipati · hiñgan sa-puluh mas ka datas  
batahillan, duwa mas parulihhan dipati ·  
punarapi peda bennuwa · peda sahaya, sa-  
puluh teññah tiga mas si-pattañña, sa-pu-  
-luh mas peda di[pa]ti teññah tiga mas peda  
urañ puña anak · bennuwa jaka iya  
bap<sub>u</sub>ñu[tkan] hanak-ña, dipati dipaññgil  
dahulu bakar<sup>e</sup>ja peda dipati, jaka dipati  
kudiyani ulih bakajakan hanak didusakan sa-  
kiyan ta buñi-*
- ña atña titah maharaja daremmasera<sup>77</sup> ·  
yatna-yatna<sup>78</sup> sidan mahatmiya sa-isi bumi  
kurinci, si-lunju kurinci · samasta likitañ kuja  
ali dipati, di wasèban di bumi palimban, di  
hadappan paduka seri maharaja dare-*

<sup>70</sup> Gabungan tiga konsonan *n + d + w* berupa aksara dengan dua pasangan.

<sup>71</sup> Kealpaan katib: tertera *dati*, maksudnya kiranya *dipati*.

<sup>72</sup> Di bawah aksara *ña* dalam kata *puñarapi* terdapat pasangan yang tidak terbacakan.

<sup>73</sup> Karena daluangnya berlubang, maka antara *saha* dan *ya* ada luangan yang tidak cukup lebar untuk muat aksara tertentu, tetapi cukup lebar untuk menempati tanda danda.

<sup>74</sup> Gabungan tiga konsonan *s + p + d* berupa aksara dengan dua pasangan, terdapat sekali lagi pada baris berikut.

<sup>75</sup> Bagian sebelah kanan daripada aksara °a “tertelan” oleh lubang dalam daluang, sehingga menjadi mirip dengan aksara °u.

<sup>76</sup> Terdapat bagian yang hilang, yang kira-kira selebar pasangan *tk[a]* apabila ditulis berdampingan (*ka* bukan di bawah, melainkan di sebelah kanan *ta*).

<sup>77</sup> Skt. *dharmāśraya*, “yang mencari perlindungan pada hukum yang suci”. Tertulis “*drammasaraya*” yang menunjuk kepada adanya vokal *a* antara *s* dengan *r*, tetapi cara penulisan tandingan berupa “*drammasraya*” pada akhir halaman 29 dan awal halaman 30 menunjukkan bahwa vokal sesungguhnya pada tempat tersebut itu mestinya pepet. Yang dimaksud, tentunya, tak lain daripada Skt. *Dharmasraya* (nama kerajaan di Malayu-Jambi).

<sup>78</sup> Skt. *yatna*, perhatian,

30. *m<sub>mas</sub>r<sub>aya</sub> //∞//·// bari<sup>79</sup> salah  
siliña , suwasta °ulih sidaan ma:  
ha:t<sup>∇</sup> m<sub>ya</sub>: sa:map<sub>ta</sub> //∞//  
// p<sub>r</sub>a#na m<sub>ya</sub>: diwañ ś<sub>r</sub>isa: malés<sub>w</sub>arañ //  
°Au· // pranamya ś<sub>r</sub>isa diwa#m<sup>∇</sup> , t<sub>r</sub>lu:  
kya dipa:ti stutim<sup>∇</sup> , ṅa:ṅasattru*
31. *d<sub>r</sub>tañ wakit<sub>n</sub>it<sub>r</sub>i sat<sub>r</sub>a samuksaya  
m<sup>∇</sup>//·//∞// // # p<sub>r</sub>anam<sup>∇</sup>m<sub>ya</sub>  
ṅa:ma , tunduk<sub>r</sub>a<sup>87</sup> ma:ñambah , si<sub>r</sub>sa na ka:  
pa:la , diwa nama di<sub>w</sub>a<sub>l</sub>ta , t<sub>r</sub>na:ma su  
r<sub>ga</sub> madya p<sub>r</sub>ata:la , dipati ṅa:ma la:  
biḥ d<sub>r</sub>ri pa:da sa:ka<sup>∇</sup> # liyaṅ<sup>∇</sup> ,  
naṅa ṅa:ma: bañak<sup>∇</sup> , d<sub>r</sub>tañ ṅa:  
ma: yañ dika:takaṅ<sup>∇</sup> , sat<sub>r</sub>a ṅa:  
ma yañ sat<sub>r</sub>a , sa:muk<sup>∇</sup>sayam<sub>n</sub>ama  
sar<sub>ba</sub> sakal<sub>j</sub>iyaṅ<sup>∇</sup> //∞// · //  
°i # ni saluka dipa:ti //*
- mmaseraya ~· bari salah sili[h]-ña, suwasta  
ulih sidaan mahatmiya samapta ~ ·  
pranemiya<sup>80</sup> diwaṅ<sup>81</sup> serisa<sup>82</sup> [a]malés<sub>w</sub>araṅ<sup>83</sup>  
· “aum”<sup>84</sup> · pranemiya serisa diwam,  
ter[i]lukyadipati<sup>85</sup> stutim, nana-setteru<sup>86</sup>  
  
deretaṅ wak[eti] nitri satra-samuksayam<sup>88</sup> .. ~  
; pranemmiya nama, tunduk mañambah, sirsa  
na[ma] kapala, diwa nama diwata, terena  
surega madiya par<sub>e</sub>tala,<sup>89</sup> dipati nama labih  
derri peda<sup>90</sup> sa-kelliyam, nana nama bañak,  
deretaṅ na-  
  
-ma yaṅ dikatakan, satra nama yaṅ satra,  
samuksayam nama sarba sa-kelliyam ~ · ini  
saluka dipati ;*

<sup>79</sup> Tanda *wulu* yang menuliskan vokal *-i* ini agak lain sendiri bentuk dan letaknya.

<sup>80</sup> Kata yang tertulis “*pranamiya*” di sini dan juga pada baris berikut kami baca dengan vokal pepet *e* di muka *m*, karena kata yang sama ini pun tertulis dengan penggandaan *mm* pada baris 2 halaman 31.

<sup>81</sup> Skt. *dewaṅ* ‘tuhan’; pada baris berikut ditulis “*diwam*”.

<sup>82</sup> Terulang lagi pada baris berikut, keduanya harus dibaca *siresa*, sebagaimana termaktub pada halaman 31, baris 3; mencerminkan kata Sansekerta *śīrṣa* ‘kepala’.

<sup>83</sup> Kiranya Skt. *a-mala* + *īśvara* ‘tak-bercela + tuan’. Bunyi-awal *a-* rupanya terfusi bersama bunyi-akhir *-a* daripada kata yang mendahului.

<sup>84</sup> Cara penulisan seruan ritual ini (Skt. *auṅ*) kurang jelas .

<sup>85</sup> Skt. *trilokyadhipati* ‘penguasa ketiga dunia’.

<sup>86</sup> Skt. *nānā* ‘banyak’ dan *śatru* ‘musuh’.

<sup>87</sup> Maksudnya *tunduk*<sup>∇</sup>; pada yang mana tanda *patèn* terlalu diperpanjang sampai serupa *cakra*.

<sup>88</sup> Skt. *d<sub>r</sub>tañ* ‘kokoh tiada dapat dipungkiri’, *vākit* ‘yang berbicara’, *net<sub>r</sub>* ‘pemimpin’, *k<sub>ṣ</sub>atra* ‘satria, hulubalang’, *samuccayaṅ* ‘segalanya bersama’.

<sup>89</sup> Skt. *svarga* ‘surga’, *madhya* ‘tengah, pusat’, *pāṭāla* ‘bawah-tanah’.

<sup>90</sup> Di sini pun kiranya perlu dibaca *peda*, karena di bagian selainnya ditulis “*pda*”.

Oleh karena transliterasi yang tercantum di atas agak sukar dibaca, maka berikut ini kami sajikan transliterasi yang disederhanakan untuk memudahkan pembacaan, dan sekaligus juga agar transliterasi yang ada di halaman kiri dapat segera dibandingkan dengan terjemahan yang terdapat di halaman sebelah kanan. Untuk mencapai tujuan tersebut, teks asli disesuaikan sedemikian rupa sehingga mudah dibaca oleh penutur bahasa Melayu/Indonesia yang bukan ahli bahasa.

Di sisi yang lain kami juga berusaha sedapatnya mempertahankan jati diri teks asli, khususnya bila ada kata yang ejaannya hanya berbeda sedikit dengan ejaan yang kini berlaku.

Dalam teks naskah terdapat sejumlah kata yang dieja dengan vokal u, akan tetapi kini biasa dieja o atau au: *urang* (orang), *ulih* (oleh), *dusa* (dosa), *marugul* (merogol), *rutan* (rotan), *dangu* (dangau), *saluka* (seloka), dan *piso* (pisau). Selain itu terdapat perbedaan ejaan vokal i yang kini menjadi e, misalnya dalam kata *pirak* (perak) dan *ulih* (oleh). Perbedaan ejaan juga terdapat dalam kata *jaka* (jika), *puan* (pun), *derri* (dari). Dalam semua hal ini ejaan asli tetap dipertahankan.

Dalam abjad Malayu dan banyak abjad Nusantara lainnya aksara ha pada awal kata digunakan baik bila kata itu benar bermula dengan ha maupun bila sekadar bermula dengan a. Dalam penggunaan aksara ha tidak selalu jelas apakah lafal pada masa naskah ditulis itu a ataukah ha, sehingga kami putuskan untuk selalu mencantumkan h pada awal kata seperti *hubi* (ubi), *hijuk* (ijuk), dan *hayam* (ayam).

Ejaan asli juga dipertahankan dalam hal

vokal a yang tidak diikuti konsonan ganda, kendatipun dalam bahasa Melayu-Indonesia kini kerap dieja dan dilafal dengan e-pepet: *ampat* (empat), *danda* (denda), *panuh* (penuh), *kaladi* (keladi), *basi* (besi), *tambaga* (tembaga), *pacah* (pecah), *handak* (hendak), dan *kapala* (kepala) serta awalan *sa-* (se-), *ka* (ke-), *ba-* dan *bar-* (ber-), *ma-* (me-), dan *tar-* (ter-). Karena cara penulisan di naskah mengisyaratkan pelafalan a maka kami pertahankan ejaan dengan menggunakan vokal a dan bukan e-pepet walaupun terdapat kemungkinan bahwa sebagian atau malah semua kata tersebut pada waktu penulisan naskah dilafal dengan e-pepet.

Apabila awalan *sa-* berasimilasi dengan kata dasarnya sebagaimana halnya dalam kata *surang* (seorang) dan *sikur* (seekor) maka ejaan kami ubah menjadi *s[a]urang*, dan *s[a]ikur* dengan menempatkan huruf a yang ditambah dalam kurung persegi.

Kata-kata serta awalan yang disebut di atas yang ditulis dengan vokal a tidak dapat dipastikan apakah lafalnya memang demikian, karena dalam abjad Malayu tidak terdapat aksara atau tanda sandangan untuk menandai e-pepet. Untuk mengatasi kekurangan tersebut penulis naskah menggunakan berbagai cara untuk menuliskan vokal e-pepet.

Cara yang paling lazim ialah dengan menulis a sambil menggandakan konsonan berikut. Dengan demikian kata keris ditulis *karris* dan beras ditulis *barras*. Dalam transliterasi berikut ejaan yang kami gunakan sesuai dengan lafal, yaitu kami tulis *keris* dan *beras* dengan konsonan tunggal (artinya, penggandaan konsonan dalam tulisan asli kami anggap sekadar isyarat untuk menunjukkan bahwa vokal a yang mendahuluinya itu



dibaca e-pepet).

Pada satu kata dalam naskah, konsonan ganda yang mestinya -bb- ditulis -pb-, yaitu dalam kata [ ]*tapbu* (mungkin untuk mencegah adanya bunyi dentum bersuara b pada akhir sukukata). Ini pun dalam ejaan transliterasi berikut menjadi *tebu*.

Dalam beberapa hal katib alpa menggandakan konsonan, misalnya kata benua ditulis baik dengan konsonan ganda maupun tanpa konsonan ganda. Dalam hal ini ejaan diseragamkan menjadi benua.

Dalam teks naskah terdapat beberapa kata yang ditulis dengan konsonan ganda sehingga harus dibaca dengan pepet. Misalnya kata gagah ditulis *gaggah* sehingga harus dibaca gegah. Di sinipun kami mempertahankan pengejaan dengan e-pepet, walaupun kelihatan agak canggung apabila dibandingkan dengan ejaan yang lazim, misalnya: panggil (panggil) dan *sakelian* (sekalian).

Cara lain yang mengisyaratkan bahwa kata tertentu dilafal dengan e-pepet ialah dengan pasangan dua konsonan yang tidak biasa bertemu dalam satu kata, apalagi pada awal kata. Misalnya aksara pa yang disusuli pasangan da sehingga menjadi *pda*. Karena pertemuan dua bunyi dentum demikian dalam bahasa Melayu tidak mungkin, jelaslah bahwa pembacaan benarnya itu *peda* (meskipun dalam bahasa Melayu-Indonesia kini kata tersebut dilafal pada).

Selain cara yang tersebut di atas masih terdapat dua cara untuk menulis vokal e-pepet pada abjad Malayu, yang menyangkut penggunaan sandangan cakra dan sandangan keret. Rupanya, ini satu kekhususan daripada cara melafal kata-kata asal Sansekerta dalam bahasa Melayu lama, yaitu dengan menyisipkan

bunyi e-pepet pada pertemuan bunyi r dengan konsonan lain.

Misalnya, kata *sri* yang ditulis dengan sandangan cakra lazim dilafal *seri*. Akibatnya, para katib rupanya menganggap cakra itu sebagai sandangan bukan untuk menulis -r-, melainkan untuk menulis -er- (dengan e-pepet). Dalam pada itu, vokal yang di belakang -er- itu (dalam hal ini i) ditunjukkan oleh sandangan vokal (di sini wulu) pada aksara dasar (di sini s).

Rupanya, pemakaian sandangan cakra ini tidak begitu teliti dalam hal letak kedua vokal, sehingga bisa terbalik. Kata Sansekerta śīrṣa pada halaman 30 ditulis *serisa* (dengan aksara sa yang dilengkapi dengan sandangan cakra dan sandangan wulu), sedangkan pada halaman 31 ditulis *siresa* (dengan pasangan aksara ra dan sa di tengah kata, yang kami sisipi e-pepet). Dengan demikian timbul kesan bahwa katib menganggap menulis *serisa* dan *siresa* itu sama saja.

Mengingat, bahwa kata tersebut asalnya *sirsa* (atau *siresa* setelah pemisahan pasangan konsonan dengan menyisipkan e-pepet), maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemakaian cakra, e-pepet dan vokal tambahan itu dapat bertukaran tempat, dan orang dapat membaca -erV ataupun -Vre (V = salah satu vokal), atau tulisan *srisa* dapat dibaca *serisa* ataupun *siresa*. Tidaklah mengherankan lagi, bahwa nama *Dharmasraya* ditulis sekali *drammasaraya*, sekali *drammasraya*, yang keduanya kiranya perlu dibaca *daremaseraya*. Dalam hal ini, aksara da yang disandangi cakra itu tidak dibaca *dera*, melainkan *dare*, apalagi karena ma yang di belakangnya itu ganda (pertanda vokal yang mendahuluinya

itu e-pepet).

Ketidaktentuan vokal lain terdapat pada pemakaian sandangan keret, yang dalam bahasa Sansekerta diperuntuk menulis bunyi ṛ (bunyi r yang berfungsi sebagai asas vokal sukukata), dalam naskah Tanjung Tanah rupanya dipakai untuk menulis –erV– (V = salah satu vokal). Contohnya, ada kata ditulis *manṛ*, yang kami baca *manteri* (dalam hal ini, V = i). Sedangkan yang ditulis *trṅata* kami baca *terenyata*.

Diftong ai dalam naskah tetap dieja ay: *sahalay* (sehelai), *telay* (telai), *lantay* (lantai), *hanjalay* (anjalai). Tetapi untuk memudahkan pembacaan teks maka apabila letaknya pada akhir kata kami tulis –ai sesuai ejaan bahasa Melayu-Indonesia yang sekarang.

Penyesuaian lainnya menyangkut ejaan huruf w di antara sebuah konsonan dengan a, begitu pun huruf y di antara sebuah konsonan dengan a. Dalam hal ini huruf w kami ganti dengan u, dan y diganti dengan i sehingga *dwa* kami eja dua, dan *tyada* dieja tiada.

Tanda baca titik tengah dan tanda gelombang, begitu pun rangkaian tanda-tanda tersebut, diganti menjadi titik biasa.

Bagian yang tidak jelas terbaca diganti dengan tiga titik.



## ALIH AKSARA (2)

### Kata Pembuka yang menggunakan ragam bahasa bercampur dengan bahasa Sansekerta

[02] [Aum] [bé?] [...] swasti seri saka[warsa]tita [...]

masa wèsaka.

[.....] Om.

Jyasta masa titi keresnapaksa.

Di wasè[ba]n peduka seri maharaja karetabèsa seri gandawangsa maredana, maga-  
[...] sèna [...] karetabèsa [...].]

[03] Anugeraha atnya sang [hyang] kematan peda mandalika di bumi kurinci silunjur  
kurinci maka mahasènapati perapatih sama[...]t parebalang-balangan [...] denga[n] dèsa  
helat mahelat di dèsa peradèsa benua sahaya, jangan tida ida [04] peda dipatinya yang  
s[a]urang s[a]urang

### Teks undang-undang

[...] Barang tida ida peda dipati, dua tahl sapaha dandanya.

sadang panghulunya bahauman tiada ia manuruni, tiada ia manuruni pahauman,  
mangada rakah kalahi, didanda satahil sapaha.

[05] Jaka balawanan kadua sama kadanda kadua.

Punarapi jika mangenakan judi jahi, yang adu ma[...] danda satahil sapaha, yang  
bajudi kadanda satahil sapaha s[a]urang s[a]urang, gegah rabuti rampasi malawan  
mangunus keris [...] tumbak bunuh; mati bala[nya] [...] [06] dusun urang dunungan  
[b]erati maling manyamun diangkatkan urang managih marusak rumah urang maling  
rusuh cengkal itu pabenuakan, senggabumikan bunuh anaknya terenyata panjang ka  
dalam saparu lawan dipati, yang dunungannya didanda dua tahl sapaha.

[07] Punarapi jika urang mamagat paucap urang dipiraknya ulih urang-urang yang  
mamagat, didanda satahil [sa]paha.

## ALIH BAHASA

### Kata Pembuka yang menggunakan ragam bahasa bercampur dengan bahasa Sansekerta

[01] [tidak terbaca]

[02] Oṃ. Pada tahun Śaka yang baru lalu, pada bulan Vaiśākha<sup>91</sup>.

Oṃ. Pada bulan Jyaiṣṭhā<sup>92</sup>, di fase bulan mati. Di Waseban paduka Sri Maharaja Yang Menyembuhkan Segala Jenis Racun (?), Yang Lahir Dalam Dinasti Harum, Yang Pertama Antara Para Pegawai Tinggi dan Panglima, Yang Menyembuhkan Segala Jenis Racun (?), yang mulia...

[03] Ini anugerah titah Sanghyang Kemitan<sup>93</sup> kepada penguasa di Bumi Kerinci sepanjang Kerinci, beserta hulubalang, para patih, pemuka agama, punggawa, ....., perkampungan pendatang, desa-desa, daerah bawahan, jangan tidak taat [04] kepada dipatinya masing-masing.

### Teks undang-undang

Barang siapa tidak taat pada dipati didenda dua seperempat tahlil.

Bila penghulunya panggil rapat desa dia tidak turun, tidak turun dia ke rapat desa, memancing keributan, didenda satu seperempat tahlil.

[05] Jika berkelahi sama-sama didenda keduanya.

Dan lagi, jika mengenai judi dadu<sup>94</sup>, yang adu .... didenda satu seperempat tahlil, yang berjudi didenda satu seperempat tahlil masing-masing, [bila terjadi] kerusuhan rebut-rampas, melawan, menghunus keris, ..... tombak, bunuh, mati ... .. [06] ... dusun orang bermukim ..... [bila] maling menyamun yang diangkat oleh pihak penagih merusak rumah orang, maka maling yang membuat rusuh itu diasingkan, ... bunuh anaknya, ... lawan dipati tempat pemukimannya didenda dua seperempat tahlil.

[07] Dan lagi, jika orang memotong ucapan orang, dan mereka diPIRAK oleh orang-orang yang memotong, dendanya satu [se-]perempat tahlil.

---

<sup>91</sup> = bulan Wesaka.

<sup>92</sup> = bulan Jyesta.

<sup>93</sup> Dalam naskah asli, nama ini kurang jelas terbaca, dan mungkin perlu dibaca Kematan.

<sup>94</sup> Rupanya semacam permainan dadu; bandingkan bhs. Besemah *jaih*, bhs. Serawai *jaiiah* 'semacam permainan dadu' (Helfrich, 1904:37).

Punarapi barang mangubah sukatan gantang cupak, katian, kunderi bungkal pihayu didanda satahil sa[pa]ha.

Barang manunggu urang tida ta amit [08] peda panghulunya urang yang ditunggu mangadakan renyah baribin didanda satahil sapaha, yang manyuruh puan sama danda ... [ba]rang mamagang urang tandang bartah mahulukan judi jadi sabung maling, barang mamagang didanda satahil sa[09]paha.

Barang urang naik ka rumah urang tida ia barseru barekuat barsuluh, bunuh senggabumikan salah ta ulih mamunuh senggabumikan ulih dipati barampat suku, sabusuk mamunuh sabusuk tida [10] mamunuh.

Maling kambing, maling babi danda sapuluh mas.

Maling anjing lima mas, anjing basaja, maling anjing mau sapuluh mas anjing dipati puan sakan.

Anjing raja satahil sapaha.

Maling hayam sahaya urang, [11] bagi [esa] pulang dua.

Hayam benua s[a]likur pulang tiga.

Hayam kutera bagi s[a]likur pulang lima.

Hayam dipati, ayam anak cucu dipati bagi saiku[r] pulang tujuh.

Hayam raja bagi [e]sa pulang dua kali tujuh.

Hayam benua lim[a] [12] kupang, hayam pulang manikal.

Hayam gutera tengah tiga mas.

Hayam anak cucu dipati hayam dipati lima mas.

Dan lagi, barang siapa mengubah sukatan gantang<sup>95</sup>, cupak, katian<sup>96</sup>, kundir,<sup>97</sup> bungkal,<sup>98</sup> PIHAYU, didenda satu seperempat tahl.

Barang siapa menampung orang tanpa izin [08] penghulunya, dan orang yang ditampung itu mengadakan keributan maka ia [=tuan rumah] didenda satu seperempat tahl, yang menyuruh [=tamu] pun sama dendanya.

Barang siapa menjadi bandar judi JALI,<sup>99</sup> dan sabung diam-diam, yang mengadakan didenda satu seperempat tahl.<sup>100</sup> [09]

Barang siapa naik ke rumah orang, tidak berseru, tidak mengayunkan suluh,<sup>101</sup> kalau membunuh ..... .. dipati berempat suku.<sup>102</sup> ..... .., [10] membunuh.<sup>103</sup>

Maling kambing, maling babi dendanya sepuluh mas, maling anjing lima mas, kalau itu anjing biasa; kalau anjing MAWU sepuluh mas, anjing dipati pun sekian.

Anjing raja satu seperempat tahl.

Maling ayam hamba orang, [11] untuk satu kembalikan dua.

Ayam anak negeri, untuk seekor kembalikan tiga.

Ayam KUTRA, untuk seekor kembalikan lima.

Ayam dipati dan ayam anak-cucu dipati, untuk seekor kembalikan tujuh.

Ayam raja, untuk seekor kembalikan dua kali tujuh.

Untuk ayam anak negeri, lima [12] kupang, dan ayamnya dikembalikan dua kali lipat.

Untuk ayam GUTRA<sup>104</sup> dua setengah mas.

Untuk ayam anak-cucu dipati, dan ayam dipati, lima mas.

<sup>95</sup> 1 gantang = kira-kira 5 kati (sekitar 3kg beras).

<sup>96</sup> 1 kati = 16 tael.

<sup>97</sup> 1 kundir = 1/16 mas.

<sup>98</sup> 1 bungkal = ½ kati.

<sup>99</sup> Yang termaktub dalam naskah sebagai *judi jali* di sini kiranya sama seperti yang disebut *judi jahi* pada halaman-naskah yang ke-5.

<sup>100</sup> Kalimat ini dalam naskah asli kurang jelas, dan terjemahannya agak bebas.

<sup>101</sup> Bandingkan bhs. Besemah [*me*]ngkuatkan suluh, bhs. Serawai [*me*]ngkuatkan suloah 'mengayunkan suluh kian-kemari agar apinya tambah menyala' (Helfrich, 1904:83).

<sup>102</sup> Menurut Morison (Morison, 1940:11) istilah suku tidak dikenal di Kerinci. Dipati berempat suku yang disebut di sini mungkin memiliki kaitan dengan *Dipati nan Empat* yang mengepalai empat *mendapo* (federasi kampung) yang utama di Kerinci, yaitu Tamiai, Pulau Sangkar, Pengasih, dan Hiang.

<sup>103</sup> Aslinya tidak dapat diartikan dengan sempurna, tetapi kesimpulannya agaknya bahwa apabila ada barang siapa naik ke rumah orang dengan tidak berseru dsb., dan oleh penghuni rumah ia dibunuh, maka penghuni itu tiada bersalah karena itu dihalalkan oleh dipati berempat suku.

<sup>104</sup> Yang dalam naskah asli ditulis *guttra* ini kiranya sama dengan *kutra* pada halaman-naskah yang ke-11. Yang benar kiranya *kutra*, karena aksara *ka* dan *ga* serupa bentuknya, hanya pada aksara *ka* terdapat tambahan garis kecil, yang bila terlupa, menjadikannya *ga*.

Hayam raja sapuluh mas.

Barang mangiwat urang, dandanya satahil sapaha, urang pulang sarupanya. [13]

Jaka urang tandang bajalan basaja bawa minum makan lalukan.

Barang siapa urang mambawa atnya panjalak pasuguhi hantar tati dusun, pakamitkan ulih urang punya dusun.

Maling tuak di datas di bawah, didanda lima mas.

[14] Maling bubu, bubu ditimbuni [..] padi sipanuhnya, jaka tida tarisi [..] lima mas dandanya.

Barang ma[ng]uba[h] pancawida, didanda lima tahil sapaha.

Barang bahilang urang mata kareja yang purewa, sakati lima dandanya.

Barang siapa ba[15]rebunyi dusa sangkita, danda dua tahil sapaha.

Maling tebu dipikul dijujung digalas, lima kupang dandanya.

Jaka dimakan dipahalunya tanamannya tanamkan [...] sabatang di kiri sabatang di kanan dikapit, digenggam sabatang di kiri [16] sabatang di kanan dibawa pulang tida dusanya makan tebu itu[.]

Maling birah, kaladi, hubi, tuba dipahamba dua puluh dua lapan hari, tida handak dipahamba, lima mas dandanya.

Maling bunga sirih pinang urang atawa sasanginya, dua puluh dua lapan [h]a[17]ri dipahamba, tida handak dipahamba lima mas dandanya.

Maling padi satahil sapaha dandanya.

Maling hubi bajunjunan lima kupang, yang tida bajunjunan lima mas dandanya.



Untuk ayam raja sepuluh mas.

Barang siapa melarikan<sup>105</sup> orang, dendanya satu seperempat tahlil, dan orang mengembalikan serupanya.<sup>106</sup> [13]

Jika orang bertandang atau berjalan saja, bawakan dia minuman makanan dan luluskan.

Barang siapa membawa perintah ..... disuguhi oleh ..... dusun, dijamin keamanannya oleh orang dusun.

Maling tuak di atas dan di bawah didenda lima mas.

[14] Maling bubu,<sup>107</sup> bubunya harus ditimbuni penuh dengan padi olehnya, jika tidak memenuhi ini, dendanya lima mas.

Barang siapa mengubah surat-surat keramat (“pancawida”) didenda lima seperempat tahlil.

Barang siapa menghilangkan .....,<sup>108</sup> didenda sekati lima [tahlil].

// BARBU<sup>109</sup> // Barang siapa [15] menimbulkan keributan dosa sengketa, dendanya dua seperempat tahlil.

Maling tebu yang dipikul, dijunjung ataupun digalas, lima kupang dendanya.

Jika dimakan di .... [tempat] tanamannya ditanamkan, atau dikempit sebatang di kiri sebatang di kanan, digenggam sebatang di kiri [16] sebatang di kanan dibawa pulang, tidak salahnya makan tebu itu[.]

Maling birah, keladi, ubi, tuba diperhambakan 28 hari, kalau tidak mau diperhambakan, lima mas dendanya.

Maling bunga sirih dan pinang orang, atau .....-nya, 28 [17] hari diperhambakan, kalau tidak mau diperhambakan, lima mas dendanya.

Maling padi satu seperempat tahlil dendanya.

Maling ubi yang berikut pohon lima kupang dendanya, yang tidak berikut pohon lima mas dendanya.

<sup>105</sup> Dalam asli termaktub *mengiwat*. Bandingkan bhs. Jawa Kuna *angiwat*, bhs. Sunda *ngiwat* ‘melarikan [seorang perempuan]’ (Zoetmulder, 1982:708) (Hardjadibrata, 2003:338).

<sup>106</sup> Kemungkinan kalimat ini merujuk pada emas kawin yang masih tetap harus dibayar.

<sup>107</sup> Maksudnya maling isi bubu, artinya maling ikan.

<sup>108</sup> Dalam naskah asli termaktub *mata karja yang purwa*, yang dimaksud dengan *kerja* kiranya semacam upacara agama.

<sup>109</sup> Pada kalimat berikut dalam naskah asli, kata ketiga adalah *barbunyi*, Rupanya, si penulis terburu memulai kalimat dengan kata yang ketiga (*barbu....*).

Mali[ng] telur hayam, itik perapati ditumbuk tujuh tumbuk lima tumbuk urang ma[18]nangahi, dua tumbuk tuhannya mukanya dihusap dangan tahi hayam tida tarisi sakian tengah tiga mas dandanya.

Maling isi jerat, anjing s[a]ikur ia piso raut sahalai, dandanya.

Maling pulut isi pulut, lenga satapayan dandanya, tida tarisi, tengah tiga [19] mas dandanya.

Maling kain, babat baju distar pari rupanya, sapuluh mas dandanya.

Maling basi babajan lima mas dandanya.

Maling kuraysani lima mas.

Mali[ng] [...] baja tupang, sapuluh mas dandanya, tida tarisi dibunuh.

Urang maru[20]gul sidandanya.

Urang maragang dua tahil sapaha, tida tarisi sakian dibunuh.

Maling hampangan tuak saparah udang sadulang tihang suku s[a]ikur babi hutan s[a]ikurnya, tida tarisi sakian sapuluh mas dandanya.

Maling takalak panyali[21]n hijuk, lima kupang, panyalin mano, rutan lima mas, panyalin akar sapuluh mas.<sup>110</sup>

Maling antilingan lima mas.

Maling pukat jala, tengkul, pasap, telai, giterang, lima mas dandanya[.]<sup>111</sup>

Mambakar dango, babinasa dangu paka[22]rangan urang, babinasa tal-taloy, panaloyan urang, hatap dinding lantai rango, lima mas dandanya.

---

<sup>110</sup> Dalam naskah asli, pada kedua tempat yang dibubuhi koma di kalimat ini, terdapat tanda baca *pada lungsi* yang berfungsi sebagai titik.

<sup>111</sup> Dalam naskah asli terdapat tanda koma, bukan titik.

Maling telur ayam, itik, merpati dipukul tujuh pukulan, lima pukulan oleh orang yang memergoki, [18] dua pukulan dari tuannya, dan mukanya diusap tahi ayam; kalau tidak terpenuhi, didenda dua setengah mas.

Maling isi jerat, dendanya seekor anjing dan<sup>112</sup> sebilah pisau raut.

Maling pulut dendanya isi pulut bijan<sup>113</sup> setempaian, kalau tidak terpenuhi dua setengah [19] mas dendanya.

Maling kain, ikat pinggang, baju, dan destar serba rupanya, sepuluh mas dendanya.

Maling besi baja, lima mas dendanya.

Maling besi Kurasani, lima mas.<sup>114</sup>

Besi malela, baja TUPANG sepuluh mas dendanya; [jika] tidak dipenuhi, [malingnya] dibunuh.<sup>115</sup>

Orang [20] [yang] memperkosa, seberapa pun dendanya.<sup>116</sup>

Orang [yang] .... dua seperempat tahlil [dendanya], [jika] tidak dipenuhi sekian, [malingnya] dibunuh.

Maling penampungan tuak ... udang sedulang ... seekor babi hutan ..., jika tidak dipenuhi sekian, sepuluh mas dendanya.

Maling tengkalak<sup>117</sup> [21] pengganti ijuk lima kupang, pengganti ... rotan lima mas, pengganti akar sepuluh mas.

Maling tangguk<sup>118</sup> lima mas.

Maling pukut, jala, tangkul,<sup>119</sup> pesap,<sup>120</sup> telai,<sup>121</sup> GITRANG, lima mas dendanya[.]

Membakar dangau, merusak dangau pekarangan [22] orang, merusak TAL-TALOI, PANALOYAN orang, atap, dinding, lantai dangau, lima mas dendanya.

<sup>112</sup> Dalam naskah asli termaktub *ya* yang tidak jelas apakah perlu diartikan 'dan' atau 'atau'.

<sup>113</sup> *Sesamun oriental*, juga dikenal sebagai lenga atau wijen.

<sup>114</sup> Besi yang diimpor dari daerah Khorasan yang mencakup bagian timur laut Iran, bagian selatan Turkmenistan, dan bagian utara Afghanistan. Besi Kurasani menjadi termasyhur di Indonesia karena mutunya yang tinggi.

<sup>115</sup> Mengingat ketidakseimbangan hukum mati pengganti denda sekadar sepuluh mas, ada kemungkinan bahwa terjadi kesilapan penulis yang terburu salah memasukkan ketentuan hukuman dari kalimat berikut.

<sup>116</sup> Tampaknya, yang dimaksud di sini ialah bahwa besar dendanya tergantung pada berat perkaranya.

<sup>117</sup> Semacam perangkap ikan yang dilapisi ijuk.

<sup>118</sup> Bandingkan bhs. Kedayan *antil<sup>k</sup>ng* 'tangguk (semacam keranjang rotan atau jaring beringkai untuk menangkap ikan)' (Adelaar, 2005:229).

<sup>119</sup> Jermal besar bertangkai yang dapat ditahan di dasar air dan dapat pula diangkat ke permukaan air (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:1140).

<sup>120</sup> Semacam jala kecil, bhs. Lebong *pesap* (Hasselt, 1881:54).

<sup>121</sup> Bhs. Kerinci *telai* 'semacam pancingan rangkap' (Sutan Kari, komunikasi pribadi 16 Desember 2004).

Punarapi jaka bahutang mas pirak riti rancung kangsa tambaga, si-lamanya batiga puhun[,]<sup>122</sup> singgan sapaha naik mas manikal.

Jaka bahutang beras padi, jawa, ja[23]gung, hanjalai, dua tahun katiga jamba beruk, labih dua tahun katiga hinggan nya manikal.

Punarapi jaka urang mambawa parahu [u]rang, tida diselangnya, hilang pacah binasa, dua mas dandanya.

Jaka ia diselang [pasang?], hilang ta ia pacah binasa saraga[24]nya bayir bali, jaka tida silihi sarupanya.

Tida [...] yang [...] liwat dari janjang, tuak satapayan hayam s[a]likur kapulangannya.

Biduk pangayuh galah, kajang lantay pulangan, itu puan sakian raknanya.

Punarapi jaka urang [25] tuduh-manuduh, tida saksinya, tida cina tandanya, adu sabung, barang tida handak sabung dialahkan.

Punarapi jaka urang mabuk pening salah langkah salah kata salah kakapan, mambayir sapat sicara purewa.

Punarapi jaka urang ba[26]dusa sangkita hiram telihnya, belum ta suda peda d[ip]ati, dapatan ta ulih jajanang, kena danda samu [...] wan dua kali sapaha, sapaha ka dalam, sapaha peda jajanang lawan dipati.

Dipagat ulih manteri muda di luar hinggan tengah tiga [27] mas tida jajanang dipati barulih.

Jaka baralahan lima mas samas parulihan dipati.

Hinggan sapuluh mas ka datas batahilan, dua mas parulihan dipati.

Punarapi peda benua. Peda sahaya, sapuluh tengah tiga mas sipatannya, sapu[28]luh mas peda di[pa]ti tengah tiga mas peda urang punya anak.

Benua[.] Jaka ia bapungu[tkan] hanaknya, dipati dipanggil dahulu bakareja peda dipati, jaka dipati kudian ulih bakajakan hanak didusakan[.]

---

<sup>122</sup> Di antara dua kata ini terdapat tanda baca *pada lungsi* yang berarti tanda titik, yang tidak dapat dijelaskan.

Dan lagi, jika berhutang emas, perak, kuningan, RANCUNG, perunggu, tembaga, setelah tiga kali ditagih[, hingga seperempat ... emas berlipat dua.

Jika berhutang beras, padi, jawawut, kaoliang<sup>123</sup>, [23] jelai<sup>124</sup>, selama dua masa tanam masuk yang ketiga dikembalikan setimpal,<sup>125</sup> kalau sudah lewat dari itu, dua kali lipat.

Dan lagi, jika orang membawa perahu orang tidak dipinjamnya,<sup>126</sup> hilang hancur lebur, dua mas dendanya.

Jika dipinjam, hilang karena hancur, seharganya [24] dibayar kembali.<sup>127</sup> Jika tidak, gantikan dengan yang serupa.

Tidak ... [tidak terbaca] ... lewat dari tangga, tuak setempayan dan ayam seekor gantinya.

Untuk biduk, pengayuh, galah, tikar lantai gantinya, itu pun sekian RAKNANYA.

Dan lagi, jika orang [25] tuduh-menuduh dengan tiada saksinya, dan tiada tanda bukti maka diadu [satu sama lain]; barang siapa tidak bersedia diadu, dinyatakan kalah.

Dan lagi, jika orang mabuk pening salah langkah salah kata, salah tunjuk, membayar SAPAT SICARA PURWA.

Dan lagi, jika orang berdosa [26] sengketa HIRAM TELIHnya, belum diselesaikan pada dipati, [tetapi] dapat selesai pada wakil, kena denda ... dua kali seperempat, seperempat ke dalam, seperempat kepada wakil dipati (?).

Dipegat oleh menteri muda di luar [didenda] hingga dua setengah [27] mas, wakil dan dipati tidak mendapat [bagian].

Jika kalah perkara [diputuskan bayar] lima mas, satu mas bagian dipati.

[Apabila] hingga sepuluh mas sampai bertahil-tahil, dua mas bagian dipati.

Dan lagi, pada negeri.<sup>128</sup> Pada hamba dua belas setengah mas ukurannya, sepuluh [28] mas untuk dipati, dua setengah mas untuk orang yang punya anak.

Benua<sup>129</sup> — jika seseorang memungut anak, dipati diundang dahulu untuk berupacara pada dipati; jika dipati kemudian boleh mengupacarakan anak, di...kan[.]

<sup>123</sup> Dalam asli dikatakan *jagung*, tetapi yang sekarang disebut jagung berasal dari Amerika, baru masuk ke Indonesia di zaman penjajahan. Sebelumnya istilah 'jagung' dipakai untuk kaoliang (sorghum). Demikian juga dalam bahasa Jawa Kuno (lihat kamus Zoetmulder).

<sup>124</sup> Jelai juga disebut enjelai atau jali-jali.

<sup>125</sup> Dalam asli termaktub *jamba barruk*. *Jemba* adalah ukuran panjang (8 hasta). *Beruk* dalam bahasa Jawa adalah batok kelapa yang dipakai sebagai takaran beras. Barangkali, yang dimaksud di sini adalah harus dikembalikan dalam jumlah yang setimpal.

<sup>126</sup> Maksudnya tidak dengan seizin pemilik.

<sup>127</sup> Diganti dengan uang sesuai dengan nilainya.

<sup>128</sup> Dalam asli memang kalimat tidak lengkap. Kiranya kesilapan si penulis, yaitu ada bagian teks selanjutnya yang terlewat.

<sup>129</sup> Kata *benua* ini agaknya tidak sambung kemana-mana, sehingga dapat dianggap kesilapan si penulis

Sakian ta bunyi[29]nya atnya titah maharaja daremmaseraya.

Yatna-yatna sidang mahatmya saisi bumi kurinci, silunju[r] kurinci.

Samasta likitang kuja ali dipati, di wasèban di bumi palimbang, di hadapan paduka seri maharaja dare[30]mmaseraya.

Bari salah sili[h]nya, suasta ulih sidang mahatmya samapta.

Persembahan kepada Sang Raja (berbahasa Sansekerta)

Pranemya diwang sirsa [a]maléswarang.

Seloka Dipati

Aum.

Pranemya serisa diwam, terilukyadipati stutim, nana-seteru [31] deretang wak[eti] nitri satra-samuksayam.

Penutup teks yang menjelaskan seloka Dipati

Pranemya nama, tunduk manyambah, siresa na[ma] kapala, diwa nama diwata, teri nama surega madya paretala, dipati nama labih deri peda sakelian, nana nama banyak, deretang na[32]ma yang dikatakan, satra nama yang satra, samuksayam nama sarba sakelian.

Ini saluka dipati.

Demikianlah bunyi [29] perintah titah maharaja Dharmasraya. Para pembesar Bumi Kerinci, sepanjang Tanah Kerinci memberi perhatian sepenuhnya. Semua [yang terjadi pada sidang besar] ditulis dengan lengkap oleh Kuja Ali, Dipati, di Waseban, di Palimbang<sup>130</sup>, di hadapan paduka Maharaja [30] Dharmasraya.

Setiap kesalahan diperbaiki oleh sidang para pembesar. Tamat. Persembahan kepada Sang Raja (berbahasa Sansekerta)

Sembah dengan [menundukkan] kepala kepada Sang Dewa Suci<sup>131</sup>.

Seloka Dipati

Om, sembah dengan [menundukkan] kepala kepada Sang Dewa,  
Pujaan kepada Sang Dipati di tiga buana, [ialah] surga, dunia, dan pretala,  
Sang pembela [negeri] terhadap aneka musuh, yang berkata tegas,  
Pemimpin para satriya.<sup>132</sup>

Penutup teks yang menjelaskan seloka Dipati

*Pranamyā* berarti “menundukkan kepala dan bersembah.”

*Sirsa* berarti “kepala.”

*Deva* berarti “dewa.”

*Tri* (3) berarti “surga, dunia dan pretala.”

*Dipati* berarti “yang unggul<sup>133</sup>.”

*Nana* berarti “banyak.”

*Dhrtam* berarti [32] “apa yang dikatakan.”

*Ksatra* berarti “mereka yang menjadi satria.”

*Samuccayam* berarti “segala sesuatu.”

Demikianlah seloka Dipati.

<sup>130</sup> Kemungkinan besar yang dimaksud dengan Palimbang di sini bukan Palembang melainkan daerah penghasil emas.

<sup>131</sup> Demikian terjemahan harfiah daripada nama *Amalésvara*. Kalimat pada keseluruhannya ini merupakan persembahan kepada sang raja. Dari sini menyusul seloka dipati dalam bahasa Sansekerta.

<sup>132</sup> Di sini seloka berakhir; menyusul bagian penutup yang merupakan “penjelasan” seloka tersebut.

<sup>133</sup> Di dalam teks asli: “lebih daripada sekalian.”